ARIA WANGSAKARA TANGERANG

Imam Kesultanan Banten, Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)

Mufti Ali, Ph.D

BHAKTI BANTEN PRESS

PEMERINTAH
KAB. TANGERANG

ARIA WANGSAKARA TANGERANG

Imam Kesultanan Banten, Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)

Mufti Ali

Aria Wangsakara Tangerang / Mufti Ali

xvii +221 hlm.; 14,85 x 21 cm

1. Aria Wangsakara 1. Judul

© Bhakti Banten Press 2019

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 4 g ayat (1) dan ayat (2) dipidana masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda palingbanyak Rp.5.000.000.000.000 (limamiliarrupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atauHakterkaitsebagaimanadimaksuddalamayat (1),dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

ARIA WANGSAKARA TANGERANG

Imam Kesultanan Banten, Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)

Mufti Ali, Ph.D

Bhakti Banten Press

Pemerintah
Kab. Tangerang

ARIA WANGSAKARA TANGERANG

Imam Kesultanan Banten, Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)

Penulis:
Mufti Ali, Ph.D

Editor:
Jemmy Ibnu Suardi, M.Pd.I

Setting,Lay-out & Desain Cover:
Jemmy Ibnu Suardi, M.Pd.I
Adi Nugraha, SE.

Gambar Sampul:
Lukisan Aria Wangsakara
(KaryaRd.H.AliAkipin)

Diterbitkan pada Oktober 2019
Yayasan Bhakti Banten bekerja sama dengan Pemkab. Tangerang
Komplek Cigadung Mandiri. Blok J No. 17
Rt/Rw. 01/10. Kelurahan Cigadung, Kecamatan Karang Tanjung, Pandeglang. 42251
Pemesanan : 0898 9620 501

Kata Pengantar

Alhamdulillahi rabbil aalamiin segala puji kami panjatkan kepada Allah Subhanahu *wata'ala*. Atas berkat pertolongan dan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan buku yang mendokumentasikan perjuangan Aria Wangsakara tepat waktu.

Karya yang sederhana ini adalah hasil kajian kami selama delapan bulan dimulai sejak akhir Agustus 2018 sampai akhir Maret 2019. Penulisan draft buku ini tidak mungkin bisa dilaksanakan tanpa didukung dari DIPA Dinas Sosial Kab. Tangerang tahun anggaran 2018.

Penulisan buku ini dimulai dengan tahapan pengumpulan data baik primer maupun sekunder di Arsip Nasional (ANRI) Jakarta, Perpustakaan Nasional (PNRI), wawancara sejumlah saksi sejarah, maupun studi pustaka di sejumlah perpustakaan baik di Banten, Jakarta, maupun Belanda. Setelah data-data terkumpul, tahapan selanjutnya yang kami lakukan adalah merekonstruksi rangkaian peristiwa berdasarkan data-data yang berhasil kami kumpulkan. Banyak kendala yang kami lakukan karena keterbatasan waktu dan tempat pencarian. Tiga bulan waktu yang diberikan serasa sangat pendek terlebih ketika kami

berjuang mencari arsip VOC tentang Tangerang yang sedemikian rumit dan memerlukan riset internal arsip terlebih dahulu. Namun, berkat karunia-Nya dan pertolongan-Nya, kesulitan deskripsi tentang perjuangan Aria Wangsakara dapat diatasi setelah 6 setengah bulan lebih proses pengumpulan dan pembacaan arsip dapat dilakukan. Walhasil konteks perjuangan Aria Wangsakara dapat dijelaskan meskipun masih perlu elaborasi lebih lanjut ke depan.

Namun demikian, karya tulis sederhana ini tentu saja tidak luput dari banyak kekurangan. Kami menyadari diskusi tentang perjuangan Aria Wangsakara masih harus terus diperkaya dengan mengumpulkan sumber-sumber arsip dan data sejarah primer baik dari Sajarah Banten, Paririmbon Ka-Aria-an Tangerang, maupun arsip-arsip VOC yang sedemikian kaya. Oleh karena itu kami menyadari pentingnya riset lebih lanjut dan mendalam di masa yang akan datang.

Berbagai pihak telah membantu kami dalam menyelesaikan penulisan naskah akademik perjuangan Aria Wangsakara ini. Kepala Dinas Sosial Kab. Tangerang, H. Arsyad Husein, dan Sekertaris Dinas beserta jajarannya. Ibu Kabid, Ibu Yanti, telah dengan sukarela meminjamkan kendaraan dinasnya untuk

dipakai penulis selama penelitian lapangan. Pak Endang dengan sigap menyiapkan perlengkapan riset penulis. Neli Wachyudin selalu berkenan memberikan saran dan masukan dalam pencarian dan pembacaan data-data sejarah. Ajie Ahmad Zaini dan Rahmat membantu siang dan malam mengumpulkan arsip-arsip VOC dan menyiapkannya untuk penulis. R. Permana turut menyiapkan beberapa bundel arsip Belanda dan membantu menyiapkannya untuk penulis. Kedua Kakak penulis, Hj. Siti Nurhasanah dan St. Aisyah turut andil besar dalam support terhadap riset-riset penulis. Begitu pula Ahmad Muhibi dan Mardiah dengan sukarela membantu mengumpulkan data-data wawancara dari beberapa narasumber di Tangerang. Farhan al-Fuadi membuat ringkasan isi Paririmbon Ka-Aria-an Tangerang untuk penulis. Mugi Nursatya, H. Ali Akipin, H.Anwar, KH. Imadudin Utsman, Pak Bayu, dan keluarga besar keturunan Aria Wangsakara di Tangerang menjadi partner diskusi konstruktif dengan penulis. Mehrunnisa dan Mahira Mujahida menjadi tim IT yang membantu penulis dalam mereproduksi arsip-arsip VOC di Nationaal Archief Den Haag. Adi Nugraha selaku penyelaras lay out buku ini dan Jemmy ibnu Suardi, Abdul Darda, Syarif Hidayatullah dari Mercusuar Institut turut berpartisipasi dalam

kelancaran penulisan draft buku ini. Namun demikian, mereka tidak bertanggung jawab dengan segala hal yang menyangkut isi dan substansi tulisan dari draft buku ini yang merupakan tanggung jawab kami selaku penulis.

Karang Tanjung, Pandeglang, 25 Mei 2019

Mufti Ali, Ph.D.

Pengantar Editor

Setelah ekspansi Kesultanan Banten ke Palembang gagal, dan harus dibayar mahal dengan gugurnya Maulana Muhammad atau Sultan Banten ke-3 tahun 1596, Abul Mafakhir naik tahta. Di usianya yang sangat dini, Sultan Abul Mafakhir di dampingi oleh Mangkubumi Jayanegara dan Ibu Ratu Nyai Gede dalam menjalankan roda pemerintahannya. (Hamka, Sejarah Umat Islam, hal: 578) Pada saat yang sama, VOC pimpinan Cornelis van Houtman datang ke Banten, dan menjadi penanda awal persentuhan Banten dengan VOC.

Sebelum Sultan Abul Mafakhir berkuasa secara penuh, karena usianya yang masih kanak-kanak. Selama itu roda pemerintahan dijalankan oleh Mangkubumi Jayanegara yang merupakan ayah tirinya, dan tahun 1608 karena intrik politik di dalam istana, ayah tiri Sultan Abul Mafakhir ini diganti oleh Mangkubumi Ranamanggala.

Ketika Sultan Abul Mafakhir berkuasa secara penuh, Sultan mengutus orang-orang kepercayaannya ke Haramain, untuk bertemu Syarif Mekkah, dan kembali tahun 1638,

utusan ini kembali dengan membawa berbagai hadiah dari Syarif Mekkah, dan yang lebih penting adalah gelar Sultan sebagai legitimasi penguasa negeri Muslim di Banten. Jadilah namanya Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, dan menasbihkan dirinya sebagai Raja Nusantara pertama yang menggunakan gelar Sultan resmi dari tanah suci. (Martin van Bruineseen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, hal : 249).

Tidak hanya legitimasi gelar Sultan, Kakek dari Sultan Ageng Tirtayasa ini, mengirimkan utusan kepercayaannya kepada Syarif Zaid penguasa Mekkah, untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang Islam, lebih khusus tentang ilmu tasawuf. Sultan mengutus tiga orang kepercayaannya, yakni Lebe Panji, Tisna Jaya, dan Wangsakara. (Mufti Ali, Dkk, Konsep Manusia Tuhan, hal. 197-198) Mufti Ali, Sejarawan Kesultanan Banten ini mengatakan, Lebe Panji meninggal di tanah suci, sehingga ketika kembali ke Banten, tinggallah Tisna Jaya dan Wangsakara.

Mufti Ali menjelaskan bahwa, utusan Banten ini, menyalin Al Qur'an dan beberapa kitab-kitab penting dalam keilmuan Islam. Pada satu kesempatan mereka bertemu dengan Syeikh Muhammad Ali Ibn 'Alan dan membujuknya untuk menetap

di Banten. Namun upaya itu gagal, Syeikh Ibnu' Alan lebih memilih tetap di Haramain. Namun demikian Syeikh Ibnu 'Alan menulis sebuah risalah untuk Sultan Abul Mafakhir, yakni risalah yang berjudul *Al Mawahib Al Rabbaniyah an Al-As'ilah Al-Jawiyah* yang merupakan jawaban atas pertanyaan Sultan Abul Mafakhir tentang Islam. (Martin van Bruineseen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, hal : 251).

Menurut Mufti Ali, yang juga adalah ketua tim penulis naskah akademik kepahlawanan K.H. Brigjen Sjam'un, mengatakan, jika dalam rentan tahun diutusnya Wangsakara, besar kemungkinan dirinya bertemu dan belajar kepada ulama besar tanah suci Syeikh Ahmad Al Qushashy. Sepulang dari tanah suci, Wangsakara dan Tisna Jaya disambut dengan suka cita, Sultan Abul Mafakhir merasa puas dengan kinerja utusan terbaiknya tersebut. Sebagai hadiah kemudian, Wangsakara diberikan gelar Raden Mas oleh Sultan Abul Mafakhir, juga sebidang tanah yang luas di Lengkong, Tangerang. Dalam perjalanannya selepas Sultan Abul Mafakhir mangkat, oleh Sultan Ageng Tirtayasa, Raden Mas Haji Wangsakara diangkat menjadi Imam Kesultanan Banten.

Kemudian ketika terjadi konfrontasi dengan VOC Belanda, Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan sejumlah pasukan terbaiknya. Pasukan perang ini didampingi juga oleh Imam Kesultanan Banten, Wangsakara, untuk memperkuat spritualitas pasukan. Kedudukannya yang tinggi sebagai ulama, selama dalam perjalanan beliau ditandu sampai ke medan perang. Imam Kesultanan Banten Wangsakara ini dikenal dengan ketinggian ilmunya. Tidak hanya dalam hal fikih, dirinya juga dikenal sebagai ulama tasawuf yang disegani. Dirinya menghabiskan masa usianya di Lengkong, Tangerang, sehingganya Lengkong dikenal sebagai salah satu spot utama dalam penyebaran ilmu-ilmu tasawuf di Kesultanan Banten.

Tulisan karya Mufti Ali, Ph.D ini memberikan warna tersendiri dalam historiografi di Indonesia, beliau berani menampilkan fakta-fakta yang jarang di sampaikan para sejarawan. Data-data penting dalam buku ini akan menambah dalil, bahwa Kesultanan Banten bukan hanya wilayah *periferi* atau pinggiran dalam diskursus kesejarahan Nusantara, namun merupakan bagian inti dalam perjuangan melawan tirani kolonialisme kompeni Belanda. (JIS)

Daftar Isi

Sambutan Gubernur Banten i

Kata Pengantar Penulis iii

Pengantar Editor vii

Daftar Isi xi

Pendahuluan 1

Latar belakang 1

Sistematika Pembahasan 5

1. Tempat Lahir dan Keluarga 9
   Pindah dari Sumedang ke Banten: Anti Kompeni dan Belanda 12
   Diberi Lahan oleh Sultan Banten di Lengkong 14

2. Diutus ke Mekah oleh Sultan Banten 18
   Mencari sendiri Ulama Mekah yang bersedia ke Banten 21
   Aria Wangsakara Disambut Sultan Banten 22
   Wangsakara diberi gelar Kiyai Mas Haji Wangsaraja 29
   Mendapat gelar Imam tahun 1651 dari Sultan Ageng Tirtayasa 30
   Menyalin dan Menterjemahkan Kitab-kitab Tasauf 30

3. Bertempur melawan Kompeni Belanda 1654 35
Konfrontasi fisik melawan Kompeni Belanda 36

4. Perang besar Banten vs VOC Mei 1658- Juli 1659 40
Peran Aria Wangsakara dalam Perang Besar Kesultanan Banten vs VOC 1658-1659 42
Metode perang Dadali Banten vs Perang Pepek Pasukan Kompeni Belanda 48
Proposal Perdamaian Diajukan VOC April 1659 51
Sultan Jambi memediasi perdamaian antara Banten dan Batavia 6 Juni 1659 52
Penandatanganan Kontrak Perjanjian Damai 10 Juli 1659 54
Wangsakara menyantuni Anak Yatim dan Janda Korban Perang 56
Pembangunan Benteng Makasar oleh Kompeni Belanda 1660 57
Pembuatan Pemukiman Baru Sepanjang Cisadane demi Pertahanan 59
Pembangunan Kanal 61
Senopati Banten Bermarkas di Tangerang 71

5. Keruntuhan Mataram dan Ekspansi Banten ke Cirebon dan Priangan 1677 – 1679 73
Wangsakara Didatangi Para Pejabat Priangan 74
Ekspansi Banten ke Cirebon, Sumedang dan daerah sekitarnya 77
Protes keras Kompeni Belanda 80

Raden Senapati Banten Memimpin Pasukan ke Sumedang 82
Karawang berhasil diduduki : Bupati dan Dua Pejabat Tinggi Karawang Dibunuh 85
Sumedang Terdesak dan Pangeran Adipati Sumedang Meminta Bantuan VOC 87
Raden Senapati Banten Gugur dalam Pertempuran di Parakan Muncang 12 Juni 1678 90
Kepala Raden Senapati Banten dihadiahkan ke Gubernur Jenderal Belanda 93
Kepala Raden Senapati Banten dikubur Gubernur Jenderal Belanda di Batavia 95

6. Pembalasan Banten atas Kematian Raden Senapati 99
Cili Widara dikirim Sultan Ageng Tirtayasa untuk Menaklukan Sumedang 101
Pamanukan berhasil diduduki Pasukan Banten 107
Indramayu Dibumihanguskan Pasukan Banten 110
Cirebon membantu Banten menaklukan Sumedang 112
Sahbandar Indramayu, Angga Pradana, ditawan di Banten 114
Negosiasi Damai VOC Ditolak Sultan Ageng Tirtayasa 116
Pasukan Banten Digempur Pasukan Kompeni Belanda 120
Pasukan Banten Ditawan 130
VOC memperingatkan Inggris untuk Tidak Memasok Persenjataan Untuk Banten 131
Pangeran Adipati Sumedang Melarikan Diri 136
Pangeran Adipati Sumedang Meminta Bantuan Kompeni Belanda 138

Kepala Pangeran Imba Wangsa, Adik Pangeran Adipati Sumedang Dipenggal 141
Sultan Ageng Tirtayasa Melantik Cili Widara menjadi Gubernur Sumedang 142
Sultan Ageng Tirtayasa mengucapkan selamat kepada Raden Aria Wangsakara 145

7. Kerjasama Mataram, Kompeni Belanda, Aru Palaka, Karaeng Galesung dan Karaeng Bisse Melawan Banten 146
Aliansi Kekuatan Pasukan Karaeng Galesung, Aru Palaka, dan Karaeng Bisse dengan VOC melawan Pasukan Banten dan Trunojoyo 147
Sultan Ageng Tirtayasa Mengirim Personil Militer dan Persenjataan ke Pangeran Trunojoyo 155
Sultan Ageng Tirtayasa membantu Pangeran Puger 159
Cirebon dan Pamanukan direbut kembali oleh Kompeni Belanda 162
Istana Tirtayasa ditingkatkan pengamanannya: Persiapan Perang jika VOC Menyerang Banten 165
Susuhunan Amangkurat II dengan 4.000 pasukannya menyerang Trunojoyo di Kediri 171

8. Kekalahan Trunojoyo: Sultan Ageng Tirtayasa Batal Menggempur VOC di Batavia 179
Batalnya Rencana Perang Besar Sultan Ageng Tirtayasa Melawan VOC 182
Sacra Yuda, Pimpinan Pasukan Bali yang *Double Agent* 184

9. Wangsakara Wafat ditengah Konfrontasi Intensif Banten Melawan VOC 186
Konversi Beberapa Orang Belanda ke Islam 188
Friksi Antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji 189
Penaklukan Brebes dan Indramayu oleh Pasukan Banten 191
Perlawann Kompeni Belanda 199
Cili Widara meminta para Pejabat Karawang Tunduk kepada Banten 202
Mobilisasi 2.000 pasukan Kavaleri dan Infanteri Banten ke Tangerang 204
Adu Domba Kompeni Belanda 206
Aria Wangsakara Wafat 207

Kesimpulan 209

Daftar Pustaka 218

Pendahuluan

Latar Belakang

Salah satu tokoh pejuang Kabupaten Tangerang yang diusulkan oleh masyarakat Tangerang untuk menjadi pahlawan nasional di tahun 2019 adalah Aria Wangsakara yang riwayat hidup dan perjuangannya merentang dari sekitar tahun 1615-an sampai 1681 (Bantenhitz, April 2013). Berdasarkan edaran dari kementrian sosial terkait prosedur dan persyaratan untuk usulan pahlawan nasional, maka dibutuhkan naskah akademik yang memuat biografi dan riwayat perjuangan tokoh yang akan diusulkan.

Biografi, berasal dari kata *bios* (hidup) dan *graphein* (menulis), dapat didefinisikan sebagai pengisahan tentang hidup seseorang secara sadar, tentang tingkah laku dan sikap seseorang. Biografi juga merujuk kepada riwayat tokoh, gagasan atau perilaku yang pernah dilakukan, serta keteladanan yang ditulis oleh orang lain, baik saat tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. (Smith dalam Denzin dan Lincoln, 2009: 366-368). Sebagai sebuah metode penulisan sejarah, kajian biografi menuntut tingkat objektivitas dari objek yang dikaji berdasarkan fakta realitas. Sebagai pelaku sejarah, maka tokoh yang dikonstruksi akan mengisi sisi lain dari peristiwa sejarah. (Myrdal, 1982: 41)

Oleh karenanya biogarfi, menurut Sartono Kartodirdjo dapat dijadikan media untuk menyampaikan ketokohan seseorang. Dan dalam perkembangan metodologi sejarah, biografi berpeluang dapat

turut serta dalam arus perkembangan metodologi tersebut. (Kartodirdjo, 1992: 76-77)

Garry van Klinken menjelaskan bahwa penulisan biografi mendominasi historiografi Indonesia. Sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif, biografi memiliki metode tersendiri yaitu metode biografi. Dalam hal ini Kuntowijoyo membagi biografi ke dalam dua kategori, *portrayal* (portrait) dan *scientific* (ilmiah). Biografi portrayal adalah kategori biografi yang cenderung hanya memahami tokoh, sedangkan biografi ilmiah (*scientific*) berusaha menerapkan tokoh berdasarkan analisis ilmiah dengan menggunakan konsep-konsep tertentu sehingga menjadi sejarah yag dapat menerangkan. (Daud, 2013: 256)

Penulisan biografi Aria Wangsakara saat ini diupayakan masuk dalam kategori biografi ilmiah dengan mencoba menelusuri riwayat hidupnya berdasarkan kaidah keilmuan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode biografi. Pendekatan biografis dalam hal ini dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber, baik tertulis maupun tidak tertulis. Sumber tertulis diperoleh melalui studi pustaka, yang dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta, Nationaal Archief Den Haag, perpustakaan pribadi baik di Tangerang maupun Jakarta. Sumber tidak tertulis digali melalui wawancara dengan sejumlah informan yang dianggap memiliki informasi relevan terkait dengan riwayat hidup, gagasan, pikiran, dan jejak perjuangan Aria Wangsakara.

Sejumlah informan di Tangerang, Jakarta dan Serang digali pengetahuannya tentang riwayat hidup dan perjuangan tokoh ini.

Aria Wangsakara adalah tokoh pejuang yang hidup pada tiga abad yang lalu. Sehingganya data sumber maupun dokumentasi tentang tokoh ini sulit untuk didapatkan, khususnya di tengah-tengah masyarakat di wilayah kabupaten Tangerang maupun di Banten. Riwayat hidup dan perjuangannya sebelumnya hanya ada dari cerita oral, seorang penjaga makam kuburannya yang kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Padahal naskah akademik sejatinya merupakan hasil riset terhadap berbagai sumber sejarah: tertulis (naskah, arsip, foto, inskripsi di batu nisan maupun struktur bangunan) dan lisan (cerita turun temurun), testimoni dll. Naskah akademik juga harus ditulis secara referensial untuk memberikan penguatan data pada setiap narasi yang dituturkan ketika memaparkan riwayat hidup dan perjuangan satu tokoh yang akan diusulkan menjadi pahlawan nasional.

Data lisan dari mereka yang mengklaim sebagai anak keturunannya, jelas tidak dapat diandalkan selain karena lebih sering tidak sinkron dengan fakta peristiwa, seperti tertuang dalam sumber-sumber primer tertulis seperti arsip maupun catatan dan laporan kesaksian juga terkadang bercampur dengan unsur-unsur legenda dan mitos yang berlebihan sehingga mengkaburkan detil-detil sebuah peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas dengan peristiwa lainnya.

Oleh karena itu penulisan biografi Aria Wangsakara ini lebih banyak didasarkan pada dokumen-dokumen tertulis seperti arsip Kompeni Belanda, Inggris, Perancis maupun Denmark dan sumber tertulis lokal seperti *Paririmbon* dan *Sajarah Banten*. Meskipun bias Eropa sentris, namun arsip Kompeni Eropa tetap merupakan rujukan penting ketika ingin merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang terjadi di wilayah dagang koloni mereka, karena arsip itu mengandung informasi berharga tentang berbagai hal tidak hanya melulu ekonomis tetapi juga politik, sosial, dan bahkan keagamaan.

Salah satu perusahaan dagang Eropa yang arsipnya relatif masih lengkap dan dapat diakses (dibaca dan direproduksi) hingga saat ini adalah arsip VOC yang hampir seluruhnya disimpan di National Archief (NA) di Den Haag Belanda dan sebagian di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Markas VOC di Batavia dan perwakilannya di Banten, Colombo Sri Lanka, Cape Town Afrika Selatan, Taiwan, maupun di Jepang membuat laporan harian tentang berbagai peristiwa di wilayah administrasinya. Intensitas laporannya bergantung tingkat kepentingannya bagi VOC. Jutaan halaman arsip ini kini disimpan di National Archief (NA) Den Haag dan dapat diakses oleh para penggunanya dengan berbagai keperluan. Penelitian sejarah, penelusuran batas-batas wilayah, dan termasuk rekonstruksi biografi tokoh-tokoh yang hidup di zaman VOC berjaya 1602-1798.

Oleh karenanya upaya rekonstruksi riwayat hidup dan perjuangan Aria Wangsakara meniscayakan konsultasi terhadap arsip-arsip relevan yang disimpan di National Archief Den Haag Belanda. Sebagian arsip tentang Tangerang mungkin ada di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) namun bila ingin mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai tokoh ini, National Archief Den Haag adalah tempat yang paling tepat. Apalagi sebagian koleksi ANRI juga reproduksi dari arsip yang ada di NA Den Haag.

Kajian modern oleh Husein Djajadiningrat (1913/1983), H.J. de Graaf (1923-1958), ,C. Guillot (2008), Uka Tjandrasasmita (2009), M.C. Ricklefs (2010), Pudjiastuti (2015), Mufti Ali dkk (2015) juga menjadi referensi penting dalam kajian untuk memahami dan mengkaji biografi Aria Wangsakara secara ilmiah dan lebih kontekstual ini. Wawancara dilakukan untuk menggali *legacy* atau peninggalan intelektual dan spiritual dari tokoh ini terutama untuk mengkaji bahwa gagasan dan pemikiran yang dominan dari tokoh ini memang masih dilestarikan oleh anak keturunan dan murid-muridnya dalam rentang sejak tokoh ini meninggal sampai sekarang.

Sistematika Pembahasan

Karya tulis ini, di luar pendahuluan dan kesimpulan, terdiri dari sembilan bab, yang mendiskusikan sub-sub topik yang

menggambarkan biografi dan perjuangan Aria Wangsakara secara kronologis. Dalam bab pertama didiskusikan tentang tempat lahir dan keluarga, alasan perpindahan dari Sumedang ke Banten dan diberinya lahan oleh Sultan Banten di Lengkong Tangerang.

Sementara itu dalam bab dua penulis mendiskusikan sebuah narasi tentang beberapa sub topik: Aria Wangsakara diutus oleh Sultan Abul Mafakhir ke Mekah pada tahun 1636, kemudian diminta Syarif Mekah mencari sendiri ulama Mekah yang Bersedia ke Banten, lalu disambut Sultan Banten, kemudian diberi gelar Kiai Mas Haji Wangsaraja, lalu mendapat gelar imam tahun 1651 dari Sultan Ageng Tirtayasa, dan menyalin dan menterjemahkan kitab-kitab tasauf.

Dalam bab tiga dan empat didiskusikan peran kepemimpinan dan ketokohan Aria Wangsakara dalam pertempuran melawan Kompeni Belanda tahun 1656 dan peperangan besar-besaran antara Kesultanan Banten melawan VOC mei 1658-April 1659. Bagaimana Wangsakara memberikan spirit perjuangan kepada pasukan Banten dan bagaimana ia menyantuni Anak Yatim dan Janda Korban Perang adalah dua sub tema diskusi pada bab ini.

Diskusi tentang keruntuhan Mataram dan ekspansi Banten ke Cirebon dan Priangan 1677-1679 menjadi tema sentral bab lima. Bab ini digunakan untuk memperjelas konteks perjuangan Aria Wangsakara sebagai salah seorang tokoh yang memberikan warna dalam dinamika politik Kesultanan Banten. dalam bab ini juga

dijelaskan sejumlah tema berikut: Wafatnya Amangkurat I dan Runtuhnya Mataram 1677, bagaimana Aria Wangsakara didatangi pembesar Priangan. Ekspansi Banten ke Cirebon, Sumedang,dan Daerah sekitarnya serta kegigihan salah seorang komandan pasukan Banten, Raden Senapati dalam upaya ekspansif Banten ini dan heroismenya.

Bab selanjutnya mendiskusikan tentang pembalasan Banten atas kematian Raden Senapati dengan fokus naratif terhadap sejumlah sub tema relevan sebagai berikut: Semua pejabat tinggi Banten dikumpulkan Sultan Ageng Tirtayasa. Cili Widara dikirim Sultan Ageng Tirtayasa untuk menaklukan Sumedang. Pamanukan berhasil diduduki pasukan Banten. Indramayu dibumihanguskan Pasukan Banten, dan beberapa sub topik relevan lainnya, seperti peringatan VOC agar Inggris tidak memasok senjata ke Banten, bantuan VOC kepada Sumedang, sampai masa pelantikan Cili Widara sebagai gubernur Sumedang oleh Sultan Ageng Tirtayasa.

Kerjasama Mataram, Kompeni Belanda, Aru Palaka, Karaeng Galesung dan Karaeng Bisse dalam melawan Banten dan Trunojoyo menjadi tema sentral pada bab tujuh. Bab delapan difokuskan untuk memaparkan bagaimana kekalahan Trunojoyo di Kediri memaksa Sultan Ageng Tirtayasa membatalkan rencananya untuk menggempur Batavia. Bab sembilan mendiskusikan wafatnya Aria Wangsakara ditengah konfrontasi intensif Banten melawan VOC. Sejumlah sub tema relevan seperti konfrontasi kapal Banten

dengan kapal VOC di Marunda dan Karawang, konversi beberapa orang Belanda ke Islam, friksi antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji, penaklukan Brebes dan Indramayu oleh Pasukan Banten, perlawanan Kompeni Belanda, Cili Widara meminta para pejabat Karawang tunduk kepada Banten, mobilisasi 2.000 pasukan kavaleri dan infanteri Banten ke Tangerang, dan adu domba Kompeni Belanda, didiskusikan secara selintas dalam bab ini.

I

TEMPAT LAHIR DAN KELUARGA

Raden Aria Wangsakara atau Raden Aria Wangsaraja, dari garis keturunan ayah merupakan putera dari Pangeran Wiraraja I bin Prabu Geusan Ulun atau Pangeran Angkawijaya Sumedang, yang lahir pada sekitar tahun 1615-an. Silsilah lengkapnya adalah Raden Aria Wangsakara bin Pangeran Wiraraja I (Darmawangi Sumedang) bin Prabu Geusan Ulun (Dayeuh Luhur Sumedang) bin Pangeran Santri (Pangeran Kusumahdinata

1. Lukisan Raden Aria Wangsakara karya Rd. H. Ali Akipin: Koleksi Pribadi

I bin Pangeran Pamelakaran (Gagambiran Cirebon) bin Pangeran Panjunan (Gunung Jati Cirebon) bin Syeikh Datuk Kahfi bin Syeikh Datuk Ahmad (Negeri Sembilan Malaysia) bin Syeikh Datuk Isa (Malaka). (Paririmbon, 1972: 2)

Tidak ada catatan yang menggambarkan kelahiran Pangeran Aria Wangsakara atau Aria Tanggerang I yang terbaca dalam *Paririmbon Kaariaan Parahiang*. Paririmbon hanya menjelaskan pada tahun 1038 H, ada tiga orang pangeran yang memiliki hubungan darah dengan Pucuk Umun datang ke Kesultanan Banten, dengan membawa maksud berbakti kepada kesultanan Banten agar mereka bisa merebut kembali tanah leluhur mereka, Leuweung Mindi, peninggalan Pucuk Umun yang dikuasai oleh Mataram.

Mereka adalah Pangeran Soeriadewangsa II putra Aria Rangga Gempol. Ibunya memiliki hubungan keluarga dengan Sultan Banten. Wangsaraja II atau Wangsakara, putra Pangeran Lemah Beureum garis keturunan dari ibu merupakan cucu Pucuk Umun. Ketiga adalah Pangeran Aria Santika ibunya berasal dari Sumedang, Nyi Mas Nurteja dan bapaknya adalah cucu Pucuk Umun. Ketiga orang pangeran ini adalah sekelompok orang yang enggan tunduk kepada Mataram, yang sudah menguasai Sumedang-Larang dan seluruh tanah peninggalan Pucuk Umun yang juga diduduki oleh Nalendra (Paririmbon, 1978: 2).

Nama Wangsakara di dalam Paririmbon ditulis dengan gelar kebangsawanan yang berbeda-beda, kadang-kadang disebut

Pangeran Aria, disebut Raden dan terakhir disebut Imam. Semuanya merujuk kepada satu nama yakni Wangsakara atau Wangsaraja. Pangeran Aria Wangsakara merupakan cucu dari Nalendra Geusan Ulun. Geusan Ulun sendiri adalah penguasa Sumedang Larang (Satu nama yang menurut tutur *Paririmbon* merupakan nama pemberian Nalendra sendiri) yang memiliki kekuasaan di sekitar sungai Cisadane atau Cipamugas dan Cipamali. Dibantu empat orang petinggi (*Lalampit*) Sanghiang Hawu, Sanghiang Kondang Hapa, Sanghiang Pencar Buana dan Sanghiang Nangganan atas perintah Ratu Pakuan (Paririmbon, 1978: 2). Kemudian tanah tersebut dikuasai oleh Mataram setelah peperangan panjang yang melibatkan Banten, Sumedang, Mataram dan Sumbawa (Paririmbon, 1978: 1).

Nalendra Geusan Ulun memiliki anak, Pangeran Gempol (Raden Suriadewangsa I) yang menikah dengan Nyi Rt. Widuri, tidak lain sepupu dari Sultan Abdul Mafakhir, memiliki anak bernama Raden Suriadewangsa II. Kedua, Tumenggung Tegal Kalong. Ketiga, Pangeran Wiraradja I atau Lemah Beureum yang menikah dengan Nyi Mas Cipta putri dari Raden Kidang Palakaran anak dari Pucuk Umun, Nyi Mas Cipta adalah cucu Pucuk Umun. Mempunyai anak bernama Wangsaraja atau Raden Wangsakara. Nyi Mas Nurteja yang menikah dengan R. Jaka Lelana kakak dari Nyi Mas Cipta mempunyai anak Raden Santika (Paririmbon, 1987: 3). Anak keempat dari Geusan Ulun adalah Raden Rangga Niti

Nagara (Paririmbon, 1978: 6).

Pangeran Aria Wangsakara (1633-1665) beristrikan tiga orang wanita. Istri pertamanya adalah Nyi Mas Nurmala atau Nyi Sara, putri Aria Singa Prabangsa Bupati Karawang yang pertama yang pro Mataram. Dari pernikahannya dengan Nyi Mas Nurmala, Wangsakara memiliki dua orang putra: Raden Yudanegara (1665-1693) dan Raden Raksanegara (1693-1703). Dua orang anak ini menurunkan orang-orang penting dalam sejarah Tangerang. Raden Yudanegara memiliki anak Tumenggung Kamil, kemudian memiliki anak Raden Machmud (Emod) yang dikenal dengan nama Kiayi Gerendeng yang memiliki anak Raden Aria Kabal yang menjabat Tumenggung Kaum (1812-1819). Sementara Raden Raksanegara memiliki anak Tumenggung Tanuwinata yang beranakan Dalem Aria Sutadewangsa atau Aria Gerendeng (1775-1800) yang beranakan Raden Tanuwisanta atau Kapten Lengkong (1805-1816) (Paririmbon, 1978: 3).

Istri keduanya seorang wanita putri bangsawan Banten Kiai Tubagus Idham, seorang kiayi asal Tanara. Wanita ini bernama Ratu Maemunah. Pernikahannya menurunkan satu orang anak Raden Wiranegara atau dikenal Cili Wulung. Istri ketiganya bernama Nyi Ratu Zakiyah seorang putri dari Nyi Ratu Salamah, anak perempuan dari Sultan Banten, Abul Mafakhir. Dari istri cicit Sultan Abul Mafakhir ini, Wangsakara memiliki empat orang anak perempuan: Nyi Ratu Ratna Sukaesih, Nyi Ratu Wira Sukaesih,

Nyi Ratu Sukaedah dan Nyi Ratu Kara Supadmi. (Paririmbon, 1978: 6)

Pindah dari Sumedang ke Banten: Anti Kompeni dan Mataram

Dalam cerita rakyat masyarakat Tangerang, Raden Aria Wangsakara digambarkan sebagai tokoh heroik dan patriotik, yang memilih meninggalkan tanah kelahiran dan keluarga besarnya di Sumedang, karena berbeda sikap dan pandangannya dengan saudara-saudaranya yang memihak Kompeni Belanda dan Mataram. Aria Wangsakara terpanggil untuk membela Kesultanan Banten yang sikap dan pandangannya sangat jelas, yaitu anti Kompeni Belanda. (*Paririmbon*,1978:4)

Berdasarkan sikapnya terhadap Kompeni Belanda yang sudah 'menaklukan' Sumedang maka kemungkinan besar Raden Aria Wangsakara benar-benar meninggalkan Sumedang pada tahun 1622 atau setelah 1622 dan tinggal di Banten setelah itu. Hal ini sejalan dengan cerita rakyat bahwa Aria Wangsakara meninggalkan Sumedang pada tanggal 1038 H menuju Kesultanan Banten dengan harapan ia dapat turut mengenyahkan kekuasaan Mataram atas Sumedang, sehingga ia dapat merebut kembali tanah leluhurnya. (Paririmbon, 1978: 2)

Sebagaimana dijelaskan dalam cerita rakyat bahwa seluruh wilayah yang dikuasai Raden Rangga Gempol II sebenarnya warisan dari kakek mereka, Nalendra Geusan Ulun yang mewariskan dua bagian tanah Priangan kepada dua keturunannya dari dua orang

istri, Nyi Gedeng Waru dan Nyi Harisbaya. Seluruh wilayah dari Citarum hingga ujung timur menjadi hak milik keturunan Nalendra Geusan Ulun dari istrinya Nyi Harisbaya (Paririmbon, 1978: 10)

Diberi Lahan oleh Sultan Banten di Lengkong

Leuweung Mindi peninggalan Pucuk Umun yang sudah ditinggalkan oleh penghuninya turut mundur dan mengasingkan diri ke Lebak Wangi, kini menjadi daerah tak bertuan sampai masa diduduki oleh Mataram. Di tahun 1038 H daerah ini rupanya diserahkan oleh Sultan Agung Mataram kepada para patronnya dari Sumedang. Beberapa bangsawan yang berasal dari Parung dan Jasinga mulai membuka lahan di lembah Leuweung Mindi yang tidak lain peninggalan kakek buyut mereka sendiri, Pucuk Umun. Para bangsawan ini bergerak di bawah pimpinan Tumenggung Suradita. Hanya saja mereka mendapat halangan dari Ki Wirajaya salah seorang bangsawan Galuh. Pada saat yang sama Wirajaya tengah membuka perkampungan baru.

Sebenarnya mereka tengah membuka pemukiman baru yang tidak jelas orientasi politiknya berkiblat ke mana. (Paririmbon, 1978: 5) Di satu sisi mereka tengah menghidupkan kembali peninggalan kakek buyut mereka, di sisi yang lain mereka berada di bawah kekuasaan Mataram.

Pada tahun 1042 H, tepatnya Rabu Pon bulan Silih Mulud 1042 H, Sultan Banten mengutus Mangku Bumi ke Pasanggrahan

Kadu Agung, membawa pesan Sultan agar Raden Suriadewangsa (Putra dari R. Rangga Gempol I yang menikah dengan salah seorang cucu Sultan Abul Mafakhir, bersama para pengikutnya memelihara lahan warisan kakek buyut mereka di lembah Cidurian sampai Cipamugas atau Cisadane. Mandat yang diserahkan kepadanya, bahwa Sultan telah menetapkan Ki Suriadewangsa menjadi wakil Sultan Banten di situ yang baru dibuka (Situ Anyar) (Paririmbon, 1978: 5).

Satu tahun berikutnya, pada tahun *alif* yang bertepatan dengan tahun 1043 H. Situ Anyar di lembah sungai Cipamugas yaitu Lengkong-Sumedang, mulai dibangun. Atas perintah Raden Suriadiwangsa, Pangeran Aria Wangsakara ditunjuk untuk mengepalai usaha pembangunan hunian baru di Lengkong Sumedang, kemudian dianugrahi gelar kebangsawanan Aria.

Sementara itu Raden Santika ditunjuk sebagai penjaga pesisir atau Muara. Sementara Raden Suriadewangsa mendapat titah dari Sultan untuk mengerahkan pasukan ke Sumedang melalui jalur Karawang atau Waringin Pitu (Paririmbon, 1978: 5). Sejak saat itulah Raden Wangsakara menjadi seorang "Aria" di Lengkong Sumedang.

Untuk menjamin keamanan Lengkong Sumedang, dan mendukung kekuatan militer yang tengah bergerak ke Sumedang di bawah pimpinan Raden Suriadewangsa, Pangeran Aria Wangsakara mendapat tugas untuk menjaga wilayah Sangiang yang dibantu oleh

Ki Wira yang diamanati menjaga Bale-Kambang. Kekuatan militer Raden Suriadiwangsa yang tengah bergerak ke Sumedang akan segera bergabung dengan kolega-koleganya yang masih setia di Sumedang, yaitu Ki Wirajaya dan Ki Wangsadijaya (Paririmbon, 1978: 5). Setelah dibukanya Lengkong Sumedang sebagai pemukiman baru, orang-orang Sunda pun banyak yang berdatangan. Mereka berasal dari daerah Ciampel dan Kuripan dibawah pimpinan Ki Janala dengan membawa surat dari Singaprabangsa yang tidak lain mertua Pangeran Aria Wangsakara sendiri yang berkuasa di Karawang atau Waringin Pitu. Singaprabangsa menuturkan bahwa orang-orang yang dibawa oleh Ki Janala adalah penduduk Priangan yang tinggal di pinggiran sungai Citarum. Keamanan mereka terancam karena memperlihatkan loyalitas kepada penguasa Waringin Pitu atau Karawang namun sudah tidak loyal kepada penguasa Priangan di Sumedang. Sekurang-kurangnya ada empat ratus orang sampai tujuh ratus orang yang meminta perlindungan (Paririmbon, 1978: 5).

Menyusul orang-orang Mataram yang tinggal di wilayah Priangan yang menyatakan loyalitasnya kepada Pangeran Aria Wangsakara, rombongan yang dipimpin oleh Tumenggung Kuridilaga seorang bangsawan dari Kuripan, juga menyatakan kesetiaannya. Ia membawa 59 orang bekas tentara Mataram yang membelot kepada Sultan Banten. Mendengar di Lengkong

Sumedang sudah berdiri sebuah pemukiman baru yang dipimpin oleh seorang keturunan Nalendra Geusan Nulun, mereka pun menyatakan kesediaan berbakti kepadanya di Lengkong (Paririmbon, 1978: 7). Saat itu dalam tradisi lisan dikenal dengan sebutan *"Seket sanga sadrah pangabakti."* Atau 59 sedarah yang mengabdi.

2

DIUTUS KE MEKAH OLEH SULTAN BANTEN

Aria Wangsakara diutus oleh Sultan Abul Mafakhir ke Mekah 1636

Pada awal tahun 1636 Sultan Banten mengirim utusan kepada Syarif Mekah, Sultan Syarif Zaid bin Muhsin, sebagai penguasa tertinggi pusat spiritual Islam, yang diharapkan memberikan pengakuan resmi kepada Mahmud Abdul Qodir sebagai Sultan Banten. Untuk itu, ia mengutus tiga orang penting Banten ke Mekah: Lébe Panji, Wangsakara, dan Tisnajaya. (Djajadiningrat, 1983: 53-4; Paririmbon, 1972: 10-11)

Rombongan ini pun berangkat dengan menumpang sebuah kapal dari Banten. Rute yang ditempuhnya adalah selat sunda dan lautan sepanjang pantai barat Sumatera, kemudian transit beberapa saat di Colombo. Lalu melanjutkan perjalanan menuju Surat. Dengan menumpang kapal wakaf Sultan Akbar, Mughal India, rombongan melanjutkan perjalanan menuju Jedah. Setelah menunggu beberapa saat, dengan karavan unta kemudian mengantarkan rombongan ini melalui perjalanan darat menuju Mekah. Tidak diberitakan dalam sumber- sumber tertulis berapa lama perjalanan dibutuhkan oleh rombongan Banten ini dari Jedah menuju Mekah. (Pudjiastuti, 2015: 342)

Dengan membawa hadiah dari Sultan Banten, berupa cengkeh, pala, cendana, bagori, kasturi, tampaus, mangosyi dan kayu gaharu, menghadaplah para utusan Banten tersebut dengan menghaturkan salam hormat dengan mencium kaki Syarif Mekah yang menyambut kedatangan mereka dengan penuh antusias. Sambil memberikan sepucuk surat dari Sultan Banten, yang berbunyi:

> 'Salam doa hamba haturkan, kepada Sultan yang bernama, Syarif Jahed. Dan segala puji, semua pujian yang utama, pujian yang diiringi, dengan hati ikhlas Tuan, doa yang senantiasa dipanjatkan, siang dan malam, yang menghabiskan semua keutamaan, tujuh bumi tujuh langit, yang memenuhi semua, di seluruh dunia, yang memulai kehendak, (dan) yang mengakhiri keinginan, yang agung (dan) yang menguasai dan juga utusannya, Nabi Mursal yang pertama, dan yang dijadikan penutup semua, (adalah) nabi (Muhammad) alaihiwasalam, sesudah diampuni, akhir dari itu, inilah persembahan hamba. Ini panjang bagori, pojengge dan pala, mangsoyi, candana, dedes, tampaus dan gaharu. Selain itu, hamba haturkan juga, mohon berkah, sekehendak tuan. Dan hamba mohon lagi, arti kitab hamba, *Makrum*, *Wujudiah*, dan *Muntahi*, Tuan. Hamba mohon artinya Tuan, hamba juga mohon lagi dengan sungguh, seorang alim ulama. Yang mau ke Jawa, yang dapat dijadikan penerang, bagi negeri Banten sekarang, hamba menunggu-nunggu, terkabulnya permohonan hamba, selamatlah yang diutus, karena syafa'at Baginda Tuan.' (Pudjiastuti, 2015: 343)

Setelah surat diterima, Syarif Mekah memohon saran kepada para wazirnya apakah surat tersebut sebaiknya diteruskan ke Khalifah di Turki. Para wazir bersepakat bahwa sebaiknya surat tersebut disimpan saja oleh Syarif Mekah dan tidak perlu disampaikan ke Turki. Setelah itu konon hadiah-hadiah dari Sultan

Banten dibagikan secara adil kepada para wazir. Setelah itu, Syarif Mekah mempersiapkan surat balasan untuk Sultan Banten. (Pudjiastuti, 2015: 344) Beberapa saat setelah menghadap Syarif Mekah, kepala delegasi Banten, Lébe Panji, wafat dan kemudian pimpinan delegasi diserahkan kepada Wangsakara dibantu oleh Tisnajaya. (Pudjiastuti, 2015: 343)

Setelah selesai menulis surat balasan, Syarif Mekah memanggil Wangsakara dan Tisnajaya untuk menghadapnya. Di samping sepucuk surat, Syarif Mekah juga menyerahkan sejumlah hadiah, benda-benda keramat, kepada keduanya. Dalam surat tersebut, Syarif Mekah berkata:

> Inilah kirimanku, bendera keselamatan peninggalan Nabi Ibrahim. Asalnya bendera ini, dipancangkan di hutan belantara, sebagai tanda pengenal. Dan ini lagi, tirai penutup makam, dan pelindung ka'bah, maka, ada pesanku, bendera ini kelak, setiap bulan Mulud, araklah keliling kota. Iringkanlah oleh semua haji, perbanyaklah sedekah, dan ikhlaskan hati, supaya mendapat pertolongan Allah, dan negara itu, akan mendapat berkah dari bendera (ini). Dan arti kitab sudah selesai ditulis, dan nama (gelar untuk) saudaraku, ayahnya bergelar, Sultan Abu Mafakhir, Mahmud Zulkadir, (adapun) puteranya namanya, Sultan Abul Ma'ali Akhmad. Dan (kepada) Raja Mataram, aku namakan ia, dan Ratu Makasar, itu aku gelari Sultan Haji. Yang mentasbihkan sultan, kelak adalah Banten, semua sudah mentasbihkannya. Ketiga negara ini, negara yang tidak kujadikan satu, baru jika ada fitnah, (dari) orang kapir yang akan merusak, atau sesama Islam, ketiga negara itu, (hendaklah) bersatu. Saling tolong menolong, (dan) bermupakat jangan berbeda, meskipun sama kuat, (dalam)

menjalankan pemerintahan, wujudkanlah kesejahteraan, (hendaklah) saling menyokong. (Pudjiastuti, 2015: 344-5)

Mencari sendiri Ulama Mekah yang bersedia ke Banten

Dalam surat tersebut lebih lanjut, Syarif Mekah menyatakan bahwa permintaan Sultan Banten akan seorang alim tidak dapat dipenuhinya karena tidak ada seorang pun yang ingin pergi ke Jawa. Syarif Mekah sudah menawarkan ke beberapa ulama, namun tidak ada yang mau. Syarif Mekah tidak bisa memaksa orang yang tidak mau. Namun ia memberi saran kepada Wangsakara agar ia mau mencari sendiri. Wangsakara berkata, bahwa ia siap mencari sendiri. Setelah beberapa bulan menemui satu persatu alim ulama di Jazirah Arab, sayangnya tidak seorangpun bersedia. Begitu pula ketika Wangsakara menemui alim ulama dari Turki, yang kebetulan tinggal di Mekah, berharap ada satu diantara ratusan alim tersebut bersedia mengajarkan ilmu agama di Banten, namun konon tidak ada seorang pun yang bersedia. Salah seorang ulama bernama Syeikh Ibnu Alan sempat menyatakan kesediaannya, namun belakangan ragu untuk datang ke negeri Jawa. Ia nampaknya merasa berat meninggalkan majlis pengajaran ilmiahnya di Mekah. (Pudjiastuti, 2015: 345)

Kemudian setelah beberapa bulan tinggal di Mekah, Wangsakara dan Demang Tisnajaya menghadap Syarif Mekah untuk berpamitan pulang. Syarif Mekah mengumpulkan para penasehatnya dan berkata kepada mereka:

> ‘Hai para kojah, utusan Banten ini sekarang akan pamit pulang.’ Para penasehatnya menjawab: ‘ya selamat jalan, memang sudah sangat lama, tapi bagaimana akhirnya, apa kiriman Tuan, hamba ingin tahu.”

Syarif Mekah menjawab bahwa ia akan mengirim tirai dan kain kiswah penutup kabah, tirai penghalang makam Rasulallah SAW serta tapak nabi dan sebuah bendera serta surat penobatan Raja Banten itu sebagai sultan. Para penasehatnya kemudian bertanya tentang bendera apa yang diberikan kepada utusan Banten tersebut. Dan mereka kaget bercampur marah ketika dijelaskan oleh Sultan Syarif bahwa bendera yang akan diberikan kepada sultan Banten adalah bendera pusaka. Mereka keberatan dan bila Khalifah di Turki tahu, Khalifah akan marah karena itu lambang kekuasaan Mekah. Namun Syarif Mekah bersikukuh untuk memberikan bendera pusaka itu karena melihat kesungguhan utusan Banten dalam mengikuti jejak Rasulallah SAW. Dengan mencium kaki Syarif Mekah, Aria Wangsakara dan Demang Tisnajaya pamit untuk meninggalkan Mekah dan kembali ke Banten. setelah menempuh perjalanan beberapa bulan, tibalah Aria Wangsakara dan Tisnajaya di Banten. (Pudjiastuti, 2015: 346-7)

Aria Wangsakara Disambut Sultan Banten

Begitu mendengar kabar bahwa Wangsakara akan segera tiba di Banten dari Mekah, Sultan Abul Mafakhir segera memerintahkan

para Tumenggung dan punggawanya untuk mengadakan upacara penyambutan besar-besaran. Sultan berkata:

> 'Hai Tumenggung Wiro Utama, engkau hiasilah, semua perahu, dan korab si Indrajaya, si Indrajit dan juga Indralelana, hiasilah semua. Hiasi juga tandu.'

Upacara penyambutan sedemikian meriah. Sultan dan para pejabat tinggi, para istri dan semua pegawai kesultanan berkumpul di alun-alun. Sultan duduk didampingi oleh Nyi Gede, berkumpul teratur seluruh kaum perempuan, para bibi selir, gadis remaja, juga para emban berlapis-lapis, di depan duduknya. Para emban duduk di luar, para nyai dan para istri ponggawa serta para istri lurah. Juga turut serta para istri mantri, para bekel dan hamba istana semua hadir dengan pakaian yang indah-indah. Sebagian memakai dodot papara, limar apati, limar sulindhit dan yang lainnya memakai kain celupan. Semua pejabat dan warga hormat kepada Sultan Banten.

Sultan berkata kepada salah seorang kepercayaannya, Embok Sumarma, dengan lemah lembut, bahwa ia akan menjemput surat Syarif Mekah ke kapal. Para petinggi Banten kemudian memerintahkan pegawainya untuk menyiapkan perahu dan beberapa kapal yang mengiringinya seperti Jaya Sampurna, Talamba besar, si Indrajala, Indrajit dan Laladingan. Begitu pula beberapa kapal ia pasangkan satu sama lain dan dihias: Karangyuda dengan Karangsari, Margaharja dengan Margayuda, sementara si Layur

dengan Indrajit. Kapal-kapal itu diselimuti dengan indah lengkap dengan dayungnya. Tandu untuk Sultan disiapkan. Tandu tersebut diselimuti dengan sutera. Begitu pula dua gajah, Sodama dan Rakawi juga diselimuti dengan kain dan pelana yang indah. Pawang gajah tersebut, Darsana, disuruh memakai baju bapang dan topi kulit. Semua nayaka, para eyang, lurah, mantri, dan para bekel mendampingi tandu, keluar dari muara. Para pangeran, seperti Pangeran Papatih, Mandalika, Mandura, Sunyararas, Pangeran Tumenggung Parunganti, para Ratu Bagus, seperti Ratu Bagus Pulang Jiwa, para Tumenggung dan Ngabehi seperti Kiai Ngabehi Pariminta, Wira Tojiwa, Kiai Rangga Wirapatra, Kiai Wangsayuda, Astrawijaya, Wirapatra, Werektiwigya, Tanujiwa, Wiramantri dan para ponggawa lainnya juga turut mendampingi tandu. (Pudjiastuti, 2015: 349)

Upacara penyambutan dimulai dengan semua ponggawa berbaris dengan rapih di alun-alun, kemudian semua naik perahu. Kemudian kapal Jaya Sampurna segera dinaiki oleh 60 pendayung yang berpakaian bapang, celana dan sangkelat merah dengan memakai kopiah, dan 4 juru mudinya yang juga berpakaian bapang, dengan ikat kepala berwarna cinde hijau, sapu tangan cinde merah, dengan rambut terurai, juga telah siap dengan dibantu oleh empat orang juru bantu dengan pakaian sama. Kapal Jaya Sampurna memiliki tiang pancang berdekatan, benderanya dari sutra putih, dua buah senapan rangkah, dan lantaka berbaris, ditempatkan di

pawidean, bebunyian yang menyenangkan hati ditabuh. kapal tersebut dilengkapi dengan dayung dan kemudi. (Pudjiastuti, 2015: 351)

Semua menteri naik ke atas kapal, masing-masing naik ke kapal lelaki, Talamba dan Lalandingan, Carangyuda dan Carangsari, gonting dan tenggang. Musik ramai dibunyikan oleh setiap pacalang, bahkan semua orang pesisir semuanya ikut membantu, berbaris teratur mendayung bersama-sama, tangannya terampil mendayung, juri kemudinya, memberi aba-aba untuk belok kanan dan kiri. Setelah sampai ke laut, layar kapal dibuka dan terlihat seperti burung gagak yang sedang terbang. Semua layarnya baru, warna dasarnya putih. Bendera-bendera panji dikibarkan. Semua penangkal bahaya telah disiapkan. Jika ada yang berani akan mendapat kesulitan. Semua telah disiapkan, segala sesuatunya. Setiap ponggawa mempunyai tugas masing-masing. Darparagi penuh sesak. Barisan prajurit, dan warga Banten, lelaki, perempuan, dan anak-anak ramai berdesak-desakan. Orang gunung, petani, dan orang desa begitu pula rela berjam-jam berdesak-desakan menyaksikan upacara penyambutan ini.

Tersebutlah bahwa Sultan Banten duduk di Srimanganti bersama dengan putera-puteranya yang didampingi oleh para ponggawa dan pelayan serta para nyai, istri ponggawa, duduk di atas peti panjang beralaskan lampit. Para mantunya, seperti Tubagus Wiratmaja, Singandaru, Tubagus Singaraja Arya, Sangwaniyun,

Tubagus Wirapraba, Tubagus Wirataruna, Ratu Bagus Aria Suta, Tubagus Wangsapati, Kiai Aria Wangsanata, duduk di belakang. Sementara puteri-puteri Sultan menonton dari Sandirasmi. Ratu Bangsal, Ratu Gedhong, Ratu Dalem, Ratu Lor, Ratu Kidul, Ratu Pandan, Ratu Sandi, Ratu Citra, Ratu Pesyah, Ratu Kulampok, Ratu Jungut, Ratu Ragil. (Pudjiastuti, 2015: 354-5)

Seperti halnya gajah Sultan, si puspadenta dan si rakawi, yang dihias pelananya, semua kuda Sultan juga diberi pakaian. Sekardiyu, salah satu nama kudanya, misalnya diberi selimut berwarna hitam, namanya kali sahak, pakaian perang yang indah. Begitu pula sumayuda, kuda lainnya. (Pudjiastuti, 2015: 356)

Ki Feqih yang ditugaskan Sultan untuk memangku surat sudah duduk ditempatnya, sambil memangku talam dan didampingi oleh si kembar kuning dan dikelilingi oleh semua ponggawa.

Dilukiskan tentang keindahan pakaian yang dipakai oleh pejabat tinggi Banten dalam upacara penyambutan Aria Wangsakara ini. Konon Kiai Narawangsa dan Ki Naranata berpakaian yang sama. Gagah dengan lenggangnya dengan gaya malang sumirang, kalau berjalan seperti *bapang* di layar. Kain dodotnya berwarna jingga, pinara emas dan lagi bercahaya. Pradanya tidak direkat, dan jika tertiup angin, indah seperti hujan emas. Sabuk cinde dengan ikat pinggang emas bercahaya, dihiasi intan yang indah, jika kainnya tersingkap, satu pahanya terlihat,

berderet-deret payet yang tampak indah. Matanya galak memandang ke kanan dan ke kiri. (Pudjiastuti, 2015: 351-352)

Ketika kapal rombongan Ki Feqih yang menjemput surat Syarif Mekah mendarat, sebelas kali tembakan meriam dilakukan dari kapal. Meriam dari baluarti juga memuntahkan pelurunya sebelas kali. Para *ganarwani* (juru tembaknya) sangat senang sekali. Bebunyian ramai ditabuh, membahana suaranya, nyaring bercarengkungan. Setelah tiba di muara, senapan tinggal berbunyi berdentuman. Semua yang menyaksikan ada yang menutup telinga, semua orang riang gembira antusias menyaksikan merapatnya kapal rombongan penyambut surat Syarif Mekah. (Pudjiastuti, 2015: 356) Surat kemudian dinaikkan ke atas tandu dengan dipayungi oleh payung kembar yang indah. Bendera diterima dengan penutup warna kuning, lalu diberikan kepada ponggawa, yang dengan segera menerimanya. Lalu Ki Feqih kemudian turun dari perahu, dan dijemput dengan tandu emas. Ia memangku surat. Bendera dipangku oleh Kiai Rangga. Sementara Tumenggung Mindhasupati bertugas memangku kiswah kabah dan tapak Nabi Ibrahim.

Tandu dipikul, lalu berjalan, mengelilingi alun-alun. Rombongan kemudian berjalan ke hadapan Sultan Banten, yang duduk bersama dengan sang puteri beliau. Sultan berdiri dan menjemput surat sendiri, seketika semua warganya berkumpul menyaksikan. Menteri muda yang membawa peralatan upacara, Ki Wiraparya membawa tikar. Ki Nayakusuma sigap membawa kendi

tempat air. Brajantaka membawa buah-buahan dan Wiragati membawa tempat untuk meludah.

Sultan kemudian berjalan ke tengah alun-alun. Kemudian ia bersama puteranya menaiki tandu yang indah. Mereka duduk menunggu datangnya rombongan pembawa surat Syarif Mekah. Sementara itu semua nayaka, ponggawa, mantri dan juga para bekel berdiri dalam keadaan siap siaga. Dengan tombak, senapan dan pedang, kepang tohok, penjaga raja sigap berdiri mendampingi Sultan. Semua orang diperintahkan membungkuk, lalu semua duduk. Semua khidmat mendengarkan semua untaian kata-kata dalam surat Syarif Mekah yang dibacakan secara lantang oleh Kiai Feqih, dengan nada dan intonasi seperti sedang memberikan khutbah jumat. (Pudjiastuti, 2015: 358)

Setelah ungkapan syukur kehadirat ilahi rabi dan salawat atas Nabi serta doa untuk keluarga dan masyarakat Banten, selanjutnya Syarif Mekah dalam suratnya yang dibacakan oleh Kiai Feqih menyatakan:

> Sesungguhnya saudaraku, tatkala engkau ini, mengirim utusan yang sesungguhnya dari Jawa yang sejahtera, yang bahasanya Jawa, dan maksudnya saleh, serta sekarang telah menjadi haji, serta diutus orang itu, dari akhir desa ini. Karena menjalankan itu, ajaran yang baik, dan semua keberkahan, dari desa Arab ini, maka sudah patut, jika bendera Nabi Ibrahim, tapak nabi Rasul, penutup makam Nabi, dan kiswah Kabah. Dan aku ganti sekarang, nama saudaraku, yaitu menjadi Sultan Abu Mafakhir. Gantilah namamu dengan itu, kutetapkan Sultan Abul Mafakhir Makhmud Abdul Qodir itu, dan yang putera

mahkota menjadi Sultan Abul Ma'ali Akhmad. Tetapkanlah dan gantilah namanya sekarang. Semoga hal itu menyenangkan hati, diridlai Tuhan, dan mendapat rahmat, dan menambah ibadahmu, serta ketaatanmu, selalu bangun di tengah malam. Taat pada syafa'at rasul, maka dikeluarkan lagi, semua rahmatnya itu, yang besar atau kecil, yang selalu mencari keselamatan, menjauhi yang tak baik. Menumbuhkan keinginan, kepada semua orang fakir, dan kehendakmu mengenai isi kitab, semua sudah ditulis, apa arti *Markum* itu, *Wujudiah* dan *Muntahi*. Namun satu hal yang tidak dapat kupenuhi, tentang orang alim itu. Aku tidak bisa memenuhi, semua sudah saya tawarkan, tetapi tidak ada orang yang mau. Barangkali ada yang mau, kutawarkan untuk pergi ke Jawa, aku tidak boleh memaksa, karena bukan kuasaku. (Pudjiastuti, 2015: 360-1)

Wangsakara diberi gelar Kiyai Mas Haji Wangsaraja

Kemudian Sultan Banten memberikan penghargaan kepada Wangsakara dengan memberi gelar baru yaitu Kiai Mas Haji Wangsaraja. Sementara Demang Tisnajaya diberi gelar Haji Jayasantika dan uang mas real, kain dodot dan sebuah desa, yang terletak di pegunungan Leuwi Papan, beserta pengurus desanya. Setelah upacara penyambutan selesai ditutup dengan jamuan makan. Semua orang yang hadir menikmati hidangan yang disajikan. Setelah upacara penyambutan selesai, gamelan ramai ditabuh. Sakati dibunyikan, gendang dan gong juga ditabuh. Meriam lantaka disulut. Begitu pula dengan bedil tinggar, terus menyalak. Semua orang orang bubar untuk membereskan tombak dan bedil. Membuka tandu, membongkar perlengkapan kapal dan

semuanya diurus oleh Martadiraksa, kepala pengurus keprajuritan. (Pudjiastuti, 2015: 361)

Mendapat Gelar Imam tahun 1651 dari Sultan Ageng Tirtayasa

Kini Lengkong Sumedang bukan lagi wilayah kosong, Lengkong menjadi daerah yang sangat ramai. Mengikuti perkembangan yang terjadi di Lengkong, dan pada saat bersamaan Pangeran Aria Wangsakara menunaikan ibadah haji. Pada saat itu, awal tahun *Jim* atau 1061 H. di Banten tengah ada peralihan kekuasaan, Sultan Ageng Tirtayasa naik tahta. Di bulan Rajab Sultan mengutus seorang senopati ke Lengkong, yaitu Senopati Singadilaga. Senopati datang ke Lengkong ditemani Mangkubumi dan Ki Tanu Djiwa. Tugas utama yang diemban senopati tersebut memeriksa keamanan dan menyampaikan amanat penetapan Pangeran Aria Wangsakara sebagai "Imam". Pemberian gelar itu menunjukan kecakapan Aria Wangsakara dalam ilmu agama dan sekaligus penghargaan Sultan atas pengabdiannya dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama ke masyarakat.(Paririmbon, 1978: 7).

Menyalin dan Menterjemahkan Kitab-Kitab Tasauf

Dalam catatan Snouck Hurgronje, naskah Cod.Or 7197a merupakan salinan dari naskah Banten. Naskah Banten yang dimaksud adalah naskah Banten yang berjudul *Insãn al Kãmil* yang kondisinya secara fisik telah sangat rapuh dan sulit untuk diakses.

(Mufti Ali dkk, 2015: 197-199)

2. Ilustrasi Mushaf yang ditulis Aria Wangsakara: quran-nusantara.blogspot,com

Sultan Abul Mafakhir, Raja Banten yang mengutus Wangsakara ke Mekah, dikenal sebagai seorang sultan yang antusias untuk mendalami ajaran agama Islam, termasuk ilmu tasauf. Diskursus dan penghayatan tentang konsep *wujudiah* yang lebih dikenal di dunia Melayu dengan martabat tujuh memang konon sangat akrab ditelinga kakek Sultan Ageng Tirtayasa ini. Ia bahkan mengikuti polemik dua sufi filosof Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniri dan bahkan mengundang keduanya ke Banten. Sultan Abul Mafakhir nampaknya juga terheran-heran dengan polemik keras kedua ulama tersebut yang konon menimbulkan kehebohan tidak hanya di istana Kesultanan Aceh tetapi juga di wilayah lain di dunia

Melayu. (Mufti Ali dkk, 2015: 2-4) Maka atas dasar itulah maka ia menugaskan Wangsakara untuk memohon penjelasan dan arti komprehensif tentang tiga kitab: *marqum*, *wujudiah*, dan *muntahi* kepada Syarif Zaid Mekah. (Pudjiastuti, 2015: 343)

Beberapa naskah kitab salinan diberikan kepada dua utusan Banten dan selanjutnya diserahkan kepada Sultan Abul Mafakhir. Salah satu kitab yang diberikan tersebut adalah kitab *Insãn Kamĩl* tentang tasauf karya Syeikh Abdul Karim al-Jilli (w. 832 H/1428 M), pengikut Ibn al-Arabi (w. 638 H/1240 M). Kitab ini disalin dan diterjemahkan ke bahasa Jawa Banten, kemungkinan oleh Wangsakara. Kitab ini menjadi bahan kajian di Kesultanan Banten. Kini salinan kitab yang terdiri dari 2 jilid, dan setebal 1703 halaman ini disimpan di perpustakaan Universitas Leiden. (Mufti Ali dkk, 2015: 197-198).

Pada kesempatan lain, ketika Sultan Abu al-Mufakhir mendengar bahwa di Aceh terdapat ulama Tasauf lainya yang terkenal, Syeikh Nuruddin al-Raniri (w.1068H/1656M), maka sultan memutuskan untuk mengirimkan surat yang berisi pertanyaan-pertanyaan sekitar tasauf. Lalu jawaban al Raniri tersebut terangkum dalam sebuah naskah yang berjudul *Jawhar al_Haqa 'iq*. Naskah tersebut salinannya dapat kita temukan dalam koleksi PNRI dengan kode dan nomor A 31.

Marqum berarti tulisan, namun judul yang lengkap karya ini hingga kini belum diketahui, sedangkan *Muntahi* berarti "Orang Yang Ahli", yakni salah satu derajat tertinggi bagi orang yang telah mencapai kemapaman dalam mengamalkan ajaran Tasauf setelah *mubtadi'* dan *mutawassit*. *Muntahi* adalah judul dari salah satu karya Syeikh Hamzah Fansuri mengenai Hakekat Tuhan. Adapaun Wujudiyyah adalah nama lain dari konsep *Wahdat al Wujjud* (Kesatuan Wujud) yang kemudian hari lebih dikenal dengan istilah "Martabat Tujuh", yakni yang terdiri dari *Ahadiyyah*, *Wahdah*, *Wahidiyyah*, *'Alam Mithal*, *'Alam Marwah*, *'Alam Asjám'*, dan *Insán Kámil*. Adapun teori "Martabat Tujuh" pertama kali dikembangkan secara lebih ortodoks oleh Syeikh al Burhanfuri dalam karyanya yang berjudul *Tuhfah al Mursalah ila Ruh al Nabi*.

Terkait dengan tema tingkatan terakhir dari Tujuh Martabat tersebut, Sultan Abu al-Mufakhir Mahmud 'Abd al Qadir sangat tertarik untuk memahami konsep yang dimaksudkan secara lebih mendalam. Untuk itu, ia memerintahkan untuk menyalin kitab yang berjudul *al Insán al Kámil fi Ma'rifat al Awakir wa al Awa'il* karangan Syeikh 'Abd al Karim al Jilli (w. 832H/1428M) yang juga seorang pengikut setia dan pendukung utama Syeikh Ibn al 'Arabi al Andalusi (w.638/H1240) terkait konsep "Martabat Tujuh".

3

BERTEMPUR MELAWAN KOMPENI BELANDA 1654

Sultan Ageng Tirtayasa mempersiapkan Komandan Pasukan Perang Terlatih

Sebagai daerah perbatasan antara Kompeni Belanda dan Kesultanan Banten, Tangerang menempati posisi strategis bagi kedua belah pihak. Situasi dan kondisi Tangerang tentu saja terus dipantau oleh kedua belah pihak. Pada awal tahun 1654, Sultan Ageng Tirtayasa misalnya mengirim dua utusan: Pangeran Surunabaya dan Ki Abdussalam kepada Raden Aria Wangsakara untuk mengetahui gambaran sebenarnya tentang kondisi keamanan Tangerang dan keadaan sosial ekonomi warganya.

Pasca kunjungan dua utusan Sultan Ageng Tirtayasa, Aria Wangsakara mengutus tiga orang kepercayaannya: Raden Aria Raksanagara, puteranya sendiri, Raden Purbaprabangsa dan Kiai Ajeg Wirasaba untuk menemui Sultan Ageng Tirtayasa yang memerintahkan kepada mereka agar merapatkan barisan dalam menjaga keamanan Tangerang dari serangan dan gangguan pasukan Kompeni Belanda. Konon ketiga utusan tersebut tinggal beberapa lama di Kota Banten untuk mendapatkan pelatihan intensif dalam

menggunakan senjata modern dan bimbingan teknik berperang dari para komandan tentara Banten. Serta pelatihan tentang manajemen pertahanan teritorial.

Pasca pelatihan, ketiga utusan tersebut kembali ke Tangerang dan menyusun struktur pertahanan teritorial Tangerang. Setelah itu, Mangkubumi Kesultanan Banten datang ke Lengkong untuk melantik para kepala pasukan di Tangerang. Disebutkan bahwa Raden Purbaprabangsa dan Raden Wirasaba diangkat menjadi komandan *panewu* (mengepalai seribu prajurit), beberapa orang lainnya, diangkat menjadi *panetus* yang mengepalai seratus prajurit. Tumenggung Kuridilaga diberikan mandat untuk menjaga keamanan daerah Gardu Kaler dan berkedudukan di Cibodas. Sementara Tumenggung Wirajaya di Gardu Kidul. Sementara itu Karawaci dijaga oleh Tumenggung Kidang dan Ki Mauran. (Paririmbon, 1978: 7)

Konfrontasi Fisik Melawan Kompeni Belanda

Konfrontasi ini dimulai karena Kompeni Belanda memaksakan kehendaknya untuk membuka jalan tembus ke Banten melalui Cibodas dan Sangiang sepanjang kurang lebih 45 km. Rencana ini tentu saja ditentang oleh Tumenggung Kuridilaga yang mendapatkan mandat untuk mempertahankan daerah itu dari pendudukan pasukan Kompeni. Alih-alih mengurungkan niatnya, pasukan Kompeni Belanda dengan kekuatan penuh menjaga para

pekerja dan buruh yang membuka hutan dan lahan untuk pembuatan jalan.

Kuridilaga dengan mendapatkan dukungan penuh dari Aria Wangsakara dan Kesultanan Banten mencoba menghambat pergerakan pasukan Kompeni. Pertempuran sengit pun meletus antara pasukan Kuridilaga dan pasukan Kompeni Belanda yang dibantu oleh ratusan tentara bayaran dari berbagai suku bangsa di Nusantara.

3. Sketsa Konfrontasi fisik melawan Belanda: www.historyofcirebon.id

Spirit perjuangan dan militansi serta pengetahuan teknik berperang serta koordinasi efektif pasukan Banten nampaknya merepotkan pasukan Kompeni Belanda. Peperangan yang semula diperkirakan Kompeni Belanda akan berlangsung hanya beberapa saat ternyata berlanjut sampai 7 bulan dan memaksa Batavia untuk

berunding untuk mengakhiri peperangan yang merugikan kepentingan mereka.

Kompeni Belanda mengutus Kapten Hendrick sebagai juru runding sementara dari pihak Banten diwakili oleh putera Aria Wangsakara, Raden Aria Raksanagara. Dalam perundingan tersebut disepakati tiga hal: (1) Perang antara pasukan Banten melawan Kompeni Belanda harus dihentikan, (2) Daerah yang telah dikuasai dalam perang ini tetap berada di bawah kuasa masing-masing, (3) Tidak boleh menyalakan apapun yang menimbulkan ledakan dan kebakaran. (Paririmbon, 1978: 8)

Daerah Kunciran dan Tajur Kulon yang berhasil dikuasai pasukan Banten kemudian masuk wilayah Tangerang. Aria Wangsakara kemudian mengangkat Tumenggung Kidang sebagai penguasa daerah itu.

Untuk memperingati kemenangan pasukan Banten yang didukung oleh para prajurit dan komandan pasukan Tangerang, pada tanggal 12 Desember 1654 dibangun tugu peringatan. Lokasi tugu ini adalah 100 m sebelah barat sungai Cisadane. Tugu tersebut dibangun dengan tinggi 9 meter. Sultan Ageng Tirtayasa mengutus puteranya, Pangeran Sugiri, untuk mewakilinya dan membawa sebuah prasasti dari papan jati dengan bertuliskan Arab pegon dalam bahasa Jawa Banten:

> '*Bismillah peget ingkang Gusti, diningsun juput perenah kala saptu ping gasal Sapar taun wawu, rengse perang neteg tangger-naggeran,*

bungas wetan Cipamugas kilen Cidurian, sekabeng angraksa sitingsun parahyang.'

Prasasti tersebut nampaknya menguatkan wilayah kekuasaan Aria Wangsakara yang diberi mandat oleh Sultan Ageng Tirtayasa sebagai tokoh masyarakat Tangerang, yang wilayahnya meliputi sebelah barat Sungai Cisadane sampai Cidurian. (Paririmbon, 1978: 8).

4

PERANG BESAR BANTEN VS VOC MEI 1658-JULI 1659

Deklarasi Perang 11 Mei 1658

Pada tahun 1655 VOC mengirimkan utusan sebanyak dua kali dengan maksud untuk melakukan pembaharuan perjanjian tahun 1645, yang ditandatangani oleh Sultan Abul Mafakhir dan Gubernur Jenderal. Namun usulan VOC tersebut ditolak mentah-mentah oleh Sultan Ageng Tirtayasa, karena dianggap mengganggu otoritas kesultanan Banten dan merugikan kepentingan dagang dan politik Sultan Banten.

Karena tersinggung dengan usulan dan sikap merongrong VOC tersebut, Sultan Ageng Tirtayasa dengan sengaja dan sistematis memerintahkan kepada pasukan Banten untuk melakukan pengrusakan terhadap kebun-kebun tebu, pencegatan terhadap pasukan patroli Kompeni Belanda, pembakaran terhadap tangsi-tangsi militer mereka, dan bahkan pembunuhan terhadap beberapa orang Belanda. Kegiatan-kegiatan provokatif tersebut dilakukan pada malam hari. Bahkan untuk membuat Kompeni merasa terancam, pengrusakan terhadap kapal-kapal Kompeni Belanda yang lalu lalang di Selat Sunda juga dilakukan, sehingga mereka

harus menyertakan kapal-kapal perang yang kuat untuk mendampingi kapal dagang mereka ketika hendak memasuki Selat Sunda dan teluk Banten. Konsolidasi pasukan dan kekuatan Banten di daerah koloninya seperti Lampung, Bangka, Silebar dan Indragiri dilakukan secara intensif guna menghadapi setiap gangguan dan provokasi dari VOC.

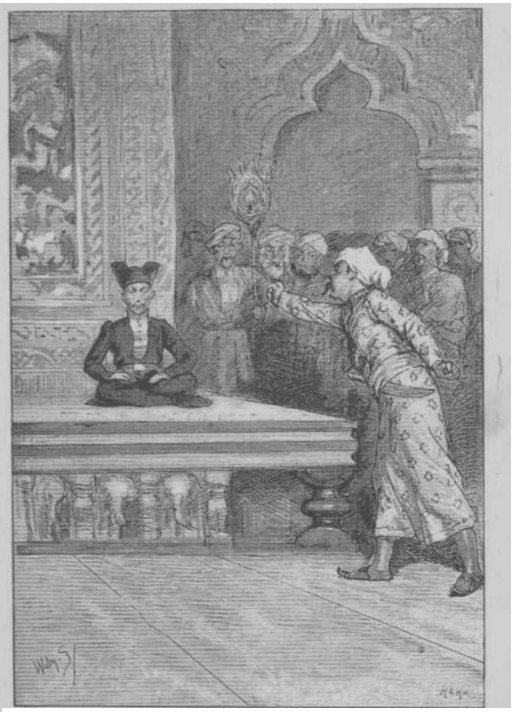

4. Sultan Ageng Tirtayasa (sosok yang sedang duduk) dalam gambaran peyoratif VOC: J.Hendrik van Balen, de Page Van de Sultane

Merespon ancaman Banten sedemikian rupa, VOC pun segera memperkuat pasukannya dengan menyewa secara besar-besaran

prajurit dari suku Banda, Ternate, Kalasi, Kejawan, Bali, Bugis dan Makasar. Para serdadu pribumi sewaan tersebut akan ditempatkan VOC digaris depan perlawanan menghadapi pasukan Banten. Sementara pasukan Eropa yang memang jumlahnya sedikit berada di belakang mereka. (Paririmbon, 1978: 8)

Sultan Ageng Tirtayasa mengutus Raden Senapati untuk mengirimkan surat kepada Kompeni Belanda untuk menyatakan perang pada tanggal 11 mei 1658. Sultan telah mengerahkan seluruh kekuatan pasukannya, baik di darat maupun di laut untuk melawan pasukan Kompeni Belanda. Kekuatan pasukan penyulut meriam jumlahnya ditingkatkan dan juga ditempatkan di titik-titik pertahanan strategis.

Peran Aria Wangsakara dalam Perang Besar Kesultanan Banten vs VOC 1658-1659

Baru saja Banten mengalami stabilitas keamanan beberapa tahun pasca perang 1654, dan Sultan Ageng Tirtayasa dan masyarakat Banten dapat fokus memajukan perdagangan dengan bangsa lain serta mengintensifikasi lahan-lahan pertanian dengan membuat kanal-kanal baru yang menghidupkan lahan tidur sepanjang pantai sejak Sawah Luhur sampai Tanara dan menembus pedalaman Cipasilian sampai sungai Cisadane. Banten kembali harus bersikap tegas kepada berbagai upaya VOC yang nampaknya belum menerima sepenuhnya kemenangan Banten pada

peperangan tahun 1654. Sultan Ageng Tirtayasa pun kembali memerintahkan kepada para ponggawanya untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi VOC di wilayah Tangerang.

Sultan Ageng Tirtayasa segera mengangkat Aria Wangsakara dan Raden Senapati untuk memimpin peperangan melawan VOC. Keduanya diberi mandat penuh untuk mengkordinasi seluruh

5. Bendera Kesultanan Banten: www.hubert-herald.nl

kekuatan perang dan logistik dalam menghadapi pasukan Kompeni di Tangerang. Konon keduanya ditandu selama delapan hari delapan malam dari Surosowan menuju Tangerang untuk memimpin pasukan Banten di sana. (Djajadiningrat, 1993: 74)

Keberangkatan rombongan ini dari Surosowan, dijelaskan secara rinci dalam *Sajarah Banten*, dalam ungkapan sebagai berikut:

> '[Pasukan Banten] berangkatnya dari alun-alun, pada hari Ahad saat pagi hari, teguh sudah bunyi-bunyian menggema, lalu semua berangkat, bendera tampak bercahaya dan berkibar, gemerlap cahaya tinggar dan kantar, jimatnya dipikul. Bising suara beradunya banyak senjata. Kiai Haji Wangsaraja dan Kiai Senapati, mereka itu naik tandu, dipikul dari belakang. Demang Tisnajaya yang menjadi penunjuk jalan, karena Suradiraja batal, dan dan Ki Yudagati mendekat sambil memberi aba-aba agar, pasukan mendekat, ada yang memanggil

6. Sisa-sisa peninggalan Istana Surosowan: www.indonesiakaya.com

> temannya yang, ketinggalan. Bebunyiannya gemuruh, gendang gong bersahut sahutan, bercampur dengan jeritan kuda dan seruan, serta gesekan senjata, semua senang yang melihatnya. Pasukan pembuka jalan sudah tiba, yang membawa senjata yang di belakang, masih ada di alun-alun. Pasukan berbaris rapih, sudah keluar, di luar kota dan keluarga, sudah jauh jalannya pasukan, semua sudah tiba mereka di pesawahan. Sudah jauh tidak terlihat, delapan hari delapan malam lamanya diperjalanan. Sudah tiba di Tangerang.' (Pudjiastuti, 2015: 427-8)

Menghadapi pasukan Banten yang sedemikian besar, konon pasukan Belanda yang terdiri dari tentara sewaan dari berbagai suku bangsa segera dimobilisir oleh Gubernur Jenderal dan diberangkatkan dari Jakarta menuju Tangerang. Setelah sehari satu malam di perjalanan, mereka tiba di Tangerang. Kemudian mereka segera membangun benteng untuk markas komando mereka, barak penginapan dan sekaligus, menjadi gudang persenjataan dan logistik mereka. (Djajadiningrat, 1983: 74)

Setelah tujuh hari lamanya berhadap-hadapan dipisahkan oleh sungai Cisadane, dan tidak ada salah satu pihak pun yang maju menyerang dan hanya menunggu, komandan pasukan Banten, Raden Senapati, akhirnya mengajak pasukan Belanda untuk memulai perang pada pagi hari ke delapan. Ia mengirim utusan ke pasukan Belanda dan disetujui memulai peperangan. Raden Senapati konon membunyikan tanda menyerang musuh. Para prajurit semua ribut, sudah bersiap pasukan tombak dan senapan. Begitu pula pending dan sabuknya disiapkan. Para haji sudah berdoa, semua sudah memohon supaya, selamat semua rakyat Sultan Banten. (Pudjiastuti, 2015: 430)

Sengitnya pertempuran kedua belah pihak dilukiskan dengan jelas dalam Sajarah Banten:

> '... gempar orang yang ada di dalam kota, (oleh) suara tambur dan meriam, bersahutan dengan ringkikan kuda, derit (rods) kereta kuda besar dan kecil, diejek yang tertinggal, kuda-kuda dipacu kencang. Kilatan cahaya senapan dan tinggar, (juga)

pedang, tombak, dan peluru, gemerlapan taler dan senapan yang banyak (jumlahnya).' (Pudjiastuti, 2015: 429)

Kekuatan pasukan Belanda juga dilukiskan *Sajarah Banten* dalam ungkapan sebagai berikut:

'Tersebutlah orang Belanda barisannya, serdadunya dikeluarkan, seperti singa buas. Mereka semua minum arak, pasukannya terlihat besar-besar (mereka), tak mau bercerai, berkelompok-kelompok mereka. Yang naik kuda (tampak) tegar berputar-putar. Banyak yang di belakangnya, (mereka)

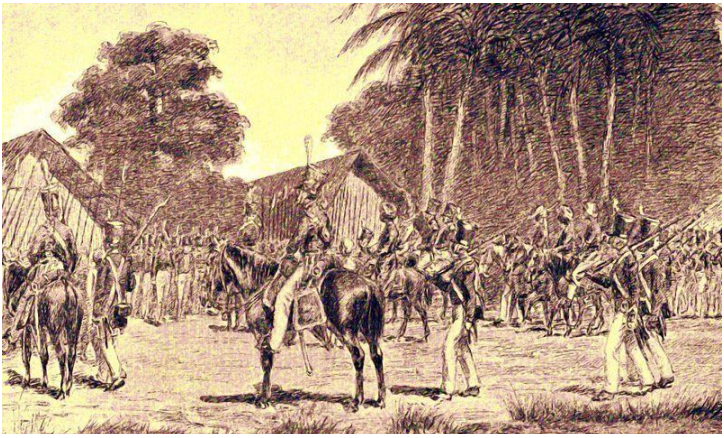

7. Sketsa tentara VOC: id.wikipedia.org

menghadap ke selatan dan utara, sesekali menghadap ke barat. (mereka) itu diperintahkan, lalu menembak, tinggarnya berbunyi. Yang sudah menyulut sumbu mundur untuk, mengisi senapannya (lagi), maju pasukan yang di belakang, (dari) kubu Kumpeni itu, semua diperkenankan menembak, sesudah menembak mundur lagi, (bunyi) tambur bersahut-sahutan, dengan terompet dan beri. Ramainya orang yang berperang dan suara senapan, yang bersahut-sahutan, saling tembak-menembak. Tamburnya terus menerus berbunyi, bercampur dengan sorak sorai bala tentara. Berteriak-teriak mereka, sambil berseru memanggil, yang terluka agar mundur.

> Si Belanda benderanya memenuhi langit, alperesnya menakutkan. Tinggi besar ia. Tombaknya bercabang tiga. Dipikul di belakang punggung. Jika ada yang renggang, abdinya disabet dengan pedang. Letnannya selalu menyabet-nyabetkan pedang, kopralnya tinggi besar. Sama dengan sersannya. Mereka mendekati prajurit, senantiasa tidak pernah jauh, jika ada yang kena, abdinya diobati. Berdesingan terus menerus tembakan orang Belanda, dari kubu Kumpeni, peluru tak ubahnya, hujan yang jatuh dari langit. Berkerosakan masuk dalam barisan. Hanya karena berkah (dari Tuhan), tidak ada yang mengenai prajurit Banten.' (Pudjiastuti, 2015: 432)

Menghadapi intensitas penyerangan pasukan Kompeni yang sedemikian kuat, pasukan Banten memilih tidak membunuh satu pasukan musuh. Tembakan mereka semuanya diarahkan ke atas, entah kena entah tidak, setelah seharian kedua kubu berperang, konon tidak ada satu pihak pun yang kalah. Setelah malam menjadi gelap, peperangan pun berhenti. Tanda mundur oleh masing-masing komandan perang diumumkan, pasukan kedua belah pihak mundur dan kembali ke kubu pertahanan mereka masing-masing. Sementara itu, kedua belah pihak menugaskan satu kelompok pasukan bersenjata untuk berjaga-jaga di kubu pertahanan masing-masing.

Raden Senapati, sebagai komandan pasukan Banten, yang dianggap sebagai wakil sultan Banten, berkeliling untuk memastikan semua anak buahnya mendapatkan ransom makanan dan kebutuhan lainnya secara adil. (Pudjiastuti, 2015: 431)

Metode Perang *Dadali* Banten vs Perang *Pepek* Pasukan Kompeni Belanda

Peperangan konon setelah itu jeda selama tiga hari. Raden Senapati konon meminta salah seorang pengawalnya dan berkata:

> 'Bayi engkau pergilah, ke semua ponggawa ini, dan Pringgalaya, mintalah ke sini.'

Setelah itu, semua ponggawa tiba dan duduk secara teratur mengelilingi Raden Senapati yang kemudian mengatakan kepada mereka:

> 'aku akan memilih, para ponggawa, untuk menggelar aturan perang. Bagaimana (pendapat) para ponggawa semua, langkah peperangan kita, jika dilawan (dengan strategi), perang lengkap (*pepek*) itu, itu kekuatan mereka, jika baiknya, (jika) dilawan dengan perang *dadali*.'

Strategi perang *dadali* ini diwujudkan dalam bentuk perang gerilya beberapa kelompok kecil pasukan Banten yang berpencar dan menyebar mengelilingi pasukan musuh dan kubu pertahanan mereka. Raden Senapati sendiri konon bersama para pembantunya, dengan 500 pasukan bersenjata pergi ke arah timur untuk mengelilingi Jakarta. Kiai Ngabehi Wirangunangun atau Paryakerti diberi mandat untuk membakar perkampungan dan perkebunan. Kiai Rangga Wirapatra dengan dibantu oleh puteranya, Agus Wangsanala dan Ki Wangsapatra, Gusti Rantaka dan Ki Rangga berada di lini belakang mendukung pasukan Raden Senapati yang

bergerak ke arah timur Jakarta. Begitu pula pasukan-pasukan kecil yang dipimpin oleh Tumenggung Wiro Utama, Demang Tisnajaya dan Kiai Rangga, juga turut berpencar menyerang dengan formasi *dadali*. (Pudjiastuti, 2015: 433)

Dalam perang *dadali* ini, keberanian dan *heroisme* para patriot Banten dicatat. Paryakerti misalnya duel dengan pedangnya melawan komandan pasukan Belanda. Begitu pula dengan Kiai Demang Wirapaksa dan Demang Narapaksa menghadapi serangan empat pasukan Belanda yang menunggang kuda. Keduanya disabet oleh pedang Kapten Belanda, segera keduanya menangkis serangan itu dan mengayunkan tombaknya ke arah badan kapten tersebut. Namun konon karena kapten tersebut memakai baju besi, tombak keduanya patah. Kemudian menyabet punggungnya dengan pedang, dan terkena ujungnya. Keduanya kemudian berkali-kali disabet dengan pedang, namun mampu mengelak. Ki Demang kena tembakan kapten Belanda yang juga terkena tombak Ki Demang pada lambung kirinya dan kudanya. Kapten tersebut meninggal dan kemudian dibawa oleh kudanya dengan kakinya menyapu tanah menuju kubu pertahanan Kompeni Belanda. (Pudjiastuti, 2015: 435)

Ketika Kiai Rangga Wirapatra berkeliling dengan kudanya memeriksa barisan pasukannya, konon ia ditembak tentara Belanda berkali-kali, namun karena keterampilannya dalam berperang, ia dapat lolos dari tembakan Belanda. Anak buahnya yang terkena

tembakan, konon ia tendang dan terjatuh kemudian segera bangun. Seperti Kiai Rangga, Kiai Agus Wirantaka dan Kiai Agus Wangsanala mampu bergerak seperti baling-baling, menyabet musuh dengan pedangnya dengan cepat dan berputar-putar. (Pudjiastuti, 2015: 436)

Dengan metode pertempuran ini, konon pasukan Banten mengalami banyak kemenangan, baik di darat maupun di air, di Tajur, Ki Wirapaksa dan pasukannya yang menerobos ke timur Ciangke mendapatkan kemenangan gemilang. Pasukan Banten juga berhasil merebut benteng pertahanan Kompeni Belanda di Sudimara. Kemudian mereka mendirikan benteng kebantenan di sana. Pasukan Kompeni Belanda kembali datang dengan jumlah yang lebih banyak untuk merebut kembali benteng tersebut. Pertempuran sengit pun meletus. Konon dalam pertempuran tersebut, Ki Rangga Wirapaksa dan delapan orang lainnya tewas. (Paririmbon, 1978: 8)

Berbulan-bulan pasukan Banten melakukan serangan-serangan terhadap pasukan Kompeni Belanda. Sebagian mereka, sudah merasa kelelahan akibat tempur terus menerus. Akhirnya, seorang petinggi militer Banten menghadap Sultan Ageng Tirtayasa untuk memohon kepada Sultan agar prajurit-prajurit yang bertempur di Tangerang diganti dengan prajurit-prajurit baru agar dapat berperang lebih efektif dan unggul. Setelah berunding dengan petinggi Banten, Sultan segera mengirim prajurit-prajurit baru dari

Surosowan ke medan perang. Metode ini efektif. Spirit juang pasukan Banten kembali pulih dan membuat pasukan Kompeni kewalahan menghadapinya.

Mendengar informasi dari mata-matanya di lapangan bahwa Banten banyak memperbaharui pasukan-pasukannya, Kompeni Belanda juga segera mengirim prajurit-prajurit baru dari Batavia dengan jumlah yang tidak kalah banyak dari prajurit Banten. Namun karena penyerangan pasukan Banten ini dilakukan terus menerus tanpa mengenal henti dan dengan heroisme dan militansi yang tinggi, pasukan Kompeni Belanda pun konon semakin terdesak dan mereka dipaksa harus mundur mendekati batas kota Batavia. (Paririmbon, 1978: 9)

Konon banyak bala tentara Banten meninggal akibat perang tersebut terkena senapan dan tinggar. Begitu pula yang luka. Dipihak musuh juga mengalami hal yang sama. Jenazah pasukan Belanda berserakan di ladang. Kepala mereka banyak yang dipenggal dan begitu pula telinga-telinganya dipotong. Panji, tambur dan senapan musuh juga turut dirampas. (Pudjiastuti, 2015: 435)

Proposal Perdamaian Diajukan VOC April 1659

Pada 21 April 1659, Pangeran Lor mengirim surat proposal perdamaian kepada Gubernur Jenderal Belanda dengan didampingi oleh ratusan pasukan yang menumpang enam kapal perang besar

ke muara sungai Cisadane. Pangeran Aria Lor kemudian melanjutkan perjalanannya dengan satu perahu kecil menuju Batavia untuk menyampaikan sepucuk surat kepada Gubernur Jenderal. (D.R. 18.4.1659, p. 74) Surat tersebut kemudian disampaikan kepada sekretariat VOC yang meneruskannya kemudian kepada Gubernur Jenderal. (D.R. 21.4.1659, p. 75)

Gubernur Jenderal Kompeni Belanda konon tidak membalas secara tertulis surat Pangeran Lor tersebut di atas. Gubernur Jenderal hanya menyampaikan secara lisan kepada seorang kurir surat dari suku melayu yang menjadi utusan Pangeran Lor. Pesan lisan yang disampaikannya adalah bahwa Gubernur Jenderal bersedia menerima usulan damai dari Sultan Banten dan menegaskan bahwa ia sendiri juga sebenarnya menginginkan perdamaian. Ia juga berharap bahwa Sultan Ageng Tirtayasa segera mengirim utusan dan tambur perdamaian, sebagai simbol untuk mengakhiri peperangan dan memulai kembali perdamaian. Konon disebutkan bahwa alasan mengapa Gubernur Jenderal tidak membuat jawaban tertulis karena keinginan damai saat itu, datang bukan dari inisiatif Sultan Ageng Tirtayasa melainkan dari saudaranya. (D.R. 18.4.1659, p. 75)

Sultan Jambi memediasi perdamaian antara Banten dan Batavia 6 Juni 1659

Sepulangnya Pangeran Lor dari Batavia, pesan lisan Gubernur Jenderal disampaikan kepada Sultan Ageng Tirtayasa mengenai

keseriusan Kompeni Belanda untuk menandatangani kontrak perjanjian damai dengan Banten. Alasan mengapa petinggi VOC tersebut tidak mengungkapkannya secara tertulis juga disampaikan kepada penguasa Banten tersebut. Nampaknya upaya Pangeran Lor ini membuahkan hasil. Sultan Ageng Tirtayasa bersedia menandatangani kontrak perjanjian damai dengan Batavia.

Mendengar bahwa Sultan Ageng Tirtayasa mengizinkan kepergian Pangeran Lor untuk menjajaki perjanjian perdamaian dengan Batavia, Sultan Jambi pun segera mengirim utusan ke Sultan Banten untuk menyampaikan pesan tentang kesiapan Sultan itu untuk menjadi mediator perdamaian antara Banten dan Batavia. Konon di samping Jambi, mediator dari Aceh juga telah menawarkan diri untuk membantu proses perdamaian antara Banten dan Kompeni Belanda. (D.R. 4.7.1659, p. 135)

Dua utusan Jambi: Kiai Demang Dira Diwangsa dan Kiai Ngabehi Marta Sidana tiba di Banten pada akhir Juni 1659. (D.R. 1.7.1659, p. 132) Keduanya konon langsung menghadap Sultan Banten. Setelah mendengarkan arahan dan harapan Sultan Ageng Tirtayasa terkait dengan rencana penyusunan pasal-pasal dalam perjanjian perdamaian, keduanya pamit kepada Sultan Banten untuk berangkat ke Batavia. Sultan Ageng Tirtayasa pun konon menitipkan tambur, sebagai simbol perdamaian, kepada kedua utusan Jambi tersebut untuk disampaikan kepada Gubernur Jenderal. (D.R. 20.6.1659, p. 124) Pada 2 Juli 1659 dilaporkan

bahwa kedua utusan tersebut melaporkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa menerima syarat-syarat perdamaian yang diusulkan VOC atas mediasi Pangeran Jambi dan bahwa Sultan Banten tersebut juga bersedia mengirim utusan ke Batavia. (D.R. 2.7.1659, p. 133)

Setelah menerima pasal-pasal perdamaian tersebut, Sultan Ageng Tirtayasa mengirim dua utusannya ke Batavia. Pada 4 Juli 1659 dilaporkan bahwa dua kapal Banten yang membawa dua duta besar Banten telah tiba di muara sungai Marunda. Kemudian menuju Kastil Batavia. Dua mediator Jambi**:** Kiai Demang Diradiwangsa dan Kiai Ngabehi Martasidana, bersama dengan dua utusan Sultan Ageng Tirtayasa: Kiai Demang Nara Paksa dan Kiai Demang Wira Paksa, telah tiba di Batavia untuk menghadiri upacara penandatangan perjanjian damai antara Banten dan Batavia.

Penandatangan Kontrak Perjanjian Damai 10 Juli 1659

Konon pada pagi hari tanggal 5 Juli 1659, dua duta besar Banten bersama mediator dari Jambi serta 25 orang tiba di Batavia. Pejabat tinggi VOC sibuk untuk menyambut kedatangan utusan Banten, Jambi dan Aceh tersebut, begitu terdengan kabar bahwa Sultan Ageng Tirtayasa bersedia menerima pasal-pasal perjanjian damai yang diusulkan VOC. Kiai Demang Dira Diwangsa dan Kiai Ngabehi Marta Sidana, dan dua utusan Sultan Banten, Kiai Demang Nara Paksa dan Kiai Demang Wira Paksa, oleh Komandan

van der Laen, Kabiro Hukum Symons, Truytman, de Bie, Macis dan de Harde bersama dengan notaris Keyser, Kapten dan kerani Melayu, dari kapal *Mere* disambut dengan tiga tembakan salvo dari para tentara kastil dengan berdiri sambil memegang senjata, dan tujuh dentuman meriam dari Punct de Diamant dan Robyn. Mereka kemudian dihantar oleh rombongan Gubernur Jenderal. Sementara itu di tengah-tengah rombongan tersebut telah berdiri dua utusan Aceh, Siri Bidie Indra dan Siri Nara Wangsa.

Selanjutnya rombongan Banten dan Jambi ini oleh Jenderal Joan Croon dan Jacob Keyser, diantar ke hadapan Gubernur Jenderal. Kedatangan mereka disambut oleh petinggi VOC dan dihantar masuk ke Kastil Batavia. (D.R. 5.7.1659, p. 135) Kemudian dihadapan kursi kebesaran, mereka duduk, sambil diiringi suara musik; setelah itu rangkaian sambutan disampaikan dan kemudian oleh Kapten Melayu dibacakan pasal-pasal perjanjian damai antara Gubernur Jenderal Kompeni Belanda dengan Sultan Banten, dan kemudian dipegang oleh dua utusan Jambi dan dibaca kembali dengan keras untuk memastikan. Kemudian setelah itu oleh ditandatangani oleh Gubernur Jenderal dan Raden van India, dan kemudian dikirimkan melalui utusan kepada Sultan Banten untuk ditandatangani. (D.R. 11.7.1659, p. 139)

Pada tanggal 10 Juli 1659 dilaporkan bahwa pasal-pasal perjanjian dan kesepakatan antara Kompeni Belanda dan Kesultanan Banten yang dibuat oleh utusan Banten dengan mediasi

utusan Jambi yang dibuat pada 5 Juli lalu, pada pertemuan ini kembali dibacakan dan kemudian pagi hari berikutnya ditulis dengan dua salinan dalam bahasa melayu, untuk disimpan oleh dua utusan Banten dan disaksikan oleh utusan Aceh, kemudian ditandatangani oleh Gubernur Jenderal. Kemudian oleh Mayor van der Laen dan Kepala Biro Hukum (*licentmeester*) Symons atas nama Gubernur Jenderal dibawa ke hadapan Sultan Ageng Tirtayasa untuk ditandatangani, dan kemudian berdasarkan itu mempublikasikan perdamaian. (D.R. 10.7.1659, p. 138)

Dalam salah satu dari sepuluh pasal dalam perjanjian damai yang ditandatangi pada 10 Juli 1659 tersebut disebutkan bahwa kedua belah pihak bersepakat untuk menentukan batas wilayah antara Banten dan Batavia dengan tapal batas Sungai Cisadane sejak dari muara hingga daerah pegunungan sampai Angke-Tangerang yang jatuh ke tangan Kompeni.

Wangsakara Menyantuni Anak Yatim dan Janda Korban Perang

Seperti telah disebutkan dalam diskusi terdahulu bahwa peperangan sengit antara VOC melawan pasukan Banten memakan korban tidak sedikit di kedua belah pihak. Di pasukan Banten sendiri, ratusan orang meninggal dunia, sebagian besar mereka memiliki anak dan istri, yang tentu perlu dipikirkan nasibnya pasca kematian suami mereka. Salah satu aksi sosial nyata Raden Aria Wangsakara untuk mengatasi ini adalah membentuk sebuah

taskforce, semacam kelompok kerja untuk mengregistrasi jumlah yatim dan janda, dan kemudian memberikan santunan kepada mereka secara rutin. (Paririmbon, 1978:)

Pembangunan Benteng Makasar oleh Kompeni Belanda 1660

Pasca perjanjian damai dengan Banten dan untuk memastikan kepentingannya tidak lagi diganggu, maka mereka membangun sebuah benteng dan markas pertahanan lengkap dengan sarana barak dan gudang logistik serta senjata dipinggir sungai Cisadane bagian timur.

Benteng ini terhubung dengan jalan permanen ke Kastil Batavia, yang akan memudahkan mereka memobilisasi pasukan, persenjataan berat dan logistik dari Batavia ke Benteng, yang kemudian lebih dikenal dengan benteng Makasar.

Di samping fungsi militer, benteng ini juga berperan seperti markas pemerintahan semi sipil yang juga mengkordinir pemungutan pajak, pengangkatan kepala-kepala kampung dan terkadang menjadi tempat pencari perlindungan dari warga yang merasa terancam oleh pasukan Banten.

Benteng Makasar juga seperti kantor yang menangani urusan pembangunan jalan, pengaturan pos, penyimpanan logistik baik untuk tentara maupun warga yang kelaparan.

Benteng ini menjadi tempat tinggal dan kordinasi 1.000 pasukan Kompeni Belanda, yang dikomandani oleh seorang Kapten bangsa Eropa atau letnan yang sangat terlatih dan berpengalaman. Ia menjaga seluruh kepentingan Kompeni di wilayah Tangerang dan mengontrol seluruh wilayah perbatasan dari segala gangguan pasukan Banten. Pengiriman persenjataan dan logistik dari Kastil Batavia sangat sistematis dan efisien berkat jalan raya yang menghubungkannya langsung dengan kantor pusat VOC. Benteng ini juga terhubung ke sejumlah tangsi kontrol di semua titik strategis di sisi timur Cisadane, untuk mengontrol kekuatan dan pergerakan pasukan Banten, sejak dari muara sungai Cisadane sampai ke Ciampea, hulu sungai Cisadane. Sehingga pasukan Kompeni Belanda merasa lebih siap dan percaya diri kalau nanti peperangan melawan Banten kembali meletus. (Mufti Ali dkk, 2018: 75-6)

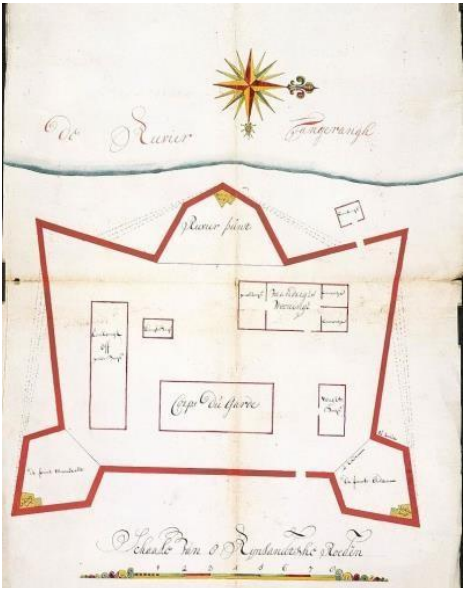

8. Sketsa denah benteng Makasar: Koleksi pribadi

Pembuatan Pemukiman Baru Sepanjang Cisadane Demi Pertahanan

Belajar dari pengalaman pahit kalah perang dari Banten tahun 1658-1659, segera setelah perjanjian damai disepakati, VOC memulai pembangunan Benteng Makasar di sebelah timur sungai Cisadane yang terhubung langsung dengan jalan besar ke Kastil Batavia dan pembangunan pos-pos tangsi militer di titik-titik strategis sepanjang DAS Cisadane dari hulu ke hilir.

9. Sketsa benteng Makasar: nationalgeographic.grid.id

Sementara itu Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan kepada Patihnya untuk membuat pemukiman tentara di sepanjang sungai Cisadane. Merespon perintah Sultan tersebut, Kiai Aria Mangunwijaya pada 13 September 1659 mengundang semua kepala dukuh dan diberi tanggung jawab agar masing-masing membawa 100 pohon kelapa dari daerah wewenangnya masing-masing untuk di tanam di sepanjang Sungai Untung Jawa. Sultan

juga telah memerintahkan 5.000 orang laki-laki untuk tinggal di dukuh-dukuh tersebut dengan anak istri mereka. (D.R. 13.9.1679, p. 189)

Penanaman pohon kelapa di dekat Cisadane artinya berarti lahan yang ditanami pohon kelapa ada di daerah perbatasan dengan wilayah kekuasaan VOC. Sementara itu 5.000 orang laki-laki beserta keluarganya dengan kewajiban satu orang untuk

10. Pemukiman penduduk Tangerang abad ke-19: Koleksi pribadi

menanam100 pohon kelapa, berarti 500.000 pohon. Jika rata-rata satu hektar lahan ditanami 100 pohon kelapa, berarti proyek pemukiman dan sekaligus budidaya pohon kelapa ini setidaknya memerlukan 5.000 hektar lahan. Pemukiman pertanian baru dengan 5.000 keluarga ini berarti pembangunan sepuluh desa baru. Dalam catatan abad ke-17 bahwa 'desa di bagian barat Jawa pada zaman itu pada umumnya tidak mempunyai lebih dari lima ratus

penduduk.' Andaikata rata-rata satu kepala keluarga memiliki seorang istri dan dua orang anak, pemukiman baru ini berarti berpenduduk tidak kurang dari 20.000 jiwa, satu jumlah yang sangat besar untuk ukuran waktu itu. (Guillot, 2008: 156-7)

Penempatan penduduk sejumlah 20.000 orang di sepanjang sungai Cisadane ini mempunyai arti politik strategis pertahanan. Meskipun perjanjian damai baru saja ditandatangani beberapa bulan sebelumnya, yakni 10 Juli 1659, Sultan Ageng Tirtayasa tetap saja merasa tidak aman dengan memiliki tetangga, yang punya riwayat bermusuhan berpuluh-puluh tahun.

Pembangunan pemukiman dan lahan pertanian baru sepanjang sungai Cisadane ini membuat VOC khawatir. Gubernur Jenderal mengutus seorang pejabatnya yang menjadi duta besar di Banten, William Caeffs untuk melihat langsung proyek ini dan mencari tahu rumor tentang rencana besar Sultan Ageng Tirtayasa terkait dengan pengembangan wilayah yang berfungsi pertahanan disamping juga pertanian. Setelah perjalanan investigatifnya, Caeff melaporkan kepada Gubernur Jenderal bahwa 'Sultan bermaksud menggali terusan dari Sungai Tanara (Cidurian) ke Sungai Ontong Jawa (Cisadane)'. (Guillot, 2008: 157)

Pembangunan Kanal

Seakan berlomba dengan waktu dan strategi militer VOC, Sultan Banten pada 24 Oktober 1659 mengumumkan secara resmi

tentang inisiasi proyek pembuatan kanal (sodetan) dari Sungai Cidurian sampai Sungai Cisadane. (D.R. 24.10.1659, p. 214). Namun realisasi pelaksanaan proyek pembangunan kanal ini baru dimulai empat tahun kemudian yakni tahun 1663. Sumber Belanda mencatat bahwa Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan kepada pangeran Upapatih untuk mulai menggali kanal ini pada tanggal 27 April 1663, bertepatan dengan akhir bulan puasa. Terusan yang akan digali ini akan menghubungkan sungai Cidurian ke sungai Pasilian, yang dinamakan Cimanceuri, melalui Balaraja, sepanjang enam kilometer. Pekerjaan proyek ini dikerjakan oleh 5.000 orang secara terus menerus selama tiga bulan. Pada 9 september 1663 dilaporkan bahwa Sulan Ageng Tirtayasa dengan 150 kapal dan 5.000 orang berangkat ke Tanara guna pelaksanaan penggalian kanal yang dikerjakan dengan sangat cepat ini. Disebutkan dalam sumber Belanda bahwa 1,5 km kanal ini dapat diselesaikan hanya dalam waktu 14 hari. (D.R. 16.4.1663; D.R. 10.9.1663; Guillot: 2008: 160)

Demi lancarnya proyek ini, Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan kepada patihnya yang setia dan giat, Kiai Aria Mangunwijaya, untuk membantunya membuat sebuah pesanggrahan (*lusthuis*), untuk ia dan para istri, anak-anak dan pejabat lainnya istirahat dan lumbung padi. Dalam laporan pegawai Belanda 7 Oktober 1663 disebutkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa masih sibuk membangun sebuah rumah peristirahatan (*lusthuis*) dan

lumbung padi di Tanara sehingga untuk mengambil hadiah-hadiah dari Raja Inggris ia mengutus wakilnya ke Banten, dan konon surat dari Raja Inggris masih disimpan oleh kepala loji dagang Inggris sampai Sultan Ageng Tirtayasa kembali pulang ke Banten dari Tanara. (D.R.7.10.1663, p. 475)

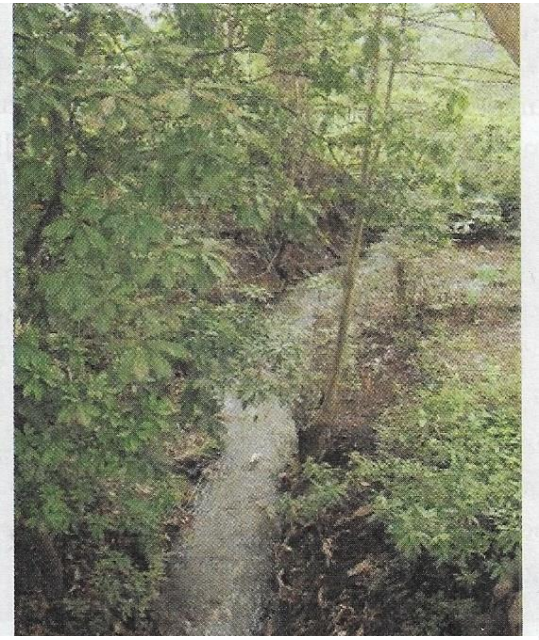

11. Aliran sungai Cimanceuri, Balaraja: Nina Herlina dkk, Banten dari masa ke masa, 2018

Antusiasme Sultan Ageng membangun proyek ini terefleksi bahwa Sultan lebih sering tinggal di Tanara untuk memeriksa sawah-sawah dan pertumbuhan padi di proyek pencetakan sawahnya yang baru di sana. Sultan juga mengundang para

bangsawan Banten untuk melihat proyek pembangunan kanal ini. Saking seringnya tinggal di pesanggrahan, Sultan Ageng Tirtayasa seringkali menerima duta-duta besar Asing di sana dan juga menyelesaikan urusan-urusan negara di tempat yang barunya ini.

Seringnya Sultan Ageng Tirtayasa dilaporkan secara rutin oleh mata-mata dan sekaligus utusan dagang Belanda, William Caeff. Dalam laporannya tanggal 7 Agustus 1663 disebutkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa bersama dengan 100 kapal, yang membawa hampir semua bangsawan Banten, berlayar menuju sungai Tanara dan akan tinggal di sana selama 14 hari dan akan menghabiskan waktu untuk memancing di sana. (D.R.9.8.1663, p. 388) Pada tanggal 27 Agustus 1663 dilaporkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa telah kembali dari Tanara ke Surosowan dan konon dalam waktu dekat akan kembali ke Tanara untuk mengontrol kanal yang baru dibuat dari Tanara ke Pasilian. Dan juga ingin memastikan apakah air dari kanal tersebut dapat mengairi sawah-sawah di sisi kanan dan kirinya dan juga dapat digunakan sebagai jalur transportasi air yang dipakai masyarakat untuk membawa barang-barang mereka ke pasar di Banten. (D.R. 27.8.1663, p. 409)

Pangeran Mandura dan Pangeran Upapati dilaporkan pada 25 September dengan 30 kapal berlayar dari Tanara kembali pulang ke Banten. Sementara itu Sultan Ageng Tirtayasa dan Kiai Aria Mangunwijaya dengan sisa kapal tetap tinggal di Tanara. Dilaporkan juga bahwa Sultan Ageng Tirtayasa konon pergi ke

Untung Jawa dan kemudian para petinggi kembali dari Banten ke Tanara untuk menemani Sultan Ageng Tirtayasa ke Untung Jawa. (D.R. 26.9.1663, p. 457) Setelah beberapa hari, Sultan Ageng Tirtayasa kembali dari Untung Jawa ke Tanara. Sultan Ageng Tirtayasa sendiri bersama dengan 3 orang kepercayaannya pergi ke Batavia karena penasaran dengan kehidupan melankolis di Batavia dan konon katanya sekembalinya dari Batavia, ia dilabrak oleh istrinya. Setelah dari Tanara ia kemudian segera kembali ke Banten untuk menerima hadiah dari Raja Inggris. Upacara penerimaan dilakukan secara meriah, setiap titik dinyalakan kembang api dan kanal-kanal yang mengelilingi istana konon sudah selesai dibangun. (D.R. 30.9.1663, p. 458-9)

Pada 2 Oktober 1663 dilaporkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa masih tinggal di Tanara dan Pangeran Ratu bersama Kiai Mas berangkat dari Banten menuju Tanara untuk menjemput Sultan. (D.R. 2.10.1663, p. 471) Namun pada tanggal 13 November 1663 dilaporkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa bersama para istri dan bangasawan Banten berangkat kembali dengan menumpang 30 kapal berlayar menuju Tanara untuk memancing dan baru kembali ke istananya di Surosowan sepuluh hari kemudian. (D.R. 14.11.1663; D.R. 23.11.1663)

Proyek pembangunan kanal tahap pertama ini nampaknya menyedot perhatian Sultan Ageng Tirtayasa. Ia tidak hanya seorang raja yang hanya jago memerintah, ia sendiri terjun langsung turut

serta bersama masyarakat dan mengontrolnya dari waktu ke waktu. Setelah proyek ini selesai ia juga ingin melihat sejauh mana proyek ini memenuhi target yang dicanangkannya. Air dapat mengalir dengan lancar dan masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai sumber mata pencaharian mereka. Oleh karenanya pada 7 Desember 1663 Sultan Ageng Tirtayasa bersama istrinya, Pangeran Ratu, dengan 50 kapal dilaporkan kembali berlayar ke Tanara dan akan menghabiskan 4 sampai lima hari untuk melihat keberhasilan proyek ini dan sekaligus mengisi hari-hari pelesiran di sana. (D.R. 9.12.1663, p. 662)

Setelah selesai pembangunan kanal tahap satu dari Tanara ke Cisadane dan proyek ini dianggap sangat memuaskan serta hasilnya sesuai harapan, yakni meningkatkan produktifitas pertanian dan sekaligus juga memastikan kontrol pusat terhadap daerah-daerah pedalaman di wilayah Tangerang, Sultan Ageng Tirtayasa kemudian melanjutkan proyek pembangunan kanal tahap dua, yaitu dari Pontang ke Tanara. Penggalian kanal tahap yang dimulai dari tepi laut sampai jauh ke daratan untuk mengairi tanah-tanah yang terlantar ini dimulai sekitar pertengahan Oktober 1670. 16.000 tenaga kerja konon dikerahkan, termasuk 200 orang pelarian dari Batavia. (Guillot, 2008: 161)

Pada tanggal 20 November 1670 sumber Belanda mencatat bahwa Sultan Ageng Tirtayasa dengan para petinggi Banten dan 10.000 orang berangkat ke Sujung, Tirtayasa untuk memulai

membangun kanal mengitari pesanggrahannya yang berfungsi untuk pertahanan. Kanal ini terhubung dengan kanal besar yang menghubungkan Pontang dan Tanara. Panjangnya 8.280 m dan lebar 9 m dan dalamnya 3,6 m. Setelah selesai pembangunan kanal sepanjang 9 km, Sultan Ageng Tirtayasa juga membangun sebuah pemukiman dengan membangun 60 rumah petak yang terbuat dari batu dan bata dengan kuda-kuda dan kusen yang terbuat dari kayu permanen. (D.R. 20.11.1670; Guillot, 2008: 162)

Untuk proyek pembangunan kanal tahap ini, Sultan Ageng juga terlibat langsung di lapangan dan bahkan tinggal di Tirtayasa agar proyek ini berjalan lancar. Setelah satu setengah bulan, konon proyek ambisius ini selesai dikerjakan. Pada pertengahan Desember 1670, wakil pemerintah VOC di Banten, William Caeff yang sempat ragu dengan efektifitas kanal ini terutama untuk fungsi jalur pelayaran ke pedalaman, terutama di musim kemarau, terheran-heran ketika menyaksikan langsung dengan keberhasilan gemilang Sultan Ageng Tirtayasa. Caeff melaporkan bahwa 'pekerjaan penggalian tidak dibatasi hanya pada penggalian terusan tetapi bahwa di kedua tepi terusan ini tanah telah dibajak dan ternyata siap untuk ditanami.' (Guillot, 2008: 163)

Bahwa kanal ini benar-benar memenuhi harapan inisiatornya juga dilukiskan oleh Caeff bahwa pada 5 Januari 1671 Sultan Ageng Tirtayasa telah kembali dari *tournoi*-nya ke kanal yang baru dibangunnya dan saat ini telah tiba di Banten. Kanal tersebut

memanjang dari Pontang sampai Tanara. Kanal tersebut cukup lebar sehingga sebuah *tingangh* (kapal) dapat berlayar ke dalam kanal tersebut. (D.R. 5.1.1671)

Setelah pembangunan kanal ini selesai, Sultan Ageng Tirtayasa kembali melaksanakan transmigrasi tahap dua ke daerah-daerah yang dilalui oleh kanal ini dengan maksud yang hampir sama dengan transmigrasi tahap pertama di sepanjang sungai Cisadane, pertanian dan sekaligus juga pertahanan. 10.000 orang konon dipindahkan ke lokasi baru ini. Sultan memerintahkan pembabatan ribuan hektar hutan untuk membuat lahan yang siap ditanami pohon kelapa. Dalam sumber Belanda disebutkan bahwa pada tanggal 14 Agustus 1671, Sultan Ageng Tirtayasa membabat habis pepohonan dan menggunduli hutan yang luar biasa luasnya di wilayah sepanjang Pontang-Tirtayasa. Setiap hari konon Sultan Ageng Tirtayasa sibuk dengan proyek penanaman ribuan pohon kelapa. Sementara itu Sahbandar Kaytsu dan kepala beacukai Kiai Ngabehi Cakradana setiap hari sibuk dengan pengumpulan batu bata yang dibuat oleh ratusan tenaga kerja untuk mempersiapkan pembangunan rumah-rumah petak di sepanjang terusan yang baru selesai digali tersebut. (D.R. 14.8.1671, p. 402)

Dalam proyek pembangunan kanal ini Sultan Ageng Tirtayasa mempekerjakan para budak yang ia beli dari Bugis dan Makasar terutama dari daerah Montemarono dan Luwu. Untuk menambah kekurangan tenaga kerja pada proyek yang membutuhkan tenaga

lebih dari 20.000 pekerja, Sultan juga meminta semua pecandu narkoba (*amphioen suygers*) yang ditahan diberikan hukumannya dengan kerja rodi di proyek ambisiusnya ini. (D.R. 12.11.1671, p. 469)

Saking cintanya dengan daerah yang baru sepuluh tahun dibukanya ini, Sultan Ageng Tirtayasa merencanakan upacara sunatan anak kesayangannya, Pangeran Purbaya, tidak di kota Banten, melainkan di Tirtayasa. (D.R. 20.11.1671, p. 475) dan bahkan ketika ia menengok cucu dari salah seorang puterinya, yang melahirkan pada 21 April 1671 di ibukota, ia konon bergegas kembali ke Tirtayasa pada hari yang sama di tengah malam untuk kembali melihat perkebunan dan pesawahannya. (Guillot, 2008: 164)

Pada 10 Desember 1671 dilaporkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa beserta dengan seluruh petinggi Banten masih berada di tengah-tengah ribuan para pekerja yang sedang membangun kanal di Pontang. Sahbandar Kaytsu dan kepala bea cukai, Kiai Ngabehi Cakradana sibuk setiap hari mengawasi proyek pembagunan di sekitar pepohonan di depan istana Surosowan. (D.R. 10.12.1671, p. 490-491)

Untuk meningkatkan efektifitas fungsi kanal ini sebagai irigasi, Sultan memesan kincir air dengan teknologi dan model yang terbaru dari VOC di Batavia. (D.R. 17.3.1673, p. 67) Kincir air model yang dipesan tersebut adalah model terbaru, yang bisa

mengalirkan banyak air. Sultan Ageng Tirtayasa dilaporkan sangat antusias dengan kincir air ini dan karenanya Sultan Ageng Tirtayasa memohon kepada Gubernur Jenderal untuk mencarikan baginya seorang tukang kayu yang mahir dalam pembuatan alat ini. (D.R. 5.4.1673, p. 90)

Kincir air yang ukuran diamaternya konon 4,5 meter tersebut kemudian dipasang oleh Sultan Ageng Tirtayasa di kanal yang baru dibuatnya, untuk dapat mengalirkan air ke tempat-tempat terjauh ke areal pesawahan dan pemukiman yang baru dibuatnya. Sultan Ageng Tirtayasa nampak puas dengan kinerja alat yang baru diperkenalkannya ini, dan tidak lama kemudian ia memesan sepuluh kincir air tambahan kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia. (D.R. 15.5.1673, p. 122) Belanda bersedia memberikan tambahan pesanan Sultan Ageng Tirtayasa dengan syarat ditukar guling dengan tawanan warga Batavia yang ditahan di Banten. sepuluh kincir air dibayar dengan sepuluh tawanan. Namun nampaknya Sultan keberatan. Akhirnya dari penjualan sepuluh kincir air tersebut, Kompeni Belanda harus puas dengan mendapat bayaran sepuluh ekor ternak dan lima puluh pikul lada. (D.R. 11.7.1673, p. 188)

Kesepuluh kincir air tambahan tersebut dipasang di sungai di daerah yang melewati perbukitan di wilayah Tanara untuk memastikan ketersediaan air bagi lahan-lahan yang kering di sana. Pemasangan alat ini di pegunungan karena sungai Cidurian

menggusur ngarai-ngarai yang dalam di tanah yang sering terdiri dari padas. Menurut Guillot (2008: 166), asal-usul kincir air besar yang kini masih dapat ditemukan di beberapa tempat di Banten dan Jawa Barat kemungkinan masih memiliki kaitan dengan kincir air Banten yang dipelopori oleh Sultan Ageng Tirtayasa.

Senopati Banten Bermarkas di Tangerang

Salah satu alasan mengapa Sultan Ageng Tirtayasa membuat pemukiman baru di lahan sepanjang sungai Cisadane, lalu membuat terusan dan membabat hutan di daerah yang dilalui terusan untuk mencetak sawah baru dan kemudian memindahkan puluhan ribu penduduk Banten ke tempat-tempat tersebut adalah alasan keamanan dan pertahanan negara. Sultan Ageng Tirtayasa merasa bahwa VOC adalah ancaman abadi, yang beberapa kali terlibat dalam peperangan sejak tahun 1619 sampai 1659.

Terusan yang dibuat memungkinkan untuk pengangkutan orang dan termasuk mobilisasi pasukan dan artileri berat ke perbatasan dengan Batavia. Pemindahan penduduk tahap pertama sejumlah 20.000 berarti hampir sama dengan jumlah penduduk Batavia saat itu, berlangsung hanya beberapa bulan setelah ditandatanganinya perjanjian damai pada tanggal 10 Juli 1659.

Setelah itu, Sultan menempatkan komandan pasukan militernya di Tangerang, tepatnya di tepi sungai Cisadane. Raden Senopati ini membuat markas militer di lahan yang baru dibangun

Sultan di sana. Terusan yang menghubungkan Banten dengan Tangerang memungkinkan pasukan Banten melakukan perjalanan yang cepat dari satu kota ke kota yang lainnya tanpa melalui laut sehingga dapat menghindari kapal-kapal perang Belanda yang bersenjata lengkap yang terus menerus berpatroli di sepanjang pantai. (Guillot, 2008: 172)

5

KERUNTUHAN MATARAM DAN EKSPANSI BANTEN KE CIREBON DAN PRIANGAN 1677-1679

Wafatnya Amangkurat I dan Runtuhnya Mataram 1677

Raja Amangkurat I yang dikenal kejam dan tidak popular wafat pada tahun 1677. Kematian raja ini bagi Sultan Ageng Tirtayasa adalah momentum untuk merebut kembali daerah vasal Mataram, terutama Cirebon dan Priangan. Sultan Ageng Tirtayasa tidak mengakui Amangkurat II sebagai Raja Mataram. Sultan Ageng Tirtayasa menulis surat kepada Amangkurat II dan menuduhnya sebagai 'bukan Muslim maupun Kristen melainkan sesuatu diantara keduanya.' Sultan Ageng Tirtayasa juga menganggap Amangkurat II sebagai orang biasa yang patuh dan tunduk kepada kekuasaan VOC. Sultan Ageng Tirtayasa menegaskan bahwa ia tidak mengakui Amangkurat II sebagai Raja Mataram.

Sejak awal sikap Sultan Ageng Tirtayasa adalah tegas memihak dan mendukung pemberontakan Trunojoyo. Ia mengirim amunisi dan juga pasukan bantuan untuknya. Kapal-kapal VOC yang akan menyerang pasukan Trunojoyo juga dihalang-halangi oleh pasukan Banten. (D.R. 25.3.1677; Rickelfs, 2015: 174) Pasukan Trunojoyo, berkat bantuan dari Banten, mengalami kesuksesan besar dalam

menaklukan hampir semua wilayah Timur Jawa. Mataram dapat diduduki oleh Trunojoyo dan beberapa daerah penting lainnya seperti di pantai utara juga berhasil tunduk pada pasukan Panembahan dari Madura, yang dibantu oleh pasukan Makasar ini. Hanya Jepara, yang menjadi satu-satunya wilayah yang menjadi kubu terakhir pertahanan Amangkurat II. (Ricklefs, 2010: 179)

Ekonomi Mataram hancur. Pemberontakan terjadi dimana-mana. Tekstil dan candu tidak laku, karena masyarakat Jawa jatuh miskin akibat kezaliman dan peperangan berpuluh-puluh tahun. Kelaparan dan penyakit terjadi dimana-mana. Masyarakat tidak mempercayai bahwa Amangkurat II adalah raja Mataram. Mereka menganggap Amangkurat II bukanlah putera mahkota, melainkan putera Speelman. Amangkurat II dianggap raja bentukan VOC. (Rickelfs, 2010: 178)

Meninggalnya Amangkurat I dan kesuksesan ekspansif pasukan Banten yang bahu membahu dengan pasukan Trunojoyo di Timur Jawa memberikan dampak ketakutan luar biasa terutama pada petinggi Priangan akibat ketidakjelasan status otoritas mereka. Antara lepas dari Mataram, memisahkan diri dengan tunduk di bawah kekuasaan VOC, atau mengakui kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa, seperti dilakukan oleh Sultan Cirebon.

Wangsakara Didatangi Para Pejabat Priangan

Pemberontakan Trunojoyo yang semakin intensif dalam

menggalang masa telah memperoleh banyak kemenangan di beberapa wilayah Timur Jawa terhadap Mataram yang memang sedang lemah akibat krisis internal. Kemenangan gemilang ini nampaknya mengkhawatirkan Kompeni Belanda, yang terus merasa terancam karena hal itu berarti aliansi Trunojoyo dengan Sultan Banten semakin kuat dan intensif.

Wilayah-wilayah yang menjadi partner dagangnya selama ini yang menyediakan berbagai kebutuhan komoditas, seperti bambu, kayu, sayuran, hewan ternak, buruh murah untuk VOC dicaplok secara perlahan dan pasti oleh dua musuh besarnya, Trunojoyo di Timur dan Sultan Banten di Barat secara ekspansif. Untuk itu VOC juga segera mendatangkan ribuan tentara bayaran dari Bugis, Makasar, Goa dan Bali untuk menghadapi kekuatan aliansi Trunojoyo dan Sultan Banten yang semakin intensif ini.

Di samping itu, VOC juga segera mengkonsolidasikan kekuatan di wilayah-wilayah yang secara nominal masih mengakui Mataram sebagai afiliasi patronik mereka. Para bupati di wilayah Sumedang, Karawang, Cianjur, Subang, Bandung, Sukapura, dan sekitarnya diminta oleh Kompeni Belanda untuk memperkuat pertahanan mereka menghadapi Banten dan sekaligus Trunojoyo. Rangga Gempol III, bupati Sumedang, misalnya, diajak oleh Kompeni Belanda dan Mataram untuk mengirim banyak pasukan dan bantuan untuk menumpas Pasukan Pangeran Trunojoyo. Sebagai seorang yang berpengaruh dan memiliki kharisma baik di

Tangerang maupun di Priangan, konon Aria Wangsakara didatangi oleh para petinggi Priangan ini untuk diminta nasehatnya terkait dengan permintaan Mataram dan Kompeni Belanda tersebut. Para Adipati Priangan ini sadar bahwa Banten mendukung Trunojoyo, dan berseberangan dengan sikap Kompeni dan Mataram. Benar saja bahwa sikap Aria Wangsakara sangat tegas bahwa ia melarang Rangga Gempol III bersekutu dengan Kompeni karena akan membahayakan kepentingan Banten. (Paririmbon, 1978: 5)

Oleh karena itu, ia kemudian menghadap Sultan Ageng Tirtayasa dan melaporkan hasil pertemuannya itu. Sultan Ageng Tirtayasa mengundang para petinggi Banten lainnya untuk membahas kondisi aktual yang dilaporkan oleh Aria Wangsakara terkait konsolidasi kekuatan Priangan untuk mendukung Kompeni Belanda dan tentu saja Mataram.

Sultan Ageng Tirtayasa kemudian memutuskan bahwa Sumedang Larang harus diduduki segera dan pengaruh Kompeni Belanda dan Mataram harus segera diminimalisir karena akan membahayakan kepentingan Banten, yang sedang giat-giatnya melebarkan ekspansi perdagangan komoditas beras, yang pasokan utamanya memang dari wilayah pantura, termasuk Pamanukan, Karawang, Tegal, dan Brebes.

Sultan Ageng Tirtayasa menegaskan:

> '*Sumedang kudu dijorag ayeuna keneh, ti Kakang Imam ngatur balad-balad di bagian darat, ti kaula ngatur balad bagian laut, mangga bismillah, ngarebut hak sorangan tangtuna halal.*' (Sumedang harus

diserang sekarang juga, Kang Imam Aria Wangsakara mengatur tentara dari darat. Saya mengatur tentara dari laut. Silahkan *bismillah*! Merebut hak sendiri jelas halal.' (Paririmbon, 1978: 6)

Ekspansi Banten ke Cirebon, Sumedang, dan daerah Sekitarnya

Sultan Cirebon menyerahkan wilayah Indramayu dan Karawang ke Kesultanan Banten. 660 pasukan Banten telah menguasai air dan lahan di sana sejak sebelumnya. (D.R. 8.1.1678, p. 15) Pada tanggal 20 Januari 1678 dilaporkan bahwa 200 pasukan Banten telah menduduki Gantang Kuning, dan 250 pasukan lainnya telah mengusasi wilayah di sekitar sungai Cibe'et, Karawang Selatan. (D.R.20.1.1678)

Zitra Praya dan Wangsa Vanga telah membunuh Singa Perbangsa, Bupati Karawang saat itu, karena menolak tunduk kepada Banten. Zitra Praya dan Wangsa Vanga adalah dua komandan pasukan yang pro Trunojoyo dan di-*back* up logistik dan bantuan militernya oleh Sultan Ageng Tirtayasa. (D.R. 18.11.1677, p. 397) Dua pengawal Singa Perbangsa juga turut dibunuh: Nata Wangala dari Demak dan Wangsa Nanga dari Karawang. Nata Wangala disalib dan bagian-bagian tubuhnya dimutilasi dan disebar di berbagai tempat. Sementara itu Wangsa Nanga digantung di tiang gantungan. Pembunuhan ini dilaporkan dilakukan oleh pasukan Trunojoyo tersebut di atas. (D.R. 12.5.1678, p. 198)

Beberapa penguasa di wilayah Pantura menyatakan kesetiaannya kepada Banten. Pangeran Jepara, misalnya,

menghadiahkan dua ekor kuda kepada Sultan Ageng Tirtayasa untuk menunjukan loyalitasnya kepada Banten. (D.R. 28.1.1678) Kekuatan tempur Banten sangat besar dan dari 50.000 jumlah penduduknya, 20.000 diantaranya adalah pasukan siap tempur dan milisi bersenjata yang kuat dan militan. Dengan kekuatan ini, pasukan Banten dengan penuh percaya diri dapat menaklukan wilayah-wilayah di Priangan dengan mudah. (D.R. 25.4.1678, p. 115)

Kecepatan pergerakan pasukan Banten ini diakui oleh komandan pasukan Cianjur, yang pro Kompeni Belanda, Aria Wira Tanu, yang menerima laporan bahwa pada tanggal 24 Januari 1680 pasukan Banten sudah mampu menduduki beberapa wilayah di pegunungan Batavia dan membawa serta lebih 2.500 orang sebagai tawanan. Begitu pula mereka merampas hewan ternak yang jumlahnya sangat banyak. (D.R. 24.1.1680)

Wilayah Cianjur dan Cisarua sendiri sudah diduduki oleh pasukan Banten dengan mudah. Aria Wira Tanu, bupati Cianjur dan sekaligus komandan pasukan teritorial di sana, melaporkan kepada Kapten W. Hartsinck bahwa wilayah Cianjur sudah dibumihanguskan oleh pasukan Banten, yang terdiri dari 700 tentara, 150 diantaranya oleh Bali dan Makasar. Pimpinan pasukan Banten ini adalah Kiai Ngabehi Jayadiprana. Banyak korban berjatuhan di pihak pasukan Wira Tanu, termasuk salah seorang pimpinan pasukan mereka, Kiai Ngabehi Santaprana dan seorang

lurah yang tidak disebutkan namanya. Pasukan Banten juga merampas 103 ekor kerbau dan sapi dari para pedagang di sana. Dampak kerugiannya sangat meluas. Aria Wira Tanu memohon bantuan pasukan dan logistik kepada Kompeni Belanda untuk memperkuat pasukannya agar bisa kembali melawan gempuran pasukan Banten yang ekspansif. (Surianingrat, 1982: 64)

Pada tanggal 10 februari 1678 dilaporkan bahwa 500 pasukan Banten telah menduduki wilayah sekitar Gunung Toninogonghongon dan juga pasukan Banten dengan menumpang sekitar 40 perahu telah menduduki Indramayu. Kompeni merasa khawatir dengan pergerakan cepat pendudukan pasukan Sultan Ageng Tirtayasa. Menurut mereka bantuan pasukan Kompeni untuk menghalau pasukan Banten tidak pernah datang dari benteng mereka yang ada di Tanjung Pura. (D.R. 10.2.1678)

13 Maret 1678 dilaporkan bahwa untuk memperkuat pasukannya yang telah ada, Sultan Ageng Tirtayasa mengirim 3.000 tentara dengan menggunakan 30 kapal menuju Sumedang. Kapal pasukan Sultan Ageng Tirtayasa bertolak dari Tirtayasa dan melewati Kepulauan Seribu. Di antara pasukan Sultan Ageng Tirtayasa yang dikirim tersebut, diperkuat oleh pasukan Banten asal Tangerang. (D.R. 13-15.3.1678)

Pangeran Adipati Sumedang cemas dan sekaligus marah atas pendudukan pasukan Banten terhadap wilayahnya. Ia juga merasa terancam bahwa pasukan Banten akan menduduki Sumedang.

Pangeran Adipati Sumedang bersumpah untuk membalas dendam. (D.R. 2.3.1678)

Sultan Ageng Tirtayasa tetap kukuh pada pendiriannya untuk merebut wilayah Karawang, Pamanukan, Indramayu, Sumedang dan sampai Tegal. 100 kapal perang diberangkatkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa dari Tirtayasa menuju Sumedang. Tiga pangeran Cirebon akan turut dalam ekspedisi militer tersebut. 800 milisi bersenjata dari Tangerang di bawah pimpinan Raden Jaya Wisanta turut memperkuat pasukan Banten untuk menaklukan Sumedang. Perjalanan ke Sumedang ditempuh lewat laut. (D.R. 18.3.1678)

Sultan Ageng Tirtayasa mengirim 20 kapal yang mengangkut 400 pasukan Banten dibawah pimpinan tiga komandan militer ke Tangerang untuk mengamankan wilayah itu, selama penduduknya gabung dalam milisi bersenjata untuk menaklukan Sumedang. Sementara itu Pangeran Kidul dan Pangeran Lor juga mendapatkan perintah untuk memastikan kesiapan meriam dan persenjataan lainnya untuk dipakai dalam pertempuran pendudukan wilayah Sumedang. (D.R. 27.3.1678, p. 115)

Protes Keras Kompeni Belanda

Lima butir pasal dalam perjanjian damai antara VOC dan Kesultanan Banten:

1. Setelah kematian Gubernur Jenderal Joan Maatsuycker, persahabatan dan perdamaian tetap harus dijaga.

Penggantinya harus sebisa mungkin menjaga stabilitas keamanan ini.

2. Perdamaian harus dipelihara selama mungkin demi kesejahteraan rakyat kedua belah pihak.
3. Demi menjaga tatanan Sultan Banten harus menghilangkan semua kecurigaan agar dapat melaksakanan semua pasal dalam perjanjian damai yang telah disepakati.
4. Sultan Banten harus mengakui bahwa wilayah yurisdiksi VOC meliputi wilayah yang terletak antara Untung Jawa dan Karawang, terletak sejak pantai utara sampai pegunungan di Selatan, berdasarkan pasal-pasal dalam perjanjian yang telah disepakati.
5. Bahwa jika Kesultanan Banten menginginkan sesuatu dari VOC, maka semua alasan yang masuk akal mohon diberitahukan kepada VOC. (D.R. 15.1.1678, p. 31)

Dalam diskusinya dengan Kiai Aria Mangunwijaya, Gubernur Jenderal menyatakan untuk hal batas-batas wilayah bagaimana Sumedang di bawah kekuasaan Banten sudah seharusnya, tidak lagi muncul. Ia juga dengan satu dan lain halnya setuju tanpa ragu Cirebon, tetapi ia juga lebih lanjut menyatakan bahwa yurisdiksi Batavia tidak sampai meliputi wilayah Laut Selatan. Tidak ada seorang pun dapat menyangkal dan termasuk Sultan Banten sendiri berdasar pada kontrak perjanjian damai tahun 1659, dimana disepakati bahwa batas wilayah Banten dan Batavia adalah Sungai Untung Jawa sejak dari pantai sampai, dan melewati gunung, dan tidak dinyatakan sampai Laut Selatan. (D.R. 16.3.1678, p. 101)

Pada tanggal 11 Maret 1678 dilaporkan bahwa VOC telah membuat kubu pertahanan kuat di Tanjung Pura Karawang demi

kelancaran mobilisasi pasukannya terutama di wilayah pantai utara Jawa sampai Sumedang. (D.R. 11.3.1678)

25 April 1678, residen VOC yang ditempatkan di Banten, Residen Caeff memberikan sejumlah laporan sebagai berikut:

> Perdagangan di Banten diramaikan terutama oleh pedagang bangsa Inggris, Denmark, Portugis, Arab dan Cina. Lada diekspor oleh dua bangsa, Inggris dan Cina. Banten dianggap sebagai penyakit kanker oleh VOC. Banten menegaskan kekuasaannya pada Cirebon dan Sumedang, dan tak ada seorangpun yang mampu melonggarkan cengkeraman kekuasaannya. (D.R. 25.4.1678, p. 154)

Karena terdesak dan Sumedang telah berhasil diduduki pasukan Banten, VOC mengirim surat kepada Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji memohon keduanya untuk memulihkan keadaan dengan mengacu kepada kontrak perjanjian damai yang ditandatangani tahun 1659 dan menghormati wilayah yurisdiksi VOC. Dalam kontrak perjanjian antara Kesultanan Banten dan VOC dan antara Mataram dengan VOC. Dalam kontrak perjanjian tersebut disebutkan bahwa Sumedang, Karawang, Pamanukan, dan Indramayu berada di bawah perlindungan Mataram. (D.R. 4-5.5.1678, p. 176-7)

Raden Senapati Banten Memimpin Pasukan ke Sumedang

Sementara itu untuk memperkuat pasukan Banten di wilayah Sumedang, Pamanukan dan sekitarnya dalam menghadapi pasukan

Kompeni, 1.000 milisi bersenjata diberangkatkan dari Tangerang menuju Sumedang. (D.R. 21.4.1678) berperan sebagai pimpinan pasukan ini adalah Raden Senapati, komandan pasukan Banten yang bermarkas di Tangerang.

Pada tanggal 25 Maret 1678, pasukan Raden Senapati telah melewati sungai Cijantung melewati hutan belantara dan sawah. Mereka juga dilaporkan telah melewati Rombot dan Kelapa Dua. Setelah berjalan seharian, mereka bermalam di Sukatamu. Keberadaan mereka terlacak oleh Kompeni dari jejak yang ditinggalkan seperti dari padi matang yang baru dipanen dari sawah. Jejak keberadaan mereka terekam dalam pepohonan yang dipotong sepanjang daerah aliran sungai tersebut. (D.S. 25.3.1678)

Sehari setelah itu, yakni pada tanggal 26 maret 1678, pasukan Raden Senapati kembali dilaporkan telah melewati sungai Cikumpay. Mereka diperkuat oleh 30 orang Jawa Betawi di bawah pimpinan Letnan Caggock. Mereka dilaporkan menyusuri jalan besar menuju Cileungsi dan kemudian menyebar sampai jauh ke luar wilayah tersebut. (D.R. 26.3.1678)

27 maret 1678, pasukan Banten menyusuri rawa-rawa dan pesawahan melewati sungai Ciliwung menuju Marraberi. Setelah beberapa hari menempuh perjalanan jauh dan melelahkan tersebut. Akhirnya pasukan Kiai Rangga Wira Patra ini tiba di kaki Gunung Patugurang. Untuk menghilangkan rasa lelah, setelah perjalanan

panjang, mereka mereka beristirahat dengan bermalam di gubug-gubug kosong yang terletak di pinggir sungai besar.

Konon Raden Senapati pernah menginap di gubug-gubug tersebut selama enam hari untuk beristirahat dalam perjalanan menuju Sumedang pada tahun yang lalu. Namun karena alasan yang sangat mendesak Raden Senapati kembali pulang ke Tangerang. (D.R. 27.3.1678)

Pada tanggal 28 maret 1678, Raden Senapati tiba di Kelapa Dua dan bermalam di rumah seorang tokoh Jawa di sana, Marta Praya di sebuah kampung bernama Nantang Hahongh. 29 maret 1678, Raden Senapati dan pasukannya tiba di Cijantung. Setelah melewati sungai tersebut, ia bersama pasukannya beristirahat di Tanjung. Kemudian setelah beberapa jam menempuh perjalanan, sampailah ia ke wilayah Mester Cornelis, dan kemudian menginap di sana. (D.R. 28.3.1678)

5 Mei 1678 dilaporkan bahwa Raden Senapati menemani dua tokoh Karawang dan Cibe'et, Narra Baya dan Prana Dita, pergi ke Tirtayasa untuk mengikuti upacara pengambilan sumpah setia dan pengangkatan mereka sebagai pejabat Kesultanan Banten untuk wilayah Karawang dan Cibe'et oleh Sultan Ageng Tirtayasa. (D.R. 5.5.1678, p. 181) Keduanya diberi tugas oleh Sultan Ageng Tirtayasa untuk membantu Raden Senapati beserta pasukannya dalam menaklukan Sumedang, Karawang, Cibe'et, Indramayu dan daerah sekitarnya.

Raden Senapati dan pasukannya telah berhasil menduduki Sumedang dan telah meminta kepada Pangeran Adipati Sumedang untuk menyatakan setia kepada Kesultanan Banten. (D.R. 5.5.1678, p. 182) Pada 2 Juni 1678 dilaporkan bahwa Raden Senapati dipanggil pulang oleh Sultan Ageng Tirtayasa bersama semua pasukannya asal Tangerang dari ekspedisi militernya di Sumedang. (D.R. 3.6.1678) Kepulangan Raden Senapati dilaporkan telah membawa hasil gemilang. (D.R. 2.6.1678)

Konon keberhasilan dalam menaklukan Sumedang ini tidak bia dilepaskan dari bantuan pasukan Cirebon, atas permintaan Sultan Ageng Tirtayasa. Pasukan Cirebon tersebut dibawah pimpinan Kiai Marta Dipa, alias Tumenggung Prabu Nagara. (D.R. 5.5.1678, p. 182)

Karawang Berhasil Diduduki: Bupati dan Dua Pejabat Tinggi Karawang Dibunuh

12 Mei 1678 dilaporkan bahwa Singa Perbangsa termasuk dua pengawalnya: Nata Wangala dari Demak dan Wangsa Nanga dari Karawang dibunuh. Nata Wangala disalib dan bagian-bagian tubuhnya dimutilasi dan disebar di berbagai tempat. Sementara itu Wangsa Nanga digantung di tiang gantungan. Pembunuhan ini dilaporkan dilakukan oleh pasukan Trunojoyo. (D.R. 12.5.1678, p. 198)

Pada 26 April 1678 dilaporkan bahwa putera Singa Perbangsa, bupati Karawang yang dibunuh pasukan Banten: Kiai Wira Suta, Warga Yuda dan Tambak Baya, menulis surat ke Gubernur Jenderal, melaporkan bahwa mereka dan anak cucunya serta semua pengikutnya sangat cemas setelah kematian ayah mereka. Padahal sekarang penduduk Karawang sedang bersiap-siap panen padi dan menebang bambu untuk dibawa ke Batavia untuk dijual. Raden Senapati dilaporkan tidak mengizinkan penduduk untuk membawa serta hewan ternak mereka untuk berpindah ke wilayah lain. (D.R. 26.4.1678, p. 156)

Ancaman pasukan Banten yang berasal dari Bali masih dirasakan mengkhawatirkan oleh Jaya Perkasa, putera Bupati Karawang yang terbunuh, Singa Perbangsa, terutama di wilayah Gudu Gudu. Oleh karenanya ia meminta bantuan pengamanan, pasukan dan persenjataan, kepada Gubernur Jenderal. Hal ini terefleksi dalam surat yang dikirimkan Jaya Perkasa pada tanggal 13 Juli 1678. Surat ini ditulis dalam bahasa Jawa dan dibawa oleh utusannya, seorang Jawa yang tinggal di Cibe'et, Karawang Selatan, ke Gubernur Jenderal di Batavia. (D.R. 13.7.1678, p. 364)

Rupanya ancaman pasukan Banten masih belum mereda dan malahan dirasakan makin intensif selama Karawang masih belum mau menyatakan kesetiaannya kepada Sultan Banten. Untuk mengamankan wilayahnya dari ancaman tersebut, beberapa tokoh Karawang terutama dari wilayah daerah aliran sungai Cibe'et,

seperti Wira Suta, Naya Bangsa, Naya Duta dan Singa Derpa dan juga Tambak Baya menulis surat kepada Gubernur Jenderal memohon intervensi pasukan keamanan Belanda menjaga keamanan dan ketertiban wilayahnya dari 'gangguan' pasukan Banten. Surat tersebut ditulis dalam bahasa Jawa tanggal 15 Juli 1678. (D.R. 15.7.1678, p. 365-6)

Sumedang Terdesak dan Pangeran Adipati Sumedang Meminta Bantuan VOC

7 April 1678 dilaporkan bahwa Sumedang terkepung oleh pasukan Banten dari segala penjuru. Pasukan Banten berhasil menghancurkan pagar pertahanan pasukan Sumedang yang terletak di Ciasem. Pasukan Banten dilaporkan menghalau penduduk Sumedang dan merampas harta kekayaan mereka. Komoditas dagang para pedagang dari Sumedang yang akan dibawa ke Batavia juga dirampas oleh pasukan Banten. Wilayah basis pertahanan VOC seperti Uduk-uduk, Saberang, Kambang Kuning dan Cinangka dihancurkan oleh pasukan Banten. Kiai Singa Perbangsa dan 8 pengawalnya dibunuh dan lainnya melarikan diri ke Anong-Anong. Pangeran Adipati Sumedang dalam kondisi sangat terdesak. Dalam pada itu bantuan VOC tiba. VOC mengirim 2 tong bubuk mesiu, 1 peti berisi 2.000 peluru dan 30 pucuk senapan. (D.R. 7.4.1678, p. 131)

Ketika Banten melakukan ekspansi wilayah kekuasaannya ke wilayah Karawang, Indramayu, Pamanukan, Ciasem, Sumedang, dan Tegal, wilayah-wilayah tersebut dipimpin oleh para bupati atau pimpinan wilayah yang diangkat oleh Mataram. Karawang saat itu dipimpin oleh Singa Perbangsa. Sumedang dipimpin oleh Pangeran Adipati Sumedang atau sering dikenal dengan Kiai Rangga Gempol alias Patra Singa. (D.R. 27.11.1677, p. 409). Sementara Ciasem dipimpin oleh Pangeran Imba Wangsa, adik Rangga Gempol. Indramayu oleh Wira Lodra.

Nama Pimpinan Wilayah daerah Sumedang dan Sekitarnya:

1. Kiai Suta Wangsa Imbanagara
2. Wira Saba Tanjung Pura
3. Wira Dedaha Sukapura
4. Tanu Baya, Parakan Muncang
5. Wira Angun Angun Bandung
6. Wira Suta Indrapragi (D.R. 27.7.1678, p. 404)

Untuk mengatasi kondisi yang sangat mendesak ini dan ancaman Banten dari berbagai arah, akhirnya Pangeran Adipati Sumedang mengutus pamannya, Marta Wangsa ke Gubernur Jenderal untuk memohon bantuan senjata dan personil militer. Sepucuk surat permohonan bantuan dibawa oleh Marta Wangsa ke Gubernur Jenderal di Kastil Batavia. (D.R. 20.1.1678) Bantuan VOC tidak kunjung datang, sementara keadaan milisi bersenjata Sumedang benar-benar tidak berdaya menghadapi gempuran hebat

pasukan Banten. Dua bulan kemudian, Pangeran Adipati Sumedang kembali mengirim Marta Wangsa ke Batavia untuk menemui Gubernur Jenderal dengan membawa sepucuk surat darinya untuk memohon senjata, amunisi dan peluru. (D.R. 27.3.1678, p. 115)

Melihat kekuatan pasukan Banten yang sedemikian cepat dan sistematis menganeksasi wilayah Priangan ini, VOC mengirimkan 2 tong mesiu, 2 tong bubuk mesiu untuk senapan, dan sebuah

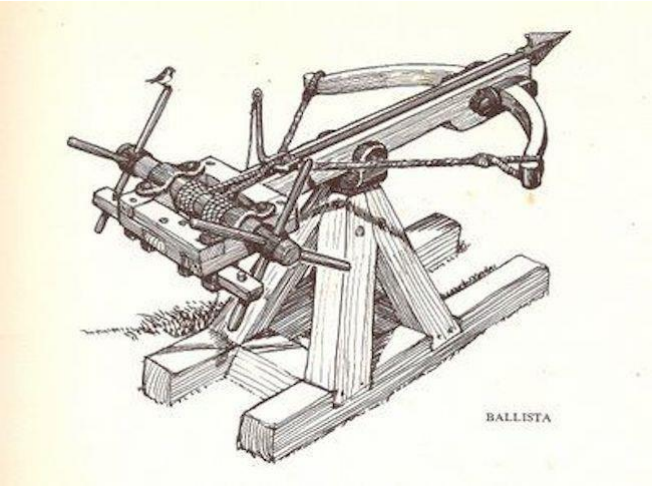

12. Senjata Ballista yang digunakan tentara VOC Belanda: mediavalweaponinfo.com

ballista. VOC juga mengirimkan ke sana 200 tentara bersenjata lengkap di bawah pimpinan Kapten Willem Hartsinck dan Kapten Fredricq Hendrick Mulleer dan dibantu oleh 400 tentara sewaan dari berbagai suku: Bali, Melayu dan Jawa. (D.R. 2.5.1678, p. 172)

Raden Senapati Banten Gugur dalam Pertempuran di Parakan Muncang 12 Juni 1678

Melihat fakta telah didudukinya Karawang, kemudian takluknya Sumedang dan Sekitarnya kepada Banten, Kompeni mengirim pasukan dan persenjataan besar-besaran ke Karawang, Sumedang, Indramayu, dan Pamanukan. Dibantu oleh pasukan Mataram dan Sumedang, Kompeni perlahan-lahan dapat mendesak mundur pasukan Raden Senapati Banten.

Mengatasi ini, Kiai Aria Mangunjaya mengirim 500 orang ke Tangerang untuk memperkuat pasukan Raden Senapati dan 1.000 pasukannya yang dikirim ke Sumedang. Namun mobilisasi pasukan Kompeni besar-besaran dengan altileri persenjataan yang kuat serta penggunaan teknik berperang sedemikian rupa, didukung oleh penguasaan territorial mereka, berhasil mendesak pasukan Banten ke luar wilayah Sumedang. Pada tanggal 25 Juni 1678, 1.300 pasukan Banten ini konon terdesak mundur ke Cikundul.

Seakan ingin mengurung pergerakan pergerakan pasukan Banten, VOC mengirim pasukan ke Cileungsi dan Cimapak dan memblokade semua rute ke luar dari sana. (D.R. 25.6.1678, p. 318) Pasukan Banten terus melakukan pertempuran habis-habisan di wilayah ini. Konfrontasi fisik yang sengit tidak dapat dielakan. Pada pertempuran ini pasukan Banten berhasil melumpuhkan empat pengawal Singa Derpa. Dua dari pengawal itu dilaporkan meninggal

tertembak peluru yang dimuntahkan oleh senapan pasukan Banten dan dua lainnya gugur terkena tusukan tombak.

Tanpa memberi jeda sedikitpun kepada pergerakan pasukan Banten, VOC fokus mentargetkan untuk melumpuhkan pasukan inti pasukan Banten, yang dipimpin Raden Senapati. Setelah beberapa minggu mereka menyisir wilayah Sumedang, pada minggu pertama Juni mereka berhasil mengendus keberadaan pasukan Raden Senapati. Semua kekuatan pasukan Kompeni dibantu oleh

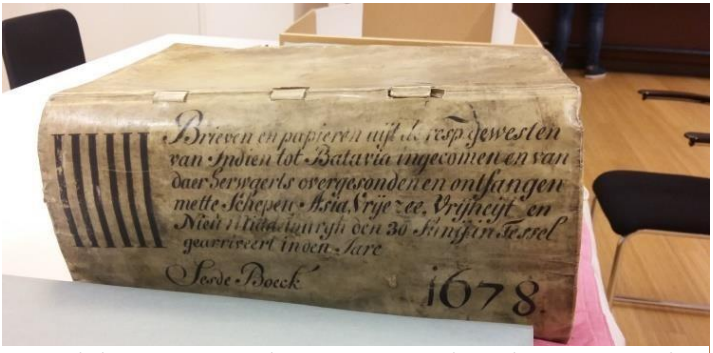

13. Naskah yang menceritakan pertempuran di Parakan Muncang tahun 1678: Dokumentasi pribadi

pasukan bayaran dan pasukan Sumedang dikerahkan dengan metode mengurung Raden Senapati dan 40 orang sisa pasukannya di sebuah lembah hutan di Parakan Muncang untuk beberapa hari. Metode ini nampaknya berhasil membuat pasukan Banten tidak dapat bergerak menerobos ke luar untuk meloloskan diri dari jeratan maut pasukan Kompeni.

Raden Senapati beserta seluruh pasukannya berhasil dihalau oleh pasukan Kompeni dan dibantu oleh pasukan Sumedang.

Raden Senapati akhirnya gugur dalam pertempuran hebat melawan pasukan Kompeni dan milisi bersenjata pimpinan Rangga Gempol III ini. Tidak lama setelah itu, dalam laporan VOC disebutkan bahwa Raden Senapati Banten ini meninggal pada 12 Juni 1678. (D.R. 14.6.1678, p. 302)

Kabar tersiar mengenai gugurnya Raden Senapati sebagai komandan pasukan Banten. Operasi militer Kompeni Belanda di

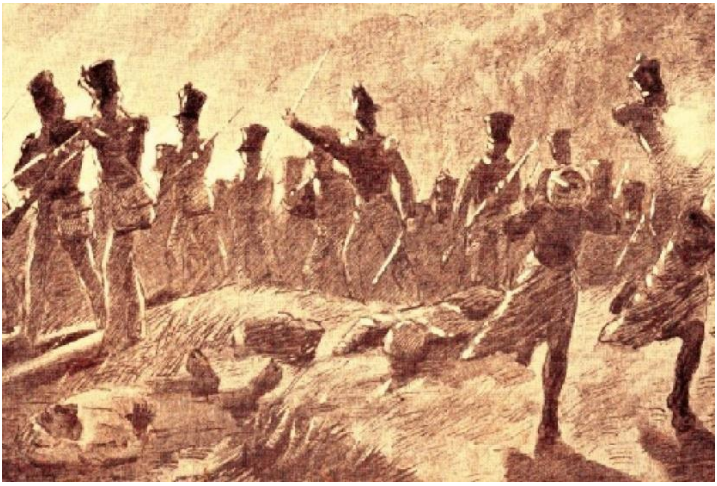

14. Sketsa pengepungan Raden Senapati oleh Kompeni Belanda: republika.co.id

Sumedang ini berhasil memulihkan kepercayaan diri pasukan Kompeni di tempat lain dalam menghadapi pasukan Banten. Benar saja, Kapten Frederik dan pasukannya berhasil memukul mundur pasukan Banten dan pasukan Cirebon yang sedang menganeksasi wilayah Indramayu dan sekitarnya. Pada tanggal 30 Juni 1678 dilaporkan bahwa satu kapal dari Cirebon, pendukung Sultan

Ageng Tirtayasa, diserang dan 3 orang dari pasukan Cirebon tersebut gugur dan sisanya melarikan diri. (D.R. 30.6.1678, p. 331)

Dampak kematian Raden Senapati ini untuk spirit pasukan Banten nampaknya tidak kecil. Pasukan Banten mulai dilanda kecemasan akut. Perasaan ketidakpastian menghantui sebagian dari mereka. Puncaknya, pada 16 Juni 1678, ratusan pasukan Banten asal Bali dilaporkan menyerah ke Kompeni Belanda dan konon memohon pengampunan kepada Gubernur Jenderal. (D.R. 16.6.1678, p. 320)

Kepala Raden Senapati Banten dihadiahkan ke Gubernur Jenderal Belanda

Pada tanggal 25 Juni 1678 dilaporkan bahwa utusan dari Pangeran Adipati Sumedang, Marta Wangsa datang ke kastil Batavia untuk menyerahkan kepala Raden Senapati yang dipenggal, pada saat pertempuran sengit antara ia bersama 40 pasukannya melawan pasukan Sumedang yang di-*back up* oleh pasukan Kompeni Belanda. Pasukan Banten ini dapat dilumpuhkan pasukan musuh dengan menggunakan persenjataan yang dipasok Kompeni seperti meriam, senapan, pistol, dan mesiu. Sebagai utusan resmi Pangeran Adipati Sumedang, Marta Wangsa, membawa dua pucuk surat resmi untuk Gubernur Jenderal. Narasi dalam dua pucuk surat tersebut dikutip *in verbatim* dalam diskusi ini dan berbunyi sebagai berikut.

Surat pertama:

'Surat ini dari saya, Pangeran Adipati Sumedang untuk paman saya, Gubernur Jenderal, di Batavia. Semoga Allah memberkati Gubernur Jenderal dengan umur panjang dan keberuntungan di muka bumi ini.Lebih lanjut saya informasikan bahwa musuh, Senopati dari Banten namanya, datang ke daerah saya dengan senjata terdiri dari meriam, senapan, mesiu dan peluru. Saya sangat berterima kasih kepada Paman karena bantuan sepucuk meriam dan 30 pucuk senapan, yang digunakan melawan Raden Senapati Tangerang. Dan ketika ia melarikan diri, saya bersama 8 pejabat Sumedang dan 20 pasukan mengejarnya dan akhirnya ia bersama 40 pasukannya berhasil kami bunuh. Marta Wangsa membawakan kepala Raden Senapati untuk paman. Saya memimpin sendiri peperangan dan didukung oleh penduduk Sumedang dan akhirnya kami berhasil menumpas musuh.Selanjutnya kami mohonkan kepada paman 3 pucuk meriam, beserta mesiu dan peluru dan lain-lain untuk berjaga-jaga mengingat masih banyaknya musuh dan saya yakin pasukan Banten akan menyerang daerah kami kembali.' (D.R. 25.6.1678, p. 319)

Surat kedua:

'Selanjutnya saya beritahukan kepada paman Gubernur Jenderal bahwa pada saat Raden Senapati datang ke Sumedang untuk berperang, Wana Karti dengan 100 pasukan dari Cirebon mendukungnya. Dan ketika Raden Senapati meninggal, Wana Karti melarikan diri ke Cirebon, sementara yang lainnya tetap siaga di jalan antara Cirebon dan Sumedang. Untuk melawan mereka saya mengirim beberapa pasukan di bawah pimpinan sejumlah komandan: Parwa Dipa, Karta Naya, Astra Karti, Marta Yuda, Yuda Wangsa, Pondu Doko, Candra Wangsa, Harsa Dipa, Suradi Wangsa, Suta Diria, dan Nayan Taka, bersama dengan 500 milisi bersenjata. Namun keadaan belum aman, dan musuh masih berkeliaran

di sekitar.Oleh karena itu saya mohon bantuan kepada Paman Gubernur Jenderal dan sebagai imbalan saya akan memberikan Sumedang dan semua apa yang ada di dalam nya kepada Paman Gubernur Jenderal. Terimalah hadiah dari saya berupa 2.100 buah sarang burung walet dan 50 ekor sapi. Mohon kiranya Paman memaafkan saya atas pemberian hadiah yang tidak seberapa nilainya tersebut. Berkenan juga kiranya Paman Gubernur Jenderal dapat mampir ke Ciasem dan beristirahat di sana.' (D.R. 25.6.1678, p. 319)

Kepala Raden Senapati Banten dikubur Gubernur Jenderal Belanda di Batavia

Dalam suratnya kepada Pangeran Adipati Sumedang tanggal 9 Juli 1678, Gubernur Jenderal Rycklof van Goens mengemukakan ungkapan rasa sukurnya atas kemenangan pasukan Kompeni dan Sumedang melawan pasukan Banten. Ia menjelaskan bahwa 'surat yang dikirim oleh Pangeran Adipati yang menjelaskan tentang kemenangannya melawan pasukan Banten kepada Gubernur Jenderal telah diterima dengan perasaan senang dan gembira. Kepala Raden Senapati telah dikubur oleh Gubernur Jenderal yang mengucapkan selamat kepada Pangeran Adipati [Sumedang] atas kemenangan-kemenangan yang telah diraihnya. Berkenaan dengan pernyataan berkali-kali Pangeran Adipati seperti tertuang dalam beberapa surat bahwa lahan dari wilayah kekuasaannya akan diserahkan kepada Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat, maka Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat akan memastikan perlindungan atas wilayah tersebut, sesuai harapan Pangeran

Adipati agar wilayah Sumedang, Pamanukan, dan Indramayu dapat dipastikan keamanan dan kedamaian (*rust en orde*) dengan penuh tanggungjawab.

Oleh karena itu bahwa semua daerah di sebelah timur Sungai Untung Jawa (viz. Cisadane), yakni wilayah yang sekarang masuk Tangerang, dan yang diklaim secara sepihak oleh Sultan Banten,

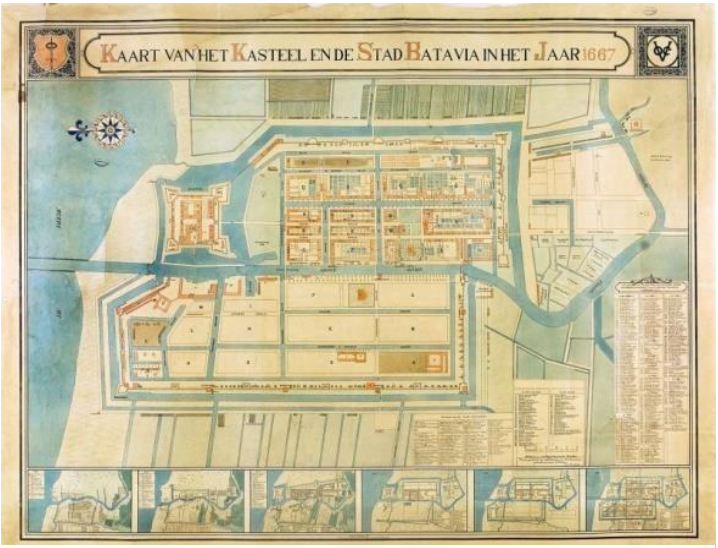

15. Peta kastil dan kota Batavia tahun 1667: www.imagen.tk

harus diserahkan kepada Gubernur Jenderal. Hal yang sama juga harus berlaku untuk wilayah Bandung dan wilayah-wilayah lainnya yang sebelumnya diklaim oleh Susuhunan Mataram sebagai wilayahnya, juga harus diserahkan kepada Gubernur Jenderal. Jika hal ini tidak dilaksanakan maka VOC dalam situasi darurat akan memberlakukan hukuman dengan pasukan bersenjata.

Adapun Surat kepada Pangeran Adipati Sumedang sebagai berikut:

> Pada saat ini untuk memulihkan situasi, VOC akan mengirimkan pasukan perang dari Batavia ke Gudu Gudu[1] untuk menumpas pasukan-pasukan musuh yang melarikan diri di sana, agar wilayah itu menjadi aman dan nyaman bagi para pedagang yang melaluinya. Juga diperlukan bahwa Pangeran segera mengirim pasukan ke sana untuk memulihkan keadaan dan memastikan kedamaian. Permohonan Pangeran akan meriam, mesiu dan peluru akan kami penuhi dan barang-barang tersebut akan kami kirim ke Pamanukan. Hal ini adalah bentuk keseriusan kami untuk melindungi Pangeran dan menjaga kesejahteraan penduduk wilayah Sumedang, Pamanukan dan Indramayu. Apa yang selanjutnya dibutuhkan, Marta Wangsa, utusan tuan, akan menjelaskan semua informasi lisan yang telah disampaikan Gubernur Jenderal kepadanya agar dapat dilaksanakan dengan penuh seksama dan sungguh-sungguh.'(D.R. 6.7.1678, p. 351-2)

Meskipun sudah mendapat kepastian keamanan dari VOC Belanda, Pangeran Adipati Sumedang masih belum merasa aman. Malah ia dan warganya merasa terancam, karena ia meyakini pasti pasukan Banten akan segera melakukan pembalasan dengan kekuatan berlipat-lipat. Oleh karenanya, ia kembali meminta bantuan Kompeni Belanda. Ia kembali mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Kompeni Belanda untuk memohon bantuan senjata yang meliputi 7 pucuk meriam, 10 buah bassen, 200 pucuk

[1] Sebuah daerah di Karawang yang terletak di sebelah barat sungai Citarum, dan di bawah Cikao. Daerah ini terletak di pertemuan dua jalan satu arah ke Citarum dan Cikao dan satu jalan lainnya ke arah timur menuju Ciasem dan Pamanukan.

senapan, bersama dengan mesiu dan peluru, *gobarszarassa*, *tapezarassa*, dan *tapehindos*. (D.R. 30.6.1678, p. 332)

6

PEMBALASAN BANTEN ATAS KEMATIAN RADEN SENAPATI

Semua Pejabat Tinggi dikumpulkan Sultan Ageng Tirtayasa

Pasca terbunuhnya Raden Senapati, Sultan Ageng Tirtayasa memanggil seluruh pejabat tinggi kesultanan Banten termasuk Sultan Haji untuk berkumpul di Tirtayasa untuk membahas keadaan terakhir dan langkah-langkah yang akan ditempuh berikutnya. (D.R. 15.6.1678, p. 304)

16. Sketsa pengumpulan pejabat oleh Sultan Ageng Tirtayasa: www.swaen.com

Sementara itu Sultan Ageng memanggil pulang utusannya yang dikirim ke Trunojoyo. Sementara itu utusan-utusan Sultan yang

dikirim ke Karaeng Galesung dan petinggi Makassar lainnya sampai tanggal 15 Juni 1678 belum kembali ke Banten. (D.R. 15.6.1678, p. 308) Pasca kekalahan pasukan Banten di Sumedang, rencana perjalanan Pangeran Kidul dan Kiai Aria Mangunjaya ke Tangerang juga dibatalkan. Keduanya memilih istirahat sementara di rumah mereka di Tirtayasa. (D.R. 15.6.1678, p. 308)

Empat menteri dikirim Sultan Banten ke Mataram untuk bermusyawarah dengan Pangeran Puger yang memberontak terhadap saudaranya sendiri, Susuhan Amangkurat II yang baru diangkat VOC. (D.R. 15.6.1678, p. 308) Pangeran Puger sendiri adalah anak ketiga Susuhunan Amangkurat I.

Sementara itu Sultan kembali berupaya mendapatkan pengakuan dari pejabat-pejabat wilayah Priangan untuk memudahkan memobilisasi pasukannya menggempur Sumedang dan sekitarnya. Upayanya ini membuahkan hasil. Pada 11 Juli 1678 dilaporkan bahwa Tumenggung Wira Dedaha dari Sukapura datang ke Banten untuk mengucapkan sumpah setia kepada Sultan Banten. (D.R. 11.7.1678, p. 356)

Untuk mempersiapkan ekspedisi militer besar-besaran, Sultan Ageng juga memohon bantuan Inggris untuk memasok persenjataan dan mesiu yang dibutuhkannya. Inggris segera merespon permintaan Sultan Banten ini. Pada 11 Juli 1678, dilaporkan bahwa tiga kapal Inggris mengirim 150 tong Mesiu, 80 pucuk senapan dan barang-barang lainnya yang senilai dengan

4.000 real kepada Sultan Ageng Tirtayasa. (D.R. 11.6.1678, p. 367)

17. Senapan abad ke-17 yang dibeli oleh Kesultanan Banten dari Inggris: www.icollector.com

Cili Widara Dikirim Sultan Ageng Tirtayasa untuk Menaklukan Sumedang

Setelah segala persiapan ekspedisi militer besar-besaran Banten dianggap matang, Sultan Ageng Tirtayasa segera mengirim seorang komandan pasukan Bali, yang sangat terlatih dan berpengalaman, Cili Widarga dengan ratusan pasukan ke Sumedang. Pada tanggal 25 Juni 1678, dilaporkan bahwa ratusan pasukan bersenjata Banten dibawah komandan terlatih dari Bali ini tiba Kandang Haur Indramayu. (D.R. 25.6.1678, p. 319)

Pertempuran sengit tidak dapat dihindarkan pasukan Banten begitu tiba di Indramayu. Keterampilan berperang pasukan Banten dan kordinasi mereka yang terlatih menghadapi berbagai medan dengan mudah membuat milisi bersenjata Indramayu bertekuk lutut. Pasukan Cili Widara ini kemudianbergerak ke wilayah Sumedang. Setelah sampai di perbatasan, mereka dihadang oleh milisi bersenjata Sumedang. Di sana pasukan Banten dengan mudah melumpuhkan mereka. Setelah beberapa hari di Sumedang,

mereka bersiap menyerang jatung kota. Namun ditengah perjalanan mereka disergap milisi bersenjata Sumedang. Namun pasukan Sumedang ini dengan mudah dilumpuhkan, dan beberapa komandan pasukannya: Sutadriana, Braja Wangsa, Yuda Waana, Wira Tana dan Ansan Taka, bersama ratusan pasukan mereka ditawan oleh pasukan Banten.

Karena terdesak, Pangeran Adipati Sumedang segera mengirim Kiai Mas Banda Yuda dan Kiai Ngabehi Marta Yuda untuk menghadap ke Kapten Frederik untuk meminta bantuan pasukan Kompeni untuk menghalau pasukan Banten. (D.R. 25.6.1678, p. 319) Dalam suratnya, Pangeran Adipati Sumedang memohon Kapten Frederik dan pasukannya untuk berhati-hati dalam membedakan pasukan Banten dengan penduduk Cileungsi, yang masih mendukung Mataram.

Seakan berlomba dengan waktu, 10 kapal perang Banten yang mengangkut 1.000 pasukan telah bergerak menuju Indraparagi dan selanjutnya akan melakukan *long march* menuju Sumedang. Pasukan Banten ini akan segera membantu pasukan Cili Widara yang mengemban misi untuk memaksa Pangeran Adipati Sumedang mengembalikan uang kontan sebanyak 600 gulden Spanyol dan 20 senapan yang ia rampas dari pasukan Raden Senapati. Konon para tentara yang dikirim Sultan ke Sumedang ini adalah anggota pasukan Banten yang berasal dari tiga suku, pemasok pasukan

bersenjata yang dianggap paling cakap oleh Sultan Ageng Tirtayasa: Bugis, Makasar, dan Bali. (D.R. 12.9.1678, p. 498)

Selain ke Sumedang, Sultan Ageng Tirtayasa juga mengirim pasukan Banten ke Pamanukan. Pada tanggal 12 september 1678, demang Ciasem dengan tergopoh-gopoh melaporkan kepada Letnan Joachim bahwa 15 kapal Banten dengan ratusan pasukan bersenjata lengkap telah tiba di Sungai Pamanukan. (D.R. 12. 9. 1678, p. 495)

Informasi lebih rinci mengenai pengiriman milisi Banten ke Sumedang untuk membalas dendam atas dibunuhnya Raden Senapati beserta 40 pasukannya tertuang dalam surat yang ditulis Ocker Ockersze, sahbandar VOC di Batavia, tanggal 14 September 1678 kepada Pangeran Adipati Sumedang alias Rangga Gempol III. Dalam surat tersebut dilaporkan bahwa 1.500 pasukan Banten telah tiba di Pamanukan, Ciasem dan Indramayu dengan tujuan menduduki ibukota Sumedang dan menangkap Pangeran Sumedang. Ockersze dalam suratnya tersebut meminta dengan sangat agar Pangeran Adipati Sumedang dan pasukannya dapat menahan serangan pasukan Banten dengan gagah berani. Gubernur Jenderal menurutnya tidak akan pernah membiarkan pasukan Banten menumpas pasukan Sumedang dan pasukan VOC akan mengirimkan bantuan pasukan untuk memastikan keselamatan pangeran Adipati Sumedang. (D.R. 14. 9. 1678, p. 499-500)

Pada 8 November 1678 dilaporkan oleh seorang kepala urusan administrasi (*oppercoopman*) Belanda di Indramayu, Jacques Couper, yang mengirim laporan tertulis kepada Gubernur Jenderal bahwa baru-baru ini persiapan perang komprehensif dan besar-besaran sedang dilakukan Banten dengan maksud mengusir dan memburu semua orang Belanda dari Indramayu. Menurut informasi akurat bahwa Cili Widara dengan kekuatan 400 pasukan Bali, Makasar, Bugis, dll telah dikirim oleh Pangeran Kidul, kakak Sultan Ageng Tirtayasa, untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang dahulu pernah dikuasai Banten. Mereka tidak akan banyak mendapatkan hasil karena orang kaya Sumedang karena kesombongan sikap Banten dan kemarahan mereka tidak akan mendukung. Melihat situasi yang semakin tidak kondusif maka raja dan petinggi dan para pangeran harus segera diungsikan dari daratan. Perintah ini pada hari sabtu akan sudah mulai dilaksanakan. Menurut kearifan bangsa Jawa, tidak boleh seorangpun berburu kecuali para kaisar, raja dan pangeran. Namun demikian ini adalah waktunya untuk menjaga tanah airnya. (D.R. 8.11.1678, p. 629-30)

Mengenai fakta bahwa Sumedang telah dikuasai dan dibumi hanguskan oleh pasukan Banten, empat pimpinan pasukan Bali Banten yang berkhianat dan memihak kepada Kompeni, mengirim sepucuk surat dari Gudu Gudu ke komandan markas tentara Kompeni di Tanjung Pura, Letnan van den Eeden pada tanggal 12

November 1678. Surat tersebut dikutip di sini secara *verbatim* dan berbunyi sebagai berikut:

> 'Pelayan Paduka Tuan: Naya Bangsa, Wangsa Naya, Sakra Yuda, Candra Wangsa, untuk Admiral di Tanjung Pura dan Kapten Manggis[2] dengan surat ini menginformasikan bahwa pasukan Banten telah mengambil alih Sumedang dan menghancurkannya. Pangeran Adipati Sumedang melarikan diri dan kini ia sedang diburu di seluruh wilayah Sumedang oleh pasukan Banten. 600 wanita telah diambil dan semua laki-lakinya telah dibunuh. Jumlah korban tidak bisa dikalkulasikan; 7 pucuk meriam, 2 busur panah besar (*bas*?) dan ratusan pucuk senapan telah dirampas. Jika pasukan Banten telah menghancurkan Sumedang dan menangkap Pangeran Adipati Sumedang, pasti mereka juga akan menghancurkan Tanjung Pura, dan jika bantuan tidak segera datang, maka Tanjung Pura akan benar-benar mereka kuasai.' (D.R. 12.11.1678, p. 644-645)

Merespon surat ini, Letnan Willem Taelbeeck dan 60 militer Belanda dikirim ke Sumedang untuk menahan laju pergerakan pasukan Banten di sana dan membantu pasukan Belanda yang dipimpin Letnan Willem Hartsinck dan pasukan Bali pimpinan Sakra Yuda cs. (D.R. 13.11.1678, p. 646-7) Willem Hartsinck juga segera meminta bantuan tambahan militer Kompeni Belanda ke Batavia karena kondisi Kompeni yang terdesak oleh pasukan Banten yang begitu gigih dan kuat. Dan permohonan untuk

[2] Seorang Kapten orang-orang Bali di Batavia, dan sekaligus pemilik lahan yang sangat luas di Jatinegara, Meester-Cornelis.

pembuatan pagar pertahanan di wilayah-wilayah terluar Karawang dan Gudu-Gudu juga diajukannya ke Gubernur Jenderal.

Letnan Willem Taelbeeck beserta 60 pasukannya bergerak menuju pegunungan Pasir Alang untuk membantu pasukan Kompeni pimpinan Willem Hartsinck, yang sudah bergerak melalui Tanjung Pura menuju Gudu-Gudu. (D.R. 14.11.1678, p. 648) Residen Caeff dari Banten melaporkan kepada Sahbandar Batavia Ocker Ockerse tentang khabar dari beberapa informan Bali di Tirtayasa bahwa pasukan Bali, Makasar, Bugis dan lain lain dibawah pimpinan Pangeran Kidul yang dikirim ke Sumedang telah dibunuh semuanya oleh Kapten Hartsinck. (D.R. 14.11.1678, p. 647)

Komandan pasukan perang Kompeni di Karawang, Letnan Hendrick van den Eeden dan pasukan kompeni di Tanjung Pura, Kapten Willem Hartsinck pada 15 November 1678 melaporkan situasi terkini ke Gubernur Jenderal dengan mengirim dua pucuk surat. Surat pertama dikutip secara *verbatim* di sini dan berbunyi sebagai berikut:

> 'Pasukan Bali pelarian, seperti disebutkan dalam surat terakhir, telah dikirim Cisero, untuk memenuhi janji mereka untuk menghadap ke Kapten Hartsinck dan memohon ampunan kepadanya. Mereka merasa ketakutan karena pasukan Bali tersebut sudah dianggap teman sendiri sebelumnya, mereka juga sudah berjanji tanpa ragu bahwa mereka akan pergi ke Gudu Gudu untuk bergabung dengan pasukan Kompeni dan meminta perlindungan darinya. Namun konon mereka

katanya meninggalkan Cisero dan melarikan diri ke arah hutan.' (D.R. 16.11.1678, p. 652-3)

Surat kedua yang diterima sekretariat VOC tanggal 16 November 1678 menjelaskan bahwa Naya Bangsa bersama semua pasukan Balinya telah berangkat dari Gudu Gudu dan dalam perjalanan menuju Sumedang, dengan berpura-pura untuk melihat lahan pertanian dan peternakan tanpa membuat kekerasan dan keonaran, sehingga orang dengan mudah percaya, dan kini ia bersama Wira Suta yang mengajaknya untuk jalan bersamanya untuk berpura-pura menyambut Cili Widara. Naya Bangsa tersebut dalam 2 sampai 3 hari sudah kembali ke Gudu Gudu, dan hal ini perlu dicari tahu kepastiannya. (D.R. 16.11.1678)

Pamanukan Berhasil Diduduki Pasukan Banten

Dalam surat yang dikirimkan Bupati Pamanukan, Kiai Ngabehi Wangsa Tanu kepada Sahbandar VOC di Batavia, Ocker Ockerse, disebutkan bahwa pasukan Banten yang terdiri dari 300 orang Makasar dan 200 orang Bali dengan menumpang 13 kapal telah menduduki Pamanukan dan menghancurkan wilayah tersebut. Komandan Bali bernama Kiai Ngabehi Zaranga, Derpa Jaya, Sarentaka dan Wirantaka dan enam dari mereka antara lain Kiai Ngabehi Zasatit telah membajak satu kapal. Empat warga Pamanukan terbunuh, dan tiga lainnya melarikan diri, dua diantaranya luka parah tertembak dan satu orang berhasil

melarikan diri. Bantuan tidak datang ke Pamanukan karena semua penduduknya pergi ke Sumedang. Harta benda mereka menjadi korban. Namun hewan ternak mereka seperti kerbau dan padi tidak dijarah. Penduduk Pagagaden dilaporkan melakukan perlawanan sengit dan konon berhasil melumpuhkan sejumlah pasukan Makasar. Dilaporkan 14 diantara pasukan Makasar tersebut dilaporkan meninggal. (D.R. 18.9.1678, p. 506)

Pada tanggal 18 September 1678 juga dilaporkan bahwa Pasukan Banten membuat pagar pertahanan di Pagagadin. Namun pagar pertahanan tersebut berhasil dihancurkan oleh pasukan Pamanukan dibawah pimpinan Kiai Ngabehi Wangsa Tanu yang konon berhasil mengusir pasukan Banten dari Pagagadin. (D.R. 18.9.1678, p. 507)

Pangeran Sumedang Kiai Rangga Gempol mengirim pasukan besar-besaran ke Pamanukan untuk mengusir pasukan Banten di sana dan juga menumpas pasukan Banten dari Indramayu, sebuah wilayah yang dipimpin oleh Bupati Wira Lodra, Lurah Badu Waju dan Syeikh Khatib. Namun upaya itu nampaknya tidak membuahkan hasil karena kekuatan pasukan Banten baik secara kuantitas maupun kualitas lebih unggul dari mereka. (D.R. 27.9.1678, p. 518)

Pada tanggal 30 september 1678 dilaporkan bahwa Kapten Willem Hartsinck, komandan pasukan VOC yang memimpin ekspedisi militer di Tanjung Pura, Sumedang dan sekitarnya,

datang ke Kastil Batavia bersama Sadi Praya, seorang Jawa dari Sumedang, dengan membawa sepucuk surat dari Pangeran Rangga Gempol ke Gubernur Jenderal. Dalam surat tersebut dilaporkan beberapa informasi aktual bahwa 500 pasukan Banten yang dipimpin oleh Cili Widara telah tiba di Pamanukan dan merangsek menuju Ciasem dan Sumedang. Mengenai kedatangan pasukan ini 15 laporan telah masuk ke Pangeran Rangga Gempol.

Pangeran Adipati Sumedang segera membuat laporan tertulis kepada Gubernur Jenderal, 30 September 1678. Surat ditulis dalam bahasa Jawa dan berbunyi sebagai berikut:

> 'Surat ini ditulis oleh Pangeran Adipati Sumedang untuk Gubernur Jenderal di kota Batavia. Semoga Allah memberkati paman dengan kemuliaan, umur panjang, keberuntungan dan keselamatan di dunia ini.Selanjutnya dengan surat ini saya beritahukan kepada paman Gubernur Jenderal bahwa saya telah mendengar bahwa Gubernur Jenderal berencana akan pergi ke Banten. Saya mohon kan kiranya paman memaafkan bahwa saya tidak akan turut serta karena pasukan Banten sejumlah 500 orang, telah tiba di sini. Pasukan tersebut dipimpin oleh Cili Widara, yang telah bersama pasukannya mencapai Ciasem dan Pamanukan dan berperang melawan penduduknya di sana. 15 pasukan Banten berhasil dibunuh, dua telinga dari pasukan yang terbunuh ini kami perlihatkan kepada paman Gubernur Jenderal. Atas pertolongan Allah dan Gubernur Jenderal, tidak seorang pun dari penduduk Ciasem terbunuh pada pertempuran ini. Namun sekarang ini saya telah menugaskan anak saya, Tanu Suta, untuk memimpin 700 pasukan saya ke Pamanukan untuk menumpas pasukan Banten yang telah menduduki wilayah tersebut.Selanjutnya saya akan beritahukan paman Gubernur Jenderal alasan mengapa saya tidak mengutus Marta Wangsa untuk menghadap paman

dikarenakan yang bersangkutan sedang dalam kondisi kesulitan dan sebagai gantinya saya mengutus Sadi Praya.' (D.R. 30.9.1678, p. 532)

Indramayu Dibumihanguskan Pasukan Banten

Pada tanggal 30 september 1678, seorang pelaut Belanda bernama Bayer Visch melaporkan kepada Gubernur Jenderal dari kapalnya de Smith yang sedang bersauh di Indramayu. Laporannya berbunyi: 'Marta praya, saudara dari Bupati Indramayu, Wira Lodra, datang ke kapal de Smith menceritakan dengan tergopoh-gopoh bahwa satu dari sembilan kepala dukuh, bernama, Niti Nagara, telah pergi ke Banten dan saat ini telah kembali bersama 40 orang Bali dan seorang Jawa untuk meminta semua warga dibawah pimpinannya untuk menyatakan setia kepada Banten. Dan barangsiapa yang tidak mau, maka akan dihukum dan rumahnya akan dibakar serta hartanya akan dirampas.

Kemudian tiga dari sembilan kepala dukuh juga datang ke kapal de Smith dengan tergopoh-gopoh memberitahukan tentang pemihakan enam kepala dukuh lainnya ke sultan Banten dan saat ini 15 orang dengan satu kapal, dengan mandat dari sultan Banten, sedang berlayar menuju hulu sungai untuk mengajak warga-warga di sana untuk menyatakan kesetiaan mereka kepada Banten.' (D.R. 30.9.1678, p. 533)

Pelaut kapal Bayer Visch melaporkan pada 5 Oktober 1678 kepada Gubernur Jenderal bahwa pasukan Banten yang berjumlah

400 orang telah membumi hanguskan pemukiman yang terletak di dua sisi sungai Indramayu. Suasana sangat kacau karena semua rumah di pemukiman-pemukiman tersebut dibakar. Pasukan Banten juga memaksa warga Indramayu menyerah dan menyatakan sumpah setia kepada Sultan Banten.

Bupati Indramayu, Wira Lodra, juga dilaporkan terusir dari pasanggrahannya dan kabur ke Jepara. Secara *de facto* ia hanya dapat mengontrol 270 kepala keluarga, yang masih dibawah kekuasaannya.(D.R. 8.11.1678, p. 630) kekuasaannya semakin surut dan minimal.

Kekuatan pasukan Banten sedemikian tangguh ini akhirnya memaksa sebagian petinggi Indramayu bertekuk lutut. Pada 6 Oktober 1678 dilaporkan bahwa adik Bupati Indramayu, Marta Praya menyatakan diri bersama 17 anak buahnya memihak kepada Banten.(D.R. 6.10.1678, p. 549) Memihaknya Marta Praya nampaknya membuat Petinggi VOC di Batavia gusar. Gubernur Jenderal segera mengirim 75 tentara ke Indramayu untuk melawan pasukan Banten dan memaksa pasukan Marta Praya kembali loyal kepada Mataram. Namun sayang rombongan pasukan Marta Praya tidak berhasil ditemukan dan sampai 9 September 1678 dilaporkan belum nampak kembali ke Indramayu. Keadaan Indramayu saat itu dilaporkan bahwa hampir seluruh wilayahnya hancur oleh Pasukan Banten dan dibakar. Dalam melawan pasukan Banten ini, pasukan Kompeni kocar-kacir dan tidak dapat memulihkan keadaan.

Dilaporkan juga bahwa satu pasukan Kompeni terbunuh. (D.R. 9.10.1678, p.560)

Dari Cirebon dilaporkan bahwa Sara Mangggala, komandan pasukan Bali Banten, telah tiba dari pegunungan dengan menahan banyak laki-laki Jawa beserta istri dan kerbau mereka. Disebutkan dalam laporan itu bahwa ia juga telah menjual kerbau-kerbau tersebut kepada orang Cirebon untuk mendapatkan uang. Berita tentang pendudukan Sumedang oleh pasukan Banten begitu mencekam sehingga membuat masyarakat tidak berdaya termasuk Pangeran Cirebon sendiri tidak mampu mengendalikan keadaan di wilayahnya. (D.R. 18.11.1678, p. 656)

Cirebon Membantu Banten Menaklukan Sumedang

Kesuksesan pendudukan Indramayu, Sumedang dan daerah sekitarnya tidak dapat dilepaskan dari dukungan milisi bersenjata Cirebon, yang dipimpin langsung oleh Sultan Sepuh yang memang diresmikan pengangkatannya sebagai Sultan Cirebon oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Sepuh ini konon memimpin langsung 2.500 pasukannya menuju Sumedang. Pasukan Cirebon ini kemudian bahu membahu dengan pasukan Banten dengan mengemban misi yang sama, menduduki Sumedang. (D.R. 17.7.1678, p. 369-70)

Tiga pangeran Cirebon melarikan diri ke Banten, sementara dua lainnya tidak berniat mengikuti saudara-saudaranya ini. Salah

satu dari dua tersebut diantaranya Anga Pradana, sebagai pangeran paling bungsu, dan merupakan Sahbandar di Indramayu, yang masih tetap pro Mataram dan di-*back up* oleh Kompeni Belanda. (D.R. 19.10.1678, p. 589) Dukungan pangeran Cirebon kepada Banten juga diwujudkan dalam penghentian mereka bekerjasama dalam perdagangan beras dengan Kompeni dan tidak akan mentolerir siapapun yang ada di wilayah Cirebon untuk melakukan negosiasi bisnis perdagangan komoditas ini dengan pihak Batavia. (D.R. 5.11.1678, p. 626)

8 November 1678 juga dilaporkan bahwa dua bangsawan Banten telah datang ke Cirebon, membawa sepucuk surat, yang ditujukan kepada salah satu pangeran, bernama Pangeran Dipati. Dalam surat tersebut diinstruksikan bahwa tempat tinggalnya yang berada di sebelah barat sungai, agar dipindahkan ke sebelah timur sungai. (D.R. 8.11.1678, p. 630-31)

Pada tanggal 26 November 1678 dilaporkan bahwa Pangeran Purbaya beserta rombongan dengan menumpang 14 perahu telah tiba di Cirebon. Ia menyerahkan kepada Sultan Sepuh Cirebon 55 torak {?], sebilah keris naga, benda antik yang selama 200 tahun selalu diwariskan kepada putera tertua. Bentuk dukungan Cirebon terhadap Banten juga, diwujudkan dalam fakta bahwa Pangeran Cirebon juga memberikan kepada Pangeran Purbaya hadiah berupa sebuah kapal Inggris senilai 1000 gulden Spanyol dan satu kapal penuh beras. (D.R. 26.11.1678, p. 684)

Loyalitas lainnya yang ditunjukan Cirebon kepada Banten adalah bahwa Sulten Sepuh menerima sara pangeran Purbaya, putera Sultan Ageng Tirtayasa untuk memerintahkan kepada rakyatnya di Indramayu untuk membantu pasukan Banten dalam membuat kubu pertahanan Banten di sana. Dinding benteng tersebut konon sangat permanen dengan memiliki ketebalan 3 meter dan kedalaman 2 meter. Bantuan Cirebon ini juga dapat dilihat dalam fakta bahwa pembangunan benteng tersebut dapat diselesaikan hanya dalam beberapa hari saja. (D.R. 26.11.1678, p. 684)

Sahbandar Indramayu, Anga Pradana, ditawan di Banten

Kemenangan telak pasukan Banten yang didukung milisi bersenjata Cirebon membuahkan hasil. Pada 26 Oktober 1678 dilaporkan bahwa sahbandar Indramayu, Anga Pradana ditahan oleh milisi Cirebon, yang kemudian diserahkan ke Pangeran Cirebon tertua [viz. Sultan Sepuh] dan selanjutnya dibawa ke kamp pasukan Banten di sana. (D.R. 26.10.1678, p. 604)

Sebelum diambil paksa pasukan Banten untuk dibawa ke Tirtayasa, Sahbandar Anga Pradana, yang melarikan diri ke Cirebon, mulanya dijaga oleh 50 pasukan bersenjata. Namun pasukan Banten berhasil menangkapnya setelah tiga kali mencoba mendobrak pertahanannya dan melumpuhkan pasukan penjaganya.

Ia bersama 50 penjaganya kemudian dibawa ke Tirtayasa. (D.R. 8.11.1678, p. 630)

Setelah beberapa hari ditahan, Anga Pradana dibawa pasukan Banten ke Banten untuk diserahkan kepada Sultan Ageng Tirtayasa. Kekhawatiran di kalangan keluarga kesultanan Cirebon menguat bahwa Sahbandar Anga Pradana dalam perjalanan dibunuh oleh pasukan Banten ketika ia dibawa ke Tirtayasa. Namun kekhawatiran tersebut tidak terbukti. (D.R. 31.10.1678, p. 612; D.R. 5.11.1678, p. 624)

Anga Pradana dijadikan tahanan rumah oleh Pangeran Kidul di Kelapa Dua Banten, bersama dua orang istri dan seorang anak kecilnya. Ia diminta untuk membayar tebusan sebanyak fl 10.000, dan setengahnya harus diperlihatkan kepada Pangeran Kidul. Jika Anga Pradana tidak sanggup, maka barang-barangnya dan tasnya yang ia titipkan ke orang Cina di Batavia akan dibawa ke Banten dan akan disita. Barang-barang tersebut akan dititipkan ke 30 orang Indramayu yang melakukan perjalanan darat ke Tirtayasa. (D.R. 17.11.1678, p. 655)

Eks Sahbandar Indramayu yang ditahan di Banten ini menderita dalam tahanan di Banten. Ia mencoba meminta keringanan hukuman kepada Sultan melalui koleganya yang sudah ia kenal lama, Sahbandar Cakradana. Sultan tidak mengabulkan permohonannya. Namun ia kembali memohon bantuan kepada Sahbandar Banten, Cakradana, agar membantu mengusulkan

kepada Sultan Banten agar rumah tahanannya bisa diperluas dan dibuat lebih nyaman. Ia juga memohon agar suatu hari ia diberikan izin untuk kembali pulang ke Cirebon. (D.R. 22.11.1678, p. 675)

Negosiasi Damai VOC Ditolak Sultan Ageng Tirtayasa

Kesuksesan pasukan Banten menduduki Indramayu dan bantuan besar dan loyal yang diberikan para Pangeran Cirebon kepada Banten, serta ditawannya sahbandar Anga Pradana, membuat VOC khawatir dengan pergerakan cepat ekspansi Banten di wilayah ini. Gubernur Jenderal Hindia Belanda segera berkirim surat protes kepada Sultan Banten akan pendudukan Banten di wilayah yang dianggap VOC masih bagian dari kekuasaan Mataram. Pada 11 Agustus 1678 bertepatan dengan hari Selasa tahun 1089 H, Sultan Ageng Tirtayasa mengirim surat jawaban kepada Gubernur Jenderal yang menyatakan keberatan dan penolakannya akan klaim VOC bahwa wilayah Cirebon dan penduduknya masuk dalam yurisdiksi Mataram. Sultan Ageng Tirtayasa menegaskan bahwa wilayah Cirebon dan penduduknya masuk dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Banten. (D.R. 11.8.1678, p. 428)

Surat dari Sultan Banten kemudian oleh Gubernur Jenderal dijawab empat hari kemudian. Dalam suratnya, Ryckloff van Goens, menegaskan bahwa ia ingin menjaga hubungan baik dengan Mataram dan tidak ingin berperang dengan pihak manapun. VOC menginginkan perdamaian dan ketertiban. Status Cirebon baginya

sama seperti semula, berdasarkan surat yang dikirim Sultan Cirebon kepada VOC. Untuk menegaskan isi suratnya ini VOC juga mengirim utusan, Kapten van Dyck, yang akan menjelaskan secara lisan kepada Sultan Banten mengenai sikap VOC menghadapi masalah-masalah seperti yang dikemukakan Sultan dalam suratnya. (D.R. 15.8.1678, p.437)

Lima pasal perjanjian yang dibuat Kapten Jacob van Dyck:

1. Pelarian tidak dapat ditahan, baik itu budak maupun lainnya, mereka dapat diserahterimakan atau diganti atau kembali diberikan.
2. Sultan Banten dan penduduknya tidak perlu mendapatkan surat jalan (*zeebrief*) dari Kompeni untuk mengirimkan kapalnya ke semua tempat.
3. Sultan banten dan penduduknya memiliki kebebasan, termasuk di wilayah yurisdiksi Kompeni, juga di dalam kota Batavia, untuk memborong berbagai senjata dan amunisi perang untuk sobat-sobatnya
4. Kompeni juga diizinkan untuk melakukan pelayaran dari Batavia dan dari berbagai tempat di Banten, dari tempat manapun dan dengan bangsa manapun dan dengan jenis kapal, jung maupun perahu.

Setiap orang sejak sekarang dan seterusnya tidak boleh mencampuri urusan internal Kesultanan Cirebon dan beberapa wilayah di sekitarnya, dan setiap orang berhak untuk tidak dipaksa

untuk memilih ke wilayah yurisdiksi mana ia ingin memihak. (D.R. 15.9.1678, p. 501)

Surat Ryckloff van Goens kepada Sultan Ageng Tirtayasa dikutip di sini secara *verbatim* dan berbunyi sebagai berikut:

> 'Gubernur Jenderal Ryckloff van Goens dan Dewan Penasehat mengirim surat ini dari hati yang jernih dan jujur pada Paduka Yang Mulia Sultan Agung, yang doa kepada tanah dan penduduknya selalu dipanjatkan dengan penuh kebijakan dan pengertian, Semoga Allah senantiasa memberikan kepada Yang Mulia kesehatan, kesejahteraan, umur panjang di muka bumi ini. Keinginan jujur dari Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat untuk berpegang teguh dengan Paduka Mulia Sultan Agung dalam menjaga perdamaian dan pertemanan yang sesungguhnya begitu jelas sehingga tidak ada seorang pun ragu bahwa ia secara alamiah akan marah bila perdamaian dan persahabatan itu tidak berlangsung lama, dan bila rencana dari orang-orang yang tidak damai mungkin akan terpisah karena Batavia dan Banten terletak di daratan yang sama…' (D.R. 7.10.1678, p. 554-5)

Tidak puas mendapatkan jawaban dari Sultan Ageng Tirtayasa, Gubernur Jenderal pada 3 mei 1678 juga berupaya kembali mempersuasi Sultan Banten. Isi surat tersebut dapat dipaparkan secara *verbatim*sebagai berikut,

> 'Gubernur Jenderal telah mengutus seorang saudagar Belanda Jacob van Dyck untuk menyampaikan kepada Paduka Yang Mulia Sultan Agung Tirtayasa pesan lisan dan surat mengenai niat dan keinginan Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat dan juga dinyatakan dalam pembukaan surat kedua. Pengiriman Jacob van Dyck ke Cirebon juga untuk tujuan yang sama, menyampaikan kejujuran dan kesungguhan Gubernur

Jenderal dan Dewan Penasehat untuk menjaga perdamaian. Karena alasan menjaga perdamaian atas wilayah yurisdiksi kami, kami mengirim kapal perang ke Pamanukan, Indramayu, Ciasem dan lain-lain. Kami juga telah menerima sejumlah alasan dan keterangan yang membuat kami sangat terheran-heran mengapa Jacob van Dyck tidak diberikan izin untuk menghadap Paduka Yang Mulia oleh karena itu ia harus kembali dengan tangan hampa dan dalam keadaan demikian perkenan Paduka Yang Mulia Sultan Agung, dan mengapa kita tidak dapat katakan kecuali keadilan Tuhan kepada manusia-manusia jahat, akan diberi hukuman, tetap keteguhan kami untuk perdamaian tidak akan berubah. Kami juga telah menerima khabar mengenai bahwa kapal dagang kami dirompak dan penduduk Sungai Ciasem dibunuh. Sebuah khabar juga telah kami terima bahwa seseorang bernama Niti Nagara dengan mengatasnamakan Sultan Ageng Tirtayasa mengancam penduduk bila tidak ikut dengannya akan membakar kampung tempat tinggal penduduk wilayah Indramayu oleh karenanya kami masih merasa bahwa pengiriman kapal untuk melakukan pembakaran dan pembunuhan itu pasti tanpa sepengetahuan Paduka Yang Mulia Sultan Ageng, dan jika perkiraan kami itu salah dan tidak tepat, maka kiranya kami tidak berlama-lama untuk menghukum pelakunya, yang tidak menyenangkan bagi orang-orang marah yang menyerah dan yang demi hukum perang dan damai tidak dikenalnya.' (D.R. 7.10.1678, p. 555-6)

Nampaknya Gubernur Jenderal tidak bisa berharap mendapatkan jawaban yang memuaskan dari Sultan Ageng Tirtayasa, ia juga secara simultan berkirim surat ke Putera Mahkota, Sultan Haji di Banten, sambil berharap mendapatkan respon positif. Surat tersebut dikutip di sini *in verbatim* dan berbunyi sebagai berikut,

> ‘Ryckloff van Goens, Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat Hindia Belanda mengucapkan salam persahabatan dan hormat kepada Paduka Yang Mulia Sultan Anom dan seraya berdoa semoga Tuhan memberikan kepada Tuan kesehatan, keberkahan dan umur panjang di muka bumi ini. Supaya tidak ada alasan untuk mengabaikan perdamaian dan persahabatan antara Batavia dan Banten, maka dengan ini Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat telah mengirimkan surat kepada Yang Mulia Sultan Agung dan yang salinannya dengan ini kami perlihatkan dan kami memohon kiranya Paduka Yang Mulia berkenan menganggap surat tersebut ditujukan kepada Paduka, sebagai lampiran untuk dua surat yang sudah kami kirimkan sebelumnya, dimana kami menyatakan bahwa kami tidak ada niatan lain kecuali menjaga perdamaian antara Batavia dan Banten, dan tidak menginginkan peperangan. Oleh karena itu mohon berkenan kiranya Paduka Yang Mulia memastikan itu.’ (D.R. 7.10.1678, p. 556-557)

Pasukan Banten Digempur Pasukan Kompeni Belanda

Pendudukan pasukan Banten yang sedemikian massif nampaknya telah membuat cemas petinggi VOC. Terlebih ketika masuk laporan dari utusan Rangga Gempol III yang menjelaskan kondisi aktual di lapangan. VOC pada tanggal 20 Juli 1678 segera mengirim 70 pucuk senapan, enam buah meriam dan mesiunya. Pengiriman persenjataan tersebut dilakukan lewat laut melalui Pulau Onrust. Gubernur Jenderal juga menugaskan Letnan Jochum Michielsen bersama pasukan Jawa bersenjata sejumlah 2-300 orang pasukannya dan juga dilengkapi dengan 6-8 kelasi. Perjalanan pasukan dilakukan lewat darat dan telah kembali ke Batavia. (D.R. 20.7.1678, p. 375)

Disamping persenjataan dan logistik, VOC juga segera mereposisi format pertempuran dan menempatkan sejumlah komandan pasukan Bali yang terlatih dan dianggap tangguh di sejumlah daerah di wilayah Priangan. Dalam suratnya tertanggal 2 September 1678, Rangga Gempol III atau Pangeran Adipati Sumedang menjelaskan tentang formasi pasukan Bali tersebut sebagai berikut: :

No	Daerah	Komandan Pasukan
1	Tanjung Pura	(1) Kiai Ngabehi Wira Saba (2) Tirta Nagara
2	Sinkol	Naya Taruna
3	Karawang	(1) Tamara, (2) Astra Jiwa, (3) Anga Suta
4	Pamanukan	Kiai Patra
5	Patimun	(1) Kiai Badra Suta, (2) Bada Mogita, (3) Kiai Naya Wangsa
6	Sukasari	Kiai Wangsa Patra
7	Karang Tengah	Kiai Marta Naya
8	Cibungur	Kiai Naya Bangsa
9	Kertajati	Kiai Karta Suta

10	Cihuni	Naya Duta dan Kiai Astra Yuda
11	Cigentis	Kiai Astra Yuda

(sumber: D.R. 2.9.1678, p. 478)

VOC juga segera memperkuat pasukannya dengan mengutus Kapten Jochem Michilsen untuk mengirim 16 pucuk meriam, 70 senapan, 70 bandelir, 4 tong mesiu, 150 peluru besar dan satu tong peluru senapan ke Sumedang. Dalam suratnya, Rangga Gempol III mengungkapkan rasa hutang budinya atas bantuan VOC yang menurutnya, 'tidak akan pernah dilupakan olehnya dan anak keturunan dan semua warga Sumedang.' (D.R. 2.9.1678, p. 478)

Disamping bantuan persenjataan dan logistik, puluhan pasukan juga dikirim VOC ke Sumedang. Pasukan Belanda itu dipimpin oleh Letnan Jochum Michielsen dan Letnan Hendrick van de Eeden. Pasukan Banten nampaknya terlalu kuat untuk ditaklukan. Alih-alih mendapatkan kemenangan, ekspedisi militer VOC konon mengalami banyak kesulitan dan rintangan. Pasukan yang dikirim ke Gudu Gudu dilaporkan 20 orang sakit dan lumpuh. Energi mereka habis saat berkonfrontasi berhari-hari di perjalanan. Pasukan Belanda ini segera memohon bantuan logistik tambahan, obat-obatan dan uang. Bahkan kepala pasukan ini berkirim surat kepada kepala benteng Kompeni di Tanjung Pura untuk segera meneruskannya ke Gubernur Jenderal untuk mengatasi keadaan yang mengkhawatirkan mereka ini. (D.R. 15.9.1678, p. 500)

Fokus VOC menghadapi pasukan Banten di wilayah Cirebon, Sumedang dan sekitarnya terpecah. Akibat serangan-serangan pasukan Trunojoyo yang telah berhasil menduduki Mataram dan merangsek ke wilayah pantai timur Jawa ke arah Jepara. Sementara itu dukungan persenjataan dan logistik Banten kepada pangeran Madura ini juga sulit dibendung. Amangkurat II sudah tidak bisa diharapkan untuk mengatasi keadaan di wilayahnya. Maka untuk mengatasi kegentingan ini, VOC mengirimkan 308 pasukan dari suku Melayu yang dipimpin oleh kapten Abdul Bagus dan Letnan Ce Awang dan kopral Ce Amat. Selain itu VOC juga mengirimkan 378 pasukan Bali yang dipimpin oleh Kapten Mangus dan letnan Gatot Timpang dan kopral Tiben Bali. Pasukan Jawa pimpinan Letnan Sara Wesa dan kopral Karsa van Palimbangan dengan 211 pasukan juga dikerahkan oleh VOC untuk menghalau ekspansi pasukan Trunojoyo. (D.R. 4.10.1678, p. 543-544)

Dari 6.000 orang pasukan Banten dan Cirebon, sebagian telah menduduki Tegal. Pasukan VOC yang dibantu dengan milisi bersenjata dan pasukan pro Mataram bahu membahu menghadapi serangan pasukan yang tiba dengan 200 kapal ini. Pertempuran sengit tidak dapat dihindarkan. VOC harus memerangi pasukan Banten dan Cirebon ini. Pasukan Banten tiba dengan 200 kapal di lautan. Bagaimana sengitnya pertempuran ini digambarkan oleh Kiai Subanumita, anak bupati Tegal, Sitia Guna, dalam suratnya ke Gubernur Jenderal sebagai berikut,

> ‘Bahwa musuh banyak yang mati kelaparan dan banyak dari mereka mencoba berkali-kali untuk kabur, namun mereka kemudian ditawan dalam pagar pertahanan mereka.’ (D.R. 6.10.1678, p. 546)

Komandan Benteng Pertahanan Kompeni di Tanjung Pura, Letnan Hendrick van der Eeden menulis surat kepada Gubernur Jenderal pada tanggal 2 Oktober 1678. Dalam surat tersebut ia menjelaskan bahwa pasukan Banten masih berkeliaran di wilayah sekitar Karawang sehingga bupati belum bisa meninggalkan penduduknya. Ia juga meminta kepada seluruh bupati di wilayah sekitar Sumedang agar dapat membantu milisi Sumedang menghadapi Banten. Bupati Sumedang sendiri dilarang oleh Gubernur Jenderal untuk keluar Sumedang dan diminta terus berjaga-jaga di tempat tinggalnya untuk menghadapi situasi yang paling buruk. (D.R. 6.10.1678, p. 546-7)

Pada 6 Oktober 1678, Bupati Tanjung Pura, Wira Saba, menghadiahkan kepada Gubernur Jenderal 2 ekor kerbau dan mengirim sepucuk surat yang ditulis dalam bahasa Jawa. Surat tersebut berbunyi sebagai berikut:

> ‘Surat ini dikirim Kiai Ngabehi Wira Saba di Tanjung Pura teruntuk Yang Mulia Gubernur Jenderal bersama 4 ekor kerbau. Dengan surat ini saya mohonkan maaf kepada Yang Mulia Gubernur Jenderal atas hadiah yang tidak seberapa ini dan memohon arahan kepada Gubernur Jenderal mengenai siapa yang harus mengurus penduduk Susuhunan Amang Kurat dan dengan pemerintahan seperti apa menurut Yang Mulia yang terbaik, apakah dengan keuangan saya yang sedikit

ini untuk dipakai mengurus kebutuhan sehari-hari mereka?' (D.R. 6.10.1678, p. 547)

Tidak ingin kehilangan momentum, Gubernur Jenderal segera memberangkatkan 26 tentara dengan pimpinan Jacob Couper ke Indramayu dengan menumpang kapal Snaauw dan Orangie. Dari Indramayu Couper bersama dengan pasukannya memperpanjang masa ekspedisinya 2 – 3 hari untuk melanjutkan perjalanan ke Tegal dan melihat lihat keadaan masyarakat di sana. Dari Jepara melanjutkan perjalanan ke Jepara. (D.R. 6.10.1678, p. 547-8) Untuk memperkuat armada yang ada, VOC juga mengirimkan sebuah kapal Mallabar yang memuat 50 pasukan bersenjata. (D.R. 7.10. 1678, p. 557)

Untuk melaporkan keadaan aktual di Sumedang dan sekitarnya, pada jam 08 pagi tanggal 8 September 1678, Kapten Willem Hartsinck telah datang bersama beberapa utusan bupati Sumedang menghadap Gubernur Jenderal di kastil Batavia. (D.R. 8.10.1678, p. 558) Selanjutnya menyikapi laporan bawahannya tersebut, pada tanggal 11 Oktober 1678, Gubernur Jenderal Ryckloff van Goens kemudian mengirim surat dalam bahasa Jawa kepada Rangga Gempol III di Sumedang. Surat tersebut berbunyi sebagai berikut:

'Gubernur Jenderal Ryckloff van Goens dan Dewan Penasehat di Batavia mengirimkan surat ini kepada Pangeran Dipati Sumedang dengan harapan keteguhan kuat dan kemenangan atas musuh-musuhnya.Hari ini telah berlalu delapan hari sejak

kami menerima surat dari Pangeran yang dibawa oleh utusan Sadi Praya. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa pasukan Banten dan Bali yang di Ciasem dan Pamanukan belum semua dapat diusir. Hal yang membuat kami terheran-heran adalah bahwa sudah ada 15 orang dari musuh yang berhasil dibunuh. Hal ini berarti meskipun kekuatan pasukan mereka secara kuantitas kecil, toch mereka mampu mengusir semua milisi bersenjata pengikut Pangeran Sumedang di Pamanukan dan membuat orang-orang dewasa di sana ketakutan dan cemas, dan hal ini tentu tidak kita harapkan sebelumnya. Dan juga hal yang sama terjadi pada milisi Indramayu yang kocar-kacir setelahmenghadapi pasukan Bali Banten yang hanya 200 orang, padahal mereka sudah dibantu oleh 16 tentara Belanda.

Dan untuk cutinya Sahbandar dan kembalinya orang Jawa ke kapal lagi, untuk mengatasi musuh dan menumpas para perompak maka kami sekarang kembali mengirim banyak kapal dan milisi bersenjata ke sungai Indramayu, dengan harapan dan beban bahwa Pangeran Sumedang memerintahkan dan mendoktrin penduduknya agar teguh dalam, dan tidak loyo dalam menghadapi musuh-musuhnya, ketika pasukan-pasukan kecil itu hampir putus asa dan hampir dapat diusir dan wilayah menjadi tenang. Semuanya bergantung kepada perkenan Pangeran dalam memperingatkan dengan keras kepada penduduknya bahwa mereka harus bertanggung jawab dengan tanah mereka karena tanah dan penduduknya diharapkan dapat hidup makmur. Kepada Sadi Praya juga diberitahukan semua hal yang menjadi perintah kami, dan ia segera harus kembali ke hadapan Pangeran dengan membawa surat ini dan salam persahabatan kami.' (D.R. 11.10.1678, p. 574-5)

VOC merasa kesulitan mengatasi kekuatan pasukan Banten di Sumedang. Alih-alih dengan mudah menumpas mereka, VOC justru menghadapi kendala baru, yaitu bahwa eskalasi pasukan

Banten bertambah intens dan skala serangannya semakin menjadi-jadi. Dalam surat kepada seorang saudagar Belanda di Indramayu disebutkan bahwa pasukan Banten telah dikirim besar-besaran untuk menduduki Sumedang. Disebutkan bahwa 3.000 pasukan Banten telah menduduki Sumedang. Pasukan Sumedang dan pasukan Mataram di sana kewalahan menghadapi pergerakan pasukan Banten ini. Bantuan kepada Kompeni Belanda sangat diharapkan untuk menghadapi ancaman pasukan Pangeran Kidul (viz. Kakak Sultan Ageng Tirtayasa) yang memimpin langsung ekspedisi militer dengan tujuan untuk penaklukan kembali Sumedang ini. (D.R. 19.10.1678, p. 584)

Kontingen besar-besar terdiri dari 57 militer Belanda dilengkapi dengan 2 meriam dengan 16 kelasi dikirim oleh Kompeni untuk memburu pasukan Bali Banten dan untuk memaksa Marta Praya menyerah. Pasukan ini bergerak pada malam hari mendekati wilayah di muara sungai Cirebon dan kemudian setelah menyusuri 1 mil perjalanan mendekati pemukiman Sahbandar. Jalan menuju pemukiman ini dikelilingi pohon yang disatukan dengan rantai besi dan sekelilingnya ditutup dengan batu-bata sebagai pagar pertahanan yang kokoh. Pasukan ini mengemban misi dan mandat dari Gubernur Jenderal untuk mengusir pasukan Bali-Banten di berbagai tempat yang masuk wilayah yurisdiksi Cirebon. (D.R. 19.10.1678, p. 589)

Untuk mencukupkan kebutuhan persenjataan dan logistik pasukan Kompeni, Gubernur Jenderal mengirimkan kapal kargo Hasenburch ke Indramayu. Kargo tersebut memuat barang-barang sebagai berikut: 600 tong mesiu, 10 ekor ayam Belanda, 30 ekor ayam, 2 tong daging, 5 tong lemak, 4 drum arak, ½ drum arak api, 1 peti mentega Benggala, ½ tong anggur spanyol, 1 tong mom, 1 drum anggur Prancis, 1 tong cuka Belanda, 1 tong minyak zaitun dan 3 gerobak beras. (D.R. 20.10.1678, p. 592-3)

Begitu pula sebuah kapal yang diyakini memuat ratusan pasukan Banten yang berlayar di sungai Indramayu untuk menyerang beberapa wilayah di Indramayu dihalau oleh pasukan Kompeni dengan menggunakan meriam yang ditembakan dari kapal *de Poosthorn*. Namun kapal Banten tersebut berhasil lolos dari tembakan meriam Kompeni dan menghilang dengan selamat. (D.R. 23.10.1678, p. 594)

Kompeni mengirimkan bantuan pasukan dengan satu kapal kecil Corea yang mengangkut 20 tentara ke Indramayu. Sepucuk surat dari Gubernur Jenderal juga dikirimkan ke Kapten berkebangsaan Inggris, Jacobus Couper di sana. Surat tersebut menjelaskan beberapa informasi berikut:

Pertama, mengejar pasukan Banten yang mengundurkan diri ke Cirebon tidak dianjurkan. *Kedua*,kondite yang harus dijaga oleh Jacobus Couper, bahwa bersama dengan peringatan kami kepada orang-orang Cirebon, ia harus menjaga kata dan janji-janjinya

untuk memulihkan keadaan di sana menjadi lebih baik dan aman. *Ketiga*, jika semua sudah dikerjakan dengan baik, maka semua mata-mata memasok informasi tentang apa-apa yang tidak diketahui. (D.R. 26.10.1678, p. 604)

Kapten Willem Hartsinck memimpin 60 tentara Belanda, 40 pasukan topas, 64 pasukan dari Ambon dan 80 pasukan Jawa untuk melakukan ekspedisi militer lewat darat ke Cileungsi, Tanjung Pura, Gudu Gudu dengan satu misi yaitu menumpas pasukan Banten yang ada di wilayah tersebut. (D.R. 26.10.1678, p. 604)

Sebuah kapal yang mengangkut pasukan Banten yang akan membantu kekuatan pasukan Banten di Indramayu dihadang oleh pasukan Kompeni Belanda. Pasukan penghancur dan pendobrak tersebut terdesak dalam posisi mempertahankan diri setelah Kompeni menembaki mereka dengan meriam dari kapal St Posthoorn. (D.R. 27.10.1678, p. 605)

Pada malam tanggal 28 Oktober 1678 dilaporkan bahwa komandan pasukan di luar benteng, Kapten Willem Hartsinck bersama dengan kapten Ambon Jonker Manipa alias Samora memimpin 70 tentara Belanda, 40 tentara Topas (viz. Portugis hitam), 90 tentara Ambon dan 100 tentara Jawa, berangkat dari Jakarta ke Cileungsi dan kemudian dari sana melalui daratan menuju Tanjung Pura dan akan kembali melalui jalur yang lebih mudah dengan melaksanakan sejumlah instruksi berikut ini:

> [1] Perjalanan dilakukan dari sini ke Cileungsi, dengan menginap di rumah Arzadita, dengan maksud untuk menumpas pasukan Banten di sana. Jika berhasil maka kemudian melakukan perjalanan seharian ke perbukitan.
>
> [2] Jika di Cileungsi mereka tidak berhasil, maka mereka harus melakukan perjalanan darat yang tercepat ke Tanjung Pura, di sana akanada 2-3 pasukan Bali yang akan mengawal ke Gudu Gudu dan kemudian komandan pasukan Bali bersama pasukannya akan bergabung. (D.R. 28.10.1678, p. 608)

Untuk memperkuat pendudukan Kompeni di Indramayu maka perlu diperkuat dengan pembuatan pagar pertahanan di sana. Dan perlu juga dikirim satu kapal de Engelse Anna dan beberapa kapal perang untuk menjaga dari serangan dan ancaman pasukan Banten dan melindungi diri dan penduduk Indramayu dari gempuran pasukan yang berasal dari ujung paling barat pulau Jawa ini. (D.R. 28.10.1678, p. 608) Kapal perang Kat dan Kater yang dilengkapi dengan 24 pucuk meriam di sisi kanan dan kirinya telah dikirim ke Indramayu dan diiringi dengan 20 militer bersenjata lengkap untuk menghadapi pasukan Banten. (D.R. 16.11.1678, p. 652)

Pasukan Banten Ditawan

Salah seorang anggota pasukan Bali Banten yang tertangkap dan akhirnya dibunuh adalah Waduaji. Tertangkapnya anggota pasukan ini oleh pasukan Kompeni dikarenakan ia sakit dan kemudian ditandu dan ditinggalkan oleh sekelompok

penggotongnya yang karena ketakutan tertangkap oleh Kompeni kemudian mereka meninggalkannya. (D.R. 20.10.1678, p. 592)

Waduaji yang dilaporkan beberapa hari yang lalu telah meninggal ternyata masih hidup dan saat ini ditangkap bersama dengan Niti Nagara dan Mas Santri. Penangkapan mereka dilakukan dalam operasi militer Kompeni besar-besaran. Barang-barang milik ketiga tokoh tersebut, seperti padi, dan barang-barang berharga lainnya dikirim ke markas Kompeni terdekat. Sementara itu pasukan Banten yang berjumlah sekitar 1.000 orang dilaporkan berhasil dihalau keluar dari perkampungan-perkampungan wilayah Cirebon. (D.R. 23.10.1678, p. 594)

VOC Memperingatkan Inggris untuk Tidak Memasok Persenjataan Untuk Banten

Pada tanggal 30 Agustus 1678 Gubernur Jenderal VOC mengirim surat kepada kepala perwakilan dagang Inggris di Banten, Robert Parker dan Joan Joachim Pauly. Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa;

> 'Gubernur Jenderal telah menerima surat permohonan Pangeran Kulon, adik Sultan Ageng Tirtayasa, untuk surat jalan kapalnya, Bon Aventura, yang akan berangkat ke Manila. Sementara itu Tuan nampak cemas bahwa kami akan menyatakan perang melawan Sultan Banten dan kapal tersebut dengan muatan yang sama beresiko dengan alasan yang disebutkan, oleh karenanya pendek kata ingin kami katakan kepada Tuan Yang Terhormat dan kami tidak ingin berperang dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Namun demikian peperangan

akan kami lakukan jika alasannya cukup darurat, yakni menurut hukum alam, yaitu untuk tujuan membela diri kami dari kekerasan dan menjaga hak-hak kami. Oleh karenanya kami tidak akan membiarkan musuh kami kembali menyerang kami dan akan menimbulkan kerugian bagi kami. Namun kami juga memastikan bahwa kami akan memberikan kontribusi kepada pertemanan dan persatuan. Kami akan turut serta menjaga itu selama mungkin dan seintensif mungkin, seraya memohon perlindungan Tuhan.' (D.R. 30.8.1678, p. 463-464)

Sumedang Dibumihanguskan

Kelaparan terjadi di Sumedang akibat langkanya bahan makanan. Banyak orang yang meninggal dan sebagian terpaksa harus memakan umbi-umbian pepohonan liar dari hutan. Akibat terisolasinya daerah ini dari daerah-daerah lainnya pasca didudukinya semua wilayah yang menghubungkan daerah ini dengan jalur logistik akibat dari pendudukan pasukan Banten. (D.R. 2.9.1678, p. 475)

Salah satu jalur strategis ke Sumedang dari arah Bogor, Cileungsi, misalnya pada awal Oktober sudah tidak kondusif. Hal ini terefleksi jelas dalam sumber Belanda yang menjelaskan bahwa pasukan Banten kembali menduduki Cileungsi dan mengusir penduduknya dari rumahnya. Marta Wangsa sebagai utusan dari Pangeran Rangga Gempol III memohon bantuan Kompeni untuk memberikan perlindungan kepada penduduk Cileungsi. (D.R. 7.10.1678, p. 552)

Puncak dari pendudukan pasukan Banten ini adalah dibumihanguskannya kota Sumedang. Bagaimana kekacauan dan *chaos* yang ditimbulkan pasukan Banten tergambar setidaknya dalam beberapa pucuk surat yang dikirim oleh petinggi daerah ini kepada VOC. Dalam sepucuk surat yang ditulis dalam bahasa Jawa oleh tiga orang saudara Rangga Gempol: Raden Tanu Suta, Raden Naga Maja dan Raden Singa Manggala kepada Kapten Mayor tanggal 7 Oktober 1678, misalnya, dijelaskan sebagai berikut;

> 'Dengan surat ini, kami mohonkan saudara kami Kapten Mayor berkenan segera membantu kami dengan persenjataan untuk kami bagikan kepada Galos dan Panggiwa kami. Kami beritahukan bahwa Marta Godek, alias Kiai Dalem, telah dibunuh oleh pasukan Banten yang diutus oleh Pangeran Kidul beserta 200 milisi bersenjata. Marta Godek dibunuh karena ia diketahui membawa surat Gubernur Jenderal pada hari rabu tanggal 12 bulan September kemarin.Kami juga mohonkan juga kepada saudara kami Kapten Mayor kiranya dapat membantu menyampaikan pesan kami ke Gubernur Jenderal agar kami juga diberi bantuan mesiu dan peluru.' (D.R. 7.10.1678, p. 551)

Gambaran runtuhnya kota ini, dan kocar-kacirnya pasukan Kompeni Belanda terekam jelas dalam surat tiga komandan milisi Bali Banten yang memihak Belanda, Wangsa Naya, Sakra Yuda dan Naya Bangsa, kepada Gubernur Jenderal dari Gudu-Gudu. Surat yang ditulis dalam bahasa Jawa pada tanggal 26 Oktober 1678 dapat dikutip *in verbatim* sebagai berikut.

(1) ‘Surat ini dari pelayan Yang Mulia: Wangsa Naya, Sakra Yuda, dan Naya Bangsa, tiga utusan Banten yang dikirim ke Sumedang, tetapi sekarang kami telah memilih untuk menjadi pelayan Yang Mulia dan tidak akan mengabdi kepada orang lain, untuk membantu Sumedang dan menyelamatkan Pangeran Sumedang. Pasukan Banten telah mencoba menghancurkan Tanjung Pura, karenanya kami bergegas berangkat dari Ciasem dan Sumedang. Namun kuda dan kerbau kami dibunuh pasukan Banten. Kiranya berkenan Yang Mulia, Yang Kami Patuhi, memberikan keyakinan, dan kami mengirim utusan bernama Sersan Wajahan.’

(2)‘Pengabdi Paduka Yang Mulia, Wangsa Naya dan Sakra Yuda memberitahukan dengan segala kerendahan hati kepada Yang Mulia, bahwa bersama pembawa surat ini, Sersan Wajahan, kami memberitahukan kepada Yang Mulia bahwa semua rumah di setengah wilayah Sumedang telah dihancurkan, semua laki-laki telah dibunuh dan perempuan-perempuannya dibawa ke Pamanukan, oleh pasukan Banten dibawah pimpinan Cili Widarga. 500 perempuan dari Teluk Agung, dan 100 orang perempuan dari Pasawahan. Setengah wilayah Sumedang telah dihancurkan dan yang tersisa hanya paseban, atau tempat tinggal Pangeran Adipati Sumedang dan tempat meriam. Empat dari para petinggi Sumedang: Tumenggung Jaga Zatrow, Jaga Dipa, Raden Anga Praya dan Mas Alon dibunuh di rumah-rumah mereka di Paseban, dan masih banyak yang lainnya juga dibunuh.’

(3)’Pengabdi Paduka Yang Mulia, Wangsa Naya dan Sakra Yuda, dengan merendahkan diri dihadapan Paduka Mulia di kota Batavia.Selanjutnya surat Paduka Mulia, yang dibawa sersan Wajahan, telah diterima oleh kami. Dengan surat itu kami ingin segera bergerak untuk segera menghadap kepada Paduka Yang Mulia di Batavia. Namun karena kesibukan kami yang sangat, karena Kiai Naya Bangsa, Karta Suta, Singa Derpa, Wira Suta, dan Marta Mangala telah ditahan semuanya oleh

pasukan Banten dan semua tempat telah dihancurkan. Namun semua pesan dan harapan kami telah disampaikan kepada sersan Wajahan.' (D.R. 26.10.1678, p. 601-2)

Dampak dari dibumihanguskannya Sumedang membuat Letnan Hendrik van der Eeden, komandan pasukan Kompeni dan sekaligus juga kepala Benteng Kompeni di Tanjung Pura, sangat khawatir karena menurutnya Karawang tinggal menunggu waktunya saja untuk diduduki pasukan Banten jika tidak diantisipasi. Oleh karenanya pada tanggal 26 Oktober 1678 ia mengirimkan sepucuk surat kepada Gubernur Jenderal untuk menjelaskan kondisi aktual Karawang dan sekitarnya. Dalam suratnya tersebut ia menyarankan kepada Gubernur Jenderal untuk melarang penduduk Karawang dikirim ke Sumedang untuk menumpas pasukan Banten di sana. Ia sebaliknya menyarankan milisi bersenjata Karawang agar menjaga rumahnya mereka masing-masing dari serangan pasukan Banten. (D.R. 26.10.1678, p. 602-3)

Dampak dari sebuah peperangan adalah gelombang pengungsi. Begitu pula gelombang pengungsi yang sempat melarikan diri dari pendudukan pasukan Banten di Sumedang terjadi besar-besaran. Pada tanggal 26 Oktober 1678 telah dilaporkan bahwa sersan Bali dan rombongannya, dengan membawa surat pengampunan dari Gubernur Jenderal yang dikirim dari Batavia melalui Tanjung Pura ke Gudu Gudu, telah datang ke Gudu Gudu pada tanggal 15 Oktober dan seminggu kemudian mereka telah kembali. Mereka

menceritakan bahwa mereka telah bertemu dengan anak Singa Perbangsa (dari Sumedang, dimana ia ditahan di sana dan kemudian berhasil melarikan diri) bersama dengan tokoh-tokoh Jawa lainnya. Mereka kini harus melawan pasukan Banten. Mereka juga kini ditugaskan turut membantu memperkuat pagar pertahanan, yang semakin ramai didatangi oleh para penduduk yang melarikan diri dari wilayah pertempuran, terutama perempuan dan anak-anak, yang orang tuanya ditahan dan dikirim ke Banten oleh pasukan Banten. (D.R. 26.10.1678, p. 603)

Dari tiga surat yang dikirim pasukan Bali di Gudu Gudu berkenaan dengan pengambil-alihan Sumedang dilaporkan sebuah informasi bahwa Sultan Banten telah mengirim 3.000 milisi bersenjata yang akan diperintahkan untuk dipersiapkan keberangkatannya ke tempat-tempat lain. (D.R. 31.10.1678, p. 612-613)

Pangeran Adipati Sumedang Melarikan diri

Pada tanggal 8 November 1678, dalam jarak perjalanan satu setengah hari dari Sumedang, 200 pasukan Jawa dibawah pimpinan Brajangdaka dan Wanaraka telah melarikan diri. Mereka melaporkan bahwa 15 hari yang lalu pasukan Banten telah menduduki Sumedang dan membuat pasukan Sumedang kocar kacir. Pangeran Kiai Rangga Gempol bersama 1.000 pasukannya yang kuat melarikan diri ke Gunung dan mempertahankan

negerinya di sana. Mereka khawatir jika pasukan Banten mendapatkan tambahan bantuan pasukan untuk menguasai Sumedang seluruhnya. (D.R. 8.11.1678, p. 631-2)

Setelah lama tidak ada kabar dari Kiai Rangga Gempol, Gubernur Jenderal, pada tanggal 22 November 1678, dilaporkan telah menerima sepucuk surat dari penguasa tertinggi Sumedang yang melarikan diri dari kejaran pasukan Banten dibawah pimpinan Cili Widara ke pegunungan Sumedang. Surat yang ditulis dalam bahasa Jawa tersebut berbunyi sebagai berikut:

> 'Surat dari Pangeran Adipati Sumedang ini ditulis untuk Ayah, Gubernur Jenderal, penguasa Kota Batavia, Semoga Allah memberikan umur panjang dan keberuntungan di dunia ini, dan semoga kerajaannya semakin jaya.Dengan surat ini saya beritahukan bahwa saya, dikejar oleh Cili Widara yang dibantu oleh Kiai Sakra Yuda dan Gagaga Pramala dan saya melarikan diri ke Gunung. Penyebabnya adalah bahwa Kiai Tumenggung Wira Angun-Angun dan pembesar serta penduduknya; seperti Kiai Raden Nara Tima, Kiai Ngabehi Astra Dita, Kiai Ngabehi Wirat Baya, Kiai Ngabehi Tiatsa Anga Kria, Ngabehi Suta Baya dan Kiai Lura Imbassara, pasukan bersenjata dari Cirebon terus mengejar saya ke Gunung. Dan jumlah yang bersenjata mencapai 500 orang, jumlah yang tidak dapat ditangkis oleh pasukan Sumedang, karenanya saya memohon bantuan ayah saya.' (D.R. 22.11.1678, p. 672-3)

Informasi lebih rinci mengenai bagaimana Rangga Gempol berhasil lolos melarikan diri dan bersama berapa pasukan dan sanak keluarganya dapat ditemukan dalam surat dinas resmi dari residen Willem Caeff ke Gubernur Jenderal tanggal 20 November

1678. Dalam laporan resmi tersebut dijelaskan bahwa juru bahasa Huych Boy telah kembali dari Batavia ke Banten tanggal 11 November dan ia telah menerima kabar bahwa Sumedang telah dihancurkan oleh Sakra Yuda, komandan pasukan Bali, Tumenggung Wira Angun, dan Wira Dadaha. Mereka juga berhasil merampas 7 pucuk meriam, 70 pucuk senapan dan sebagian amunisi. 700 tahanan, laki-laki, perempuan dan anak-anak telah dibawa ke Banten. Meskipun telah mencoba menghadapi pasukan Banten dengan gagah berani, Pangeran Rangga Gempol dan semuanya tidak mampu menahan kekuatan pasukan Banten. Hal ini telah memaksanya dan keluarganya serta pasukannya yang berjumlah 200 melarikan diri ke tempat yang tidak ada seorang pun yang tahu.

Pangeran Adipati Sumedang Meminta Bantuan Kompeni Belanda

Gempuran pasukan Banten dan pergerakan mereka yang begitu cepat membuat para petinggi Mataram di Sumedang dan sekitarnya merasa cemas. Hal ini terefleksi dalam laporan yang dibuat VOC pada tanggal 17 Desember 1678. Dalam catatan perusahaan dagang Belanda tersebut dijelaskan bahwa paman Pangeran Adipati Sumedang, Marta Wangsa dan Naya Wangsa datang menghadap Gubernur Jenderal untuk menyampaikan ungkapan hutang budinya kepada Kompeni. Ia juga memohon bantuan Kompeni

untuk perlindungan dan pengamanan bagi para warganya. (D.R. 17.12.1678, p. 733)

Pada tanggal 20 Desember 1678 dilaporkan bahwa lurah Bantar Jati, Kiai Mas Naya Duta mengirim sepucuk surat dalam bahasa Jawa kepada Kapten Willem Hartsinck dan Jonker. Surat tersebut berbunyi:

> 'Saya kirim surat ini kepada Tuan Kapten Hartsinck, yang saya dari Allah dan darinya dapat keberuntungan, dan kepada Kapten Joncker, karena bantuannya saya mendapatkan bantuan dari Tuhan. Melalui surat ini saya beritahukan bahwa Cili Widara akan melarikan diri dari Sumedang melalui pegunungan selatan menuju Banten. Ayah dan saudara saya menyarankan bahwa saya bersama Wangsa Naya dan Wira Suta dan beberapa tokoh dari daerah saya dan Cibe'et harus segera ke sana untuk menumpas pasukan Cili Widara, namun hal ini tidak mungkin dilakukan olehnya dan warganya. Namun cukuplah kami yang akan mengejarnya.' (D.R. 20.12.1678, p. 736)

Alasan darurat mengapa beberapa petinggi Sumedang memohon bantuan ke Kompeni Belanda juga dapat terekam dalam sepucuk surat yang ditulis Tanu Suta dan Anga Praya, dua saudara Pangeran Adipati Sumedang kepada komandan pasukan Kompeni Belanda, Kapten Hartsinck. Isi suratnya tersebut dikutip di sini secara verbatim;

> 'Salam dari kami berdua teruntuk saudara kami Kapten Hartsinck dan Kapten Joncker. Kami berdoa semoga tuan berdua dianugerahi umur panjang. Disamping dari Tuhan, dua kali kami berhutang kepada tuan-tuan. Saat ini tanah tempat

tinggal kami musnah dihancurkan, dan semua telah dirampok, oleh Cili Widara. Hal yang sama dilakukan oleh pasukan Bali, Bugis, Makasar, Melayu dan Cirebon, dan sekarang dengan meriam yang diberikan Kompeni Inggris kepada mereka. Para tahanan dalam 2-3 hari ke depan akan diangkut dari Koantang. Saudara-saudara saya dalam 3-4 hari kedepan akan berpisah dengan saya. Oleh karenanya kami dan warga kami sudah seharusnya dibiarkan pergi dengan baik. Kami tuliskan keadaan yang sebenarnya.' (D.R. 20.12.1678, p. 737)

Pasukan Belanda yang ngepos di Tanjung Pura bersama dengan 9 orang Merdeka karena sakit tidak mampu untuk melakukan perjalanan ke Sumedang. Dan Pasukan yang diberangkatkan ke Sumedang memohon dicukupkan kebutuhan di samping mesiu dan peluru, juga, logistik seperti daging, strol, lemak, ikan asin, dan arak. (D.R. 16.11.1678, p. 653)

Kekalahan pasukan Kompeni dan Mataram oleh pasukan Banten nampaknya sudah tidak bisa dihindarkan. 200 Pasukan pengawal Pangeran Adipati Sumedang yang selalu setia mengiringinya ke sana kemari dalam kondisi kocar kacir menghadapi serangan pasukan Banten dari segala arah. Pada tanggal 21 Desember 1678 dilaporkan bahwa Pangeran Adipati Sumedang bersama dua anak-anaknya hanya dijaga oleh tiga orang pasukan saja. Penguasa Sumedang ini hampir saja terbunuh dalam serangan mendadak pasukan Banten ke tempat persembunyiannya. Ia dilaporkan berhasil menyelamatkan diri berkat bantuan orang Bali, Gagak Pranala. Kalau Pangeran Adipati Sumedang tidak

dibantu Gagak Pranala, ia sudah dihabisi oleh Sakra Yuda dan ayah tirinya, Wira Angun Angun dan Cili Widara, yang telah membumi hanguskan Sumedang. Gagak Pranala sendiri mau membantu Pangeran Adipati Sumedang karena konon atas permintaan Jacob Couper yang memohon langsung kepadanya untuk membantu menyelamatkan nyawa Pangeran Adipati Sumedang [dan tentu saja mungkin dengan imbalan-imbalan yang tidak disebutkan]. Saat ini Pangeran Adipati Sumedang tidak mungkin dibawa ke Indramayu, karena Pasukan Banten masih melakukan patroli dan ekspedisi massif di wilayah sekitar sana. (D.R. 21.12.1678, p. 738)

Kepala Pangeran Imba Wangsa, adik Pangeran Adipati Sumedang, Dipenggal

Ketika Pangeran Adipati Sumedang berhasil melarikan diri ke Gunung dari kejaran pasukan Banten, Kiai Mas Imbawangsa, saudara kandungnya, berhasil ditangkap oleh pasukan Banten dan dibawa ke Tirtayasa dan dihadapkan kepada Sultan Ageng Tirtayasa dan diminta untuk menyerah dengan ancaman hukuman mati bila ia tidak menyatakan tunduk dan setia kepada Banten. Mendengar khabar ini, Residen William Caeff segera ditugaskan Gubernur Jenderal untuk datang menemui Sultan Ageng Tirtayasa untuk bernegosiasi kepadanya seraya membawakannya hadiah-hadiah untuk memohon keringanan hukuman atas Kiai Mas. Namun, Sultan Ageng Tirtayasa bergeming dan tetap memutuskan bahwa

kepala Kiai Mas harus dipenggal karena pembangkangannya. (D.R. 15.11.1678, p. 648)

Adik Rangga Gempol III, Pangeran Imba Wangsa, yang dahulu pimpinan wilayah Ciasem, telah ditahan dan dibawa ke Tirtayasa. Karena menolak perintah Sultan Agung untuk berjanji tunduk pada Banten dan menjadi hamba dari Sultan Ageng Tirtayasa, akhirnya kepalanya dipenggal. Kepalanya kemudian dikirim ke Sultan Haji, di ibukota Banten. Pada akhir bulan puasa sekitar tanggal15 November 1678, konon kepala Imba Wangsa dibawa ke Mesjid Agung Banten dan setelah shalat Ied dipertontonkan di alun-alun depan Surosowan dan kemudian setelah itu dikuburkan. Diceritakan konon bahwa Sultan Ageng Tirtayasa dirundung penyesalan mendalam atas perbuatannya memenggal kepala adik Rangga Gempol III ini. (D.R. 22.11.1678, p. 675)

Sultan Ageng Tirtayasa Melantik Cili Widara Menjadi Gubernur Sumedang

Pada tanggal 28 November 1678 dilaporkan bahwa Cili Widara masih berada di Sumedang dan berencana akan membawa semua tahanannya ke Pagagadin, tempat yang diperkuat dengan pagar kayu runcing, ranjau, dan dilengkapi dengan berbagai jenis meriam. Namun karena hujan deras, jalanan menuju ke sana tidak bisa dilalui. (D.R. 28.11.1678, p. 689)

24 November 1678 dilaporkan bahwa Sumedang telah benar-benar dibumihanguskan dan diambil-alih oleh Cili Widara. Dalam laporan harian VOC tersebut juga dijelaskan bahwa sejumlah 600 perempuan dibawa oleh Cili Widara ke Pagagadin. Sementara laki-lakinya semua dibunuh. Hal ini menyebabkan kesulitan luar biasa untuk Pangeran Kiai Rangga Gempol dan memaksanya melarikan diri ke Gunung. Para petinggi Mataram seperti Wira Suta, Singa Derpa, Warga Yuda, Tambak Baya dan Kartidiasa bersama dengan petinggi Bali: Naya Bangsa, Sakra Yuda, Wangsa Naya dan Saran Taka ditahan dan dibawa ke Banten. (D.R. 24.11.1678, p. 680-1)

Pasca didudukinya Sumedang oleh Banten, Kompeni hanya dapat memastikan kesiapsiagaan militer di Tanjung Pura dengan menempatkan 65 tentara Belanda di sana dan dibantu oleh 40 orang tentara pribumi dan mengajak para petinggi Bali menghadap Gubernur Jenderal sehingga mereka mendapatkan izin bersama pasukannya untuk tinggal di benteng Tanjung Pura. (D.R. 28.11.1678, p. 691)

Gubernur Jenderal telah memerintahkan kepada kepala benteng Kompeni di Tanjung Pura, Kapten Willem Hartsinck untuk segera mengirim pasukan Bali ke Sumedang untuk menumpas pasukan Cili Widara di sana. Gubernur Jenderal juga mengharapkan pergerakan militer ke Pagagadin untuk membebaskan 400 tawanan perempuan Sumedang di sana.

Pasukan Ambon juga akan dikirim untuk membantu misi ini. (D.R. 29.11.1678, p. 692)

Pada tanggal 9 Desember 1678 dilaporkan bahwa 13 buah kapal telah diberangkatkan Gubernur Jenderal Kompeni Belanda ke Cirebon. Dan pada tanggal yang sama juga dilaporkan bahwa kapal-kapal tersebut telah tiba dengan selamat di Pamanukan. Tugas yang diemban oleh pasukan Kompeni yang baru tiba adalah menumpas pergerakan pasukan Cili Widara dan mengusirnya sesegera mungkin dari Sumedang. Pengiriman pasukan ini juga dimaksudkan oleh Kompeni Belanda sebagai sebuah pesan *asertif* kepada Sultan Ageng Tirtayasa bahwa kekuatan Kompeni masih eksis dan masih mampu menyerang pasukan Banten di Indramayu dan mungkin masih mampu mengusir pasukan Banten dari sana. (D.R. 9.12.1678, p. 719)

Kesuksesan Cili Widara untuk menaklukan Sumedang dan daerah sekitarnya membuatnya mendapat penghargaan dari Sultan Ageng Tirtayasa, yang kemudian melantiknya menjadi Gubernur Sumedang. Pada tanggal 21 Desember 1678 dilaporkan bahwa dua petinggi Banten: Pangeran Sura Manggala dan Raden Raksa Negara bersama ribuan pasukannya dan 50 warga Cirebon berangkat ke Sumedang, untuk melantik, atas nama Sultan Banten, Cili Widara menjadi Gubernur Sumedang (*gouverneur*). Dengan pengangkatan ini, Cili Widara berhak menyandang gelar kehormatan Kiai Ngabehi Sacadiprana, payung emas dan 1.000 gulden spanyol.

Dalam laporan VOC pada tanggal yang sama juga disebutkan bahwa Tumenggung Wira Angun-Angun dilantik menjadi patihnya dan ia berhak menyandang gelar Aria Sumedang, dalam paririmbon disebut Aria Saca Diraja. (D.R. 21.12.1678, p. 738-9; Paririmbon, 1978: 25)

Sultan Ageng Tirtayasa Mengucapkan Selamat Kepada Raden Aria Wangsakara

Pada hari keempat lebaran iedul fitri, jumat 17 November 1678 di Lengkong konon diadakan selamat dan perayaan yang diikuti seluruh masyarakat Lengkong dan sekitarnya. Selamatan itu dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas kemenangan pasukan Banten menduduki Sumedang dan sekitarnya dan melepaskan wilayah itu dari hegemoni Mataram dan VOC.

Konon selamatan itu dihadiri oleh hampir semua warga Tangerang. Sultan Ageng Tirtayasa melalui utusan yang dikirimnya ke Lengkong menyampaikan salam kepada Aria Wangsakara dan seluruh warga Tangerang seraya berkata bahwa '*Alhamdulillah Prahyangan geus mulang kandang*' (telah kembali kepada Banten).

7

KERJASAMA MATARAM, KOMPENI BELANDA, ARU PALAKA, KARAENG GALESUNG DAN KARAENG BISSEMELAWAN BANTEN

VOC Mengerahkan Berbagai Kekuatan Melawan Banten

Segera setelah mendengar jawaban Sultan Ageng Tirtayasa yang menolak untuk menyerahkan Karawang, Sumedang, Pamanukan dan sekitarnya kepada Mataram dan menegaskan akan klaimnya akan wilayah-wilayah tersebut bahkan sampai Tegal, Dewan Penasehat dan Gubernur Jenderal Kompeni Belanda langsung memerintahkan mobilisasi pasukan besar-besaran di wilayah tersebut untuk menghadapi pasukan Banten. Dilaporkan pada 8 November 1678 bahwa Karaeng Bisse dan Daeng Matara diperintahkan untuk memimpin 50 tentara dan 300 milisi bersenjata dari Makasar dengan menumpang kapal perang Kat en Kater bersama dengan kapal Orangie berangkat ke Indramayu. Bekerjasama dengan Jocoub Couper mereka akan menyisir pantai utara Jawa sejak pantai Pamanukan sampai Cirebon. Begitu pula dengan pasukan Bugis, yang diberangkatkan Kompeni menuju pantai Timur Jawa, Jepara, dengan menumpang kapal perang Terthoolen. (D.R. 8.11.1678, p. 633)

Sebagai bentuk pemberian mandat perang, Gubernur Jenderal memberikan tiga pucuk surat kepada, masing-masing, Jacob Couper dan dewan penasehatnya di Indramayu, Residen Tegal Thomas Grimmel dan kepada Kepala Pengawas Anthonio Hurt di Jepara. (D.R. 9.11.1678, p. 634-5) Dalam tiga pucuk suratnya tersebut, Gubernur Jenderal menegaskan tentang misi yang harus mereka emban dengan sungguh-sungguh yaitu menumpas pasukan Banten dari Karawang sampai Sumedang dan dari semua wilayah pantai utara dan timur Jawa yang masuk dalam wilayah yurisdiksi Susuhunan Mataram. (D.R. 9.11.1678, p. 635)

Aliansi Kekuatan Pasukan Karaeng Galesung, Aru Palaka, dan Karaeng Bisse dengan VOC melawan Pasukan Banten dan Trunojoyo

Sementara itu pada siang hari tanggal 5 November 1678 dilaporkan bahwa Aru Palaka bersama Daniel van den Bolck telah masuk ke Kastil Batavia dan diterima oleh Direktur Jenderal Cornelis Speelman. Mereka akan mendiskusikan rencana tindak lanjut dengan merujuk kepada resolusi yang sudah dikeluarkan oleh Dewan Penasehat terkait dengan bantuan sukarela Aru Palaka dan pasukannya untuk membantu VOC. (D.R. 5.11.1678, p. 627) Dalam pembicaraan dengan Speelman disepakati antara lain mengirimkan 1.500 orang pasukan Bugis untuk menjaga kepentingan VOC di Jepara. (D.R. 6.11.1678, p. 629) Begitu pula,

Karaeng Bisse, juga menawarkan bantuan pasukan kepada VOC untuk ditempatkan di Sumedang, Karawang, dan daerah-daerah lainnya untuk melawan invasi Banten. (D.R. 6.11.1678, p. 629)

Setelah bertemu dengan Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat di Kastil Batavia, Aru Palaka, dilaporkan pada tanggal 15 November 1678, telah dibekali oleh Gubernur Jenderal masing-masing dengan fl.1.000 dan beberapa gerobak beras dan hadiah-hadiah yang lain. Karaeng Bisse juga mendapatkan keistimewaan yang sama. Ia dilaporkan telah menerima fl. 400 dan hadiah-hadiah lainnya. (D.R. 15.11.1678, p. 648)

Pada siang tanggal 17 November 1678 dilaporkan bahwa Karaeng Bisse bersama dengan Kapten bangsa Melayu dan bersama dengan pembesar-pembesar mereka dan juga dengan Daeng Matara dihantar oleh Sahbandar VOC, Ocker Ockerse, masuk ke Kastil Batavia untuk menghadap Gubernur Jenderal. Mereka masuk kamar kerja Gubernur Jenderal dengan memakai keris kebangsawanan mereka untuk menyatakan kesetiaan mereka kepada Kompeni. Kemudian di luar Kastil, di bawah pohon asem, telah berkumpul sekitar 150 orang, dengan gelas minuman diedarkan dan dengan diiringi nyanyian-nyanyian, Karaeng Bisse diantarkan pagi-pagi sekali ke rumah yang disiapkan Gubernur Jenderal untuknya. 'Rumah dinas'nya tersebut dijaga oleh para tentara dengan senjata lengkap. (D.R. 17.11.1678, p. 653-4) eks Raja Goa, Karaeng Bisse dengan jabatan resmi sebagai komandan

pasukan Makassar diberi fasilitas rumah dinas dan kereta kuda oleh Gubernur Jenderal. Di samping itu istri Bisse juga dihantar oleh nyonya-nyonya Belanda dengan menumpang kereta kuda dan diiringi oleh dua kereta kuda ke Kastil Batavia untuk menghadiri pesta dan jamuan makan bersama nyonya Belanda lainnya seperti Nyonya Vreelant, van den Bolcq dan lain-lain. (D.R. 18.11.1678, p. 656)

Aliansi eks dua raja besar dari Sulawesi untuk melawan Banten dan Trunojoyo ini nampaknya semakin solid saja. Hal itu terefleksi jelas dalam sepucuk surat yang ditulis Karaeng Bisse kepada Karaeng Galesung (eks Raja Bone) pada 5 November 1678/17 Ramadan 1089 H. Untuk lebih jelasnya, berikut kutipan isi surat tersebut;

> 'Semoga Karaeng Galesung, Daeng Manggala, Karaeng Panneragan, Daeng Tellolo, Daeng Mamu, Daeng Nassere, Daeng Mariouw, Arung Ciuw dan semua anak-anak raja dan semua anggota keluarga Karaeng Galesung diberi kesehatan dan kesejahteraan dan dilindungi oleh Allah dan dijauhkan dari semua marabahaya. Dan semoga apa yang diharapkan Karaeng Galesung dari Kompeni sesuai dengan kontrak perjanjian yang sudah disepakati terealisasi dan, jika Tuhan memberikan saya kesehatan dan umur panjang, saya tidak akan mempercayai siapapun kecuali Kompeni. Dan semoga Kompeni memaafkan kesalahan-kesalahan saya, dan hanya kepada Tuhan saya memohon, bahwa tidak akan pernah saya lupakan bahwa dalam semua keadilan, Kompeni telah memberikan penghargaan atas apa yang telah saya kerjakan.
>
> Selanjutnya saya informasikan bahwa pada tanggal 4 Oktober atau bertepatan dengan tanggal 17 Sya'ban, pada hari selasa

saya datang ke Batavia dan pada tanggal 2 November atau 16 ramadan, pada hari rabu, saya dipanggil Gubernur Jenderal. Olehnya saya diberitahukan bahwa Karaeng Galesung telah menandatangi kontrak perjanjian di Bone, dan Karaeng Galesung disumpah dengan al-Qur'an; oleh karenanya saya mengirim surat ini kepada Karaeng Galesung, bahwa apapun yang diinginkan dan diharapkan Kompeni dengan segala ketulusan dan dengan hati yang ikhlas harus diikuti dan juga Karaeng Galesung harus turut membantu misi Kompeni di Pulau Jawa. Tuan Karaeng Galesung harus selalu setia, dan ketika kepentingan Kompeni di Pulau Jawa membutuhkan, Karaeng Galesung dan penduduknya harus datang ke sini, baik itu melalui Makassar, seperti disarankan oleh Gubernur Jenderal, karena hanya Gubernur Jenderal yang saya akan dan telah taati, tidak ada seorang pun yang lain.Bersama surat ini saya kirim Daeng Burane dan Karaeng Tako, yang bertindak atas nama saya agar Karaeng Galesung dapat mempercayai surat ini.' Surat ini ditulis pada Rabu 3 November 1678 bertepatan dengan 17 ramadan 1089 [Hijriah] (D.R. 9.11.1678, p. 639-640)

Pada tanggal 9 November 1678, juru bahasa Kompeni Belanda, Huych Boy, dengan diam-diam atas sepengetahuan residen Williaem Caeff, membujuk pimpinan warga Makasar di Banten, Karaeng Sajarah, dan membawakannya sepucuk surat titipan dari Karaeng Bisse. Surat tersebut ditulis 7 November 1678 di Batavia. Surat tersebut meminta Karaeng Sajarah datang ke Batavia untuk turut menghadiri rapat kumpulan tokoh-tokoh Makasar di Batavia dan jika ia menolak, maka akibatnya akan ditanggung dirinya. (D.R. 9.11.1678, p. 641)

Kemudian pada tanggal 16 November 1678 dilaporkan bahwa Karaeng Bisse mengungkapkan keinginannya untuk langsung memimpin pasukannya ke Sumedang untuk membantu pasukan Kompeni dan pasukan Mataram yang telah kocar kacir menghadapi pasukan Banten di sana. Pasukan Kompeni di satu sisi dipimpin oleh Kapten Hartsinck dan dan di sisi yang lain dipimpin oleh Jacob Couper yang dibantu oleh Karaeng Bisse. Jacob Couper dan Karaeng Bisse dan pasukannya akan menyerang Indramayu dan kemudian meneruskan perjalanan dengan menyusuri sungai Indramayu, Pamanukan dan Ciasem. Pertahanan dari laut pasukan ini akan dibantu oleh Gerrit Coster yang akan membantu pasukan pendobrak Kompeni dan pendukungnya di seluruh muara sungai Ciasem sampai Cirebon dengan kapalnya Oostenburch yang terus siaga. (D.R. 16.11.1678, p. 652)

Sebagaimana diketahui bahwa kontrak perjanjian antara Karaeng Galesung dengan VOC ditandatangani oleh kedua belah pihak pada tanggal 11 Oktober 1678. Wujud dari loyalitas Galesung kepada VOC dapat dilihat dengan pengiriman 2.000 pasukan dibawah komandonya sendiri bersama dengan Willem Bastinck ke Kediri. Namun konon katanya pengiriman pasukan ini tidak membuahkan hasil karena ternyata Karaeng Galesung dan pasukannya dihadang oleh pasukan Bugis Banten yang dipimpin oleh saudaranya Karaeng Galesung, Daeng Manggala. Sementara itu Raja Palaka memimpin 4.000 pasukan Bugis menuju Jepara

dengan menumpang kapal Tertholen dan Flaman. (D.R. 18.11.1678, p. 662) Sementara itu Karaeng Bisse dan pasukannya dengan kapal Wapen van Middelburgh berangkat ke Indramayu dimana ia akan bahu membahu dengan komandan pasukan Belanda di sana melawan pasukan Banten. (D.R. 19.11.1678, p. 667)

Namun nampaknya pasukan Banten jauh lebih kuat. Pada tanggal 18 November 1678 dilaporkan bahwa pasukan Banten sudah tiba di Madura dan bergabung dengan pasukan Trunojoyo dan Pangeran Puger bersiap-siap menghentikan gerakan laju pasukan Kompeni yang didukung oleh pasukan Bugis, Bone, Makassar pimpinan Aru Palaka, Karaeng Galesung, dan Karaeng Bisse di sebelah Timur Jawa. (D.R. 18.11.1678, p.662-3)

Kekalahan pasukan Bugis dan Makasar oleh pasukan Banten yang dibantu oleh Pangeran Trunojoyo dan Pangeran Puger ini terungkap dalam sepucuk surat dinas resmi yang dikirim dari Sinkol oleh Willem Bastinck ke Gubernur Jenderal. Disebutkan bahwa 12 orang Eropa bersama dengan 3.000 pasukan Jawa membawa 850 gerobak padi melewati kampung Randanga, bertemu dengan 500 pasukan Banten dan pertempuran pun tidak bisa dielakan. Dua orang tentara Belanda dilaporkan tewas. Satu orang terbunuh dan lainnya tewas digantung.

Seorang utusan saudagar Bastinckq datang kepada Karaeng Galesung dan bangsawan Makassar lainnya, menjelaskan bahwa di

pantai Timur Jawa tepatnya di Cappar, 2.000 pasukan Karaeng Galesung kocar-kacir setelah tempur dengan pasukan Bugis Banten pimpinan Daeng Manggala. (D.R. 18.11.1678, p. 663-4)

Pada 1 November 1678 dilaporkan bahwa telah diterima kabar dari Tegal bahwa pasukan Banten telah menguasai Indramayu dan Pamanukan. Semua penduduknya telah melarikan diri. Bahkan pasukan Banten sudah sampai menguasai Tegal. Seorang tokoh Makasar di sana, Mamarut dan Lurah Brebes dalam pertempuran, keduanya di pihak Banten, telah ditawan dan kemudian dikirim ke Susuhunan Mataram. Kemudian diinformasikan semua pengkhianat agar dihukum. Mamarut konon memiliki kedekatan dengan Sultan dan ia pernah menghadiahkan sebilah keris mahal kepadanya. Tertawannya Mamarut bermula saat melakukan penyerangan terhadap pagar pertahanan Kompeni, yang jaraknya kira-kira perjalanan satu hari dari Tegal. Ia terjatuh dan kemudian ia melarikan diri ke pagar pertahanan. (D.R. 1.11.1678, p. 619-622) Seorang Kapten Makasar bernama Mamarut dilaporkan telah bergerak dengan pasukan kuatnya menuju Jepara dan berupaya memobilisasi dukungan dari penduduk Jepara. Komandan pasukan Mataram yang ditempatkan di Wattas Semarang tergopoh-gopoh minta bantuan senjata ke Kompeni Belanda. Demi menjaga kepentingannya di sana, Kompeni Belanda kemudian mengirimkan sejumlah bantuan berikut ini: 40 pucuk muris merah, 80 buah tenda, 80 kemeja, 10 topi, 100 tong mesiu, 800 butir peluru, 1

buah ayam dan 1 buah strool daging ayam. (D.R. 16.11.1678, p. 650)

Pada tanggal yang sama juga dilaporkan bahwa satu kapal yang membawa 7 orang yang sedang berlayar di Sumaer, terletak antara Pekalongan dan Tegal diserang oleh pasukan Banten yang menumpang kapal yang sedang berpatroli. Hampir semua penumpang di kapal Kompeni tersebut terbunuh, kecuali satu orang yang berhasil menyelamatkan diri dengan loncat ke laut dan kemudian berenang. (D.R. 1.11.1678, p. 622)

Karaeng Bisse nampaknya terus berupaya menggalang dukungan dari warga Makasar yang tinggal di Banten. Eks raja Goa ini berupaya dengan sekuat tenaga agar mereka tidak memihak kepada Banten dan sebaliknya, mau kembali mendukung pemimpin mereka. Hal ini terungkap dalam sepucuk surat yang ditulis oleh seorang pimpinan warga Makasar yang tinggal di Banten, Karaeng Sajarah kepada Karaeng Bisse. Dalam surat yang ditulis dalam bahasa Makasar tersebut, Karaeng Sajarah menjelaskan bahwa ia akan memenuhi permintaan Bisse untuk mengumpulkan semua orang Makasar dan meminta mereka mendukung Bisse dan VOC. Karaeng Sajarah dalam surat itu lebih lanjut menyatakan bahwa ia akan mengundang semua orang Makasar untuk berkumpul. Namun saat ini tidak ada orang Makasar di sini, karena semuanya pergi ke Sumedang untuk turut berperang. Hanya para santri Makassar yang ada di Banten

sekarang. “Saya sangat berkenan kiranya paduka dapat datang, namun kapal Paduka telah diambil oleh Daeng Malika, saat sudah tiba dari Sumbawa. Saat ini saya tinggal di Craja.” Surat Sajarah ditutup dengan harapannya bahwa “semoga keberuntungan, kemakmuran dan kemenangan diberikan kepada Raja Bisse.” (D.R. 22.11.1678, p. 675)

Pengiriman Karaeng Bisse dengan pasukannya ke Indramayu, menurut informasi dari semua komandan pasukan Bali, dianggap sebagai operasi yang sangat efektif dalam menumpas pergerakan pasukan Makasar Banten di sana. Karena setidaknya secara psikologis pasukan Makasar Banten enggan melakukan penyerangan kepadanya. (D.R. 28.11.1678, p. 689)

Sultan Ageng Tirtayasa Mengirim Personil Militer dan Persenjataan ke Pangeran Trunojoyo

Salah satu kesuksesan Trunojoyo dalam menaklukan beberapa wilayah Mataram dan termasuk jantung ibukotanya, adalah pasokan bantuan senjata, uang dan personil militer dari Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa, misalnya, mengirimkan 3 pucuk meriam beserta amunisinya ke Pangeran Trunojoyo di Pantai Timur Jawa. Pengiriman meriam tersebut dilakukan dengan kapal di bawah pimpinan seorang melayu, Ince Alawadin. (D.R. 30.9.1678, p. 533)

Seperti biasa, Sultan Ageng Tirtayasa terlebih dahulu memesan persenjataan lengkap untuk mendukung ekspedisi militernya ke wilayah Pantura dan Timur Jawa kepada Kompeni Inggris. Pada tanggal 25 Agustus 1678, misalnya, dilaporkan bahwa kapal yang membawa persenjataan tersebut telah tiba di pelabuhan Banten. Kapal tersebut mengangkut belasan meriam dan ratusan pucuk senapan. Lebih lanjut dilaporkan bahwa meriam-meriam disimpan di Banten, sementara 150 pucuk senapan dibawa ke Tirtayasa. (D.R. 25.8.1678, p. 454) Inggris kemudian, atas permintaan dari Sultan Banten, mengirimkan 25 tong bubuk mesiu dan 20 pucuk senapan ke Trunojoyo. (D.R. 27.7.1678, p. 403)

Bantuan Sultan Banten kepada Trunojoyo dapat dikatakan intensif dan terus menerus. Pada 10 Oktober 1678, misalnya, dilaporkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa kembali mengirimkan secara cepat 3 pucuk meriam beserta amunisinya ke Surabaya. Meriam tersebut dikirim untuk Pangeran Trunojoyo. (D.R. 10.10.1678, p. 566)

Pada tanggal 30 Oktober 1678 siang hari dilaporkan bahwa telah datang satu kapal dari Timur yang mengangkut dua orang Ambon yang menceritakan bahwa mereka dari pulau Bali dan melihat beberapa utusan Pangeran Trunojoyo membawa hadiah-hadiah untuk Sultan Ageng Tirtayasa. Hadiah tersebut terdiri dari sebuah keris emas dan bokor pinang emas beserta sebuah pelana mahal, dengan permohonan, karena ia tidak lagi dapat bepergian di

Pulau Jawa karena alasan keamanan, bantuan dari serangan Kompeni. Trunojoyo berhasil melarikan diri dari Surabaya dan kemudian ia berhasil meloloskan diri setelah mampu memporakporandakan pagar pertahanan kompeni di Kediri. (D.R. 30.10.1678, p. 610-611)

5 November 1678, opsir Huych Boy memberikan informasi kepada Residen Caeff bahwa Sultan Haji telah secara rahasia mengatakan kepadanya bahwa Sultan Ageng Tirtayasa, dua atau tiga hari yang lalu telah mengirimkan 5 kapal yang memuat ribuan senapan dan persenjataan lainnya kepada Trunojoyo di pantai Timur untuk membantu Trunojoyo. Sultan Haji memperingatkan untuk tidak memberikan informasi rahasia ini kepada siapapun kecuali kepada Residen Caeff. (D.R. 5.11.1678, p. 625-6)

Pada tanggal 16 November 1678 dilaporkan bahwa 2 kapal yang berlayar dari Banten telah tiba di Semarang tanggal 27 Oktober untuk menjual beberapa komoditas namun tidak diizinkan oleh Kompeni Belanda dan kemudian dilaporkan oleh seseorang bernama Naya Sipta Wangsa di loji dagang Belanda bahwa orang-orang Banten tersebut telah menyerang Montaju dan menghancurkan sebuah kapal yang membawa lilin dan katun, empat dari anak pemilik kapalnya ditahan dan satu orang dilaporkan hilang, satu lainnya melarikan diri dengan mencebur ke laut. 8 orang Banten bersenjata dilaporkan menyerang di sana dan

membunuh mereka. Beberapa orang dilaporkan berhasil menyelamatkan diri. (D.R. 16.11.1678, p. 649-50)

Pada akhir bulan November 1678 dilaporkan bahwa di Tirtayasa dan Banten telah berkumpul ribuan orang untuk mengiringi 3.000 tentara Banten, yang akan diberangkatkan dengan 60 kapal ke Cirebon dan Jepara untuk kembali menguasai wilayah tersebut. Konon pengiriman tentara tersebut merupakan rencana yang sudah dipersiapkan untuk menindaklanjuti kesuksesan misi Pangeran Trunojoyo dalam menggempur pertahanan pasukan Mataram yang di-*back up* Kompeni Belanda di pantai Timur Jawa. (D.R. 30.11.1678, p. 697)

Kesuksesan pasukan Trunojoyo di pantai Timur Jawa dan diberangkatkannya 3.000 pasukan Banten untuk ditempatkan di sepanjang pantai Cirebon sampai Jepara konon telah membuat Kompeni cemas dan khawatir dengan terganggu kepentingan-kepentingan ekonomi politik dan perdagangannya. Maka pada awal Desember 1678 Gubernur Jenderal Belanda mengadakan rapat penting membahas masalah ini. Rapat tersebut konon memutuskan untuk segera mengirim Mayor Christiaan Poleman untuk memimpin ratusan pasukan Kompeni ke Jepara. Poleman juga diminta segera kordinasi dengan Admiral Hurt, kepala AL Kompeni Belanda di Surabaya, yang telah bekerja keras menghadap pergerakan pasukan Trunojoyo dan Banten sejak Tuban, Sedayu dan Madura. (D.R. 1-2.12.1678, p. 704-5)

Pada tanggal 29 Oktober 1678 dilaporkan bahwa juru bahasa Huych Boy telah kembali ke Banten dengan membawa satu surat untuk residen Willem Caeff. Surat tersebut memuat informasi sebagai berikut:

> Gubernur Jenderal dalam suratnya yang ditulis tanggal 17 Oktober 1678 telah memahami betul informasi dari Residen Caeff tentang sikap Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji, berkenaan dengan surat-surat Gubernur Jenderal, yang jawabannya masih ditunggu. Nampak bahwa keduanya masih menunggu kabar dari Timur [viz. kesuksesan pasukan Trunojoyo]. Jika berita sukses yang tiba, maka Gubernur Jenderal tidak akan dapat begitu banyak ancaman dari Sultan Ageng Tirtayasa yang akan memerangi Batavia, risau dan karenanya ia akan memaksa Sumedang dan lain-lainnya untuk loyal, maka ia akan segera menginginkan, karena itu kami tidak akan membuatnya tenang sedikitpun dan akan berencana segera melawan dan menantangnya dan ia merasa berhak untuk menguasai Cirebon dan semua tempat di sebelah Timur sampai Tegal dan di sebelah barat sampai Karawang. Tentu saja hal ini tidak dapat diterima karena melanggar kontrak perjanjian antara Kompeni dengan Susuhunan Mataram yang ditandatangani tahun 1646, bahwa wilayah-wilayah tersebut masuk dalam wilayah yurisdiksi Mataram. Tentu berdasar itu tidak perlu lagi ada pertentangan argumen dengan orang Banten mengenai wilayah-wilayah yang mau dikuasai oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Oleh karena itu sebisa mungkin untuk menjaga keamanan di wilayah tersebut. (D.R. 29.10.1678, p. 609)

Sultan Ageng Tirtayasa Membantu Pangeran Puger

Sultan Banten nampaknya konsisten dengan sikapnya yang tidak mengakui Susuhunan Amangkurat II yang dianggapnya

boneka VOC dan menganggapnya hanya sebagai warga biasa. Sejak kematian Amangkurat I, Sultan Ageng Tirtayasa berupaya melemahkan kekuatan Mataram dengan membantu Trunojoyo dan Pangeran Puger, yang dianggapnya lebih layak untuk mengganti Amangkurat I karena bisa diajak bekerjasama terutama dalam misi Banten merebut kembali wilayah Cirebon, Sumedang dan sekitarnya, yang dicaplok oleh VOC selama puluhan tahun.

Ketika Pasukan Kompeni baru saja memasuki daerah Sincal, pasukan Banten tiba-tiba merangsek dengan agresif sehingga Pasukan Kompeni tidak mampu menahan serangannya. Akhirnya di sebelah barat sungai oleh Kompeni dibangun pagar pertahanan agar dapat menahan laju serangan pasukan pangeran Puger. Dua pimpinan lokal terbunuh dan kemudian datang bantuan pasukan Kompeni dibawah pimpinan Kapten Wesdorp dan diperkuat dengan pasukan Jawa. Namun Kompeni tetap tidak dapat menahan kuatnya serangan pasukan Pangeran Puger dan menyebabkan jatuhnya korban banyak di pihak Kompeni. Dua orang kapten, termasuk Kapten Wesdorp sendiri juga turut terbunuh bersama dua opsir lainnya setelah mereka dikurung oleh pasukan pendayung dan infanteri pasukan Pangeran Puger sekaligus. Kalau saja tidak dengan penuh keberanian ditahan oleh Kapten Tiben, pimpinan pasukan Bali Batavia, tidak sedikit tentara Eropa akan terbunuh pada pertempuran ini. (D.R. 18.11.1678, p. 659)

Pangeran Puger mendeklarasikan dan bersumpah di depan saudaranya, Susuhan Amangkurat bahwa ia akan menyerang Kediri dan menghancurkannya, dan ini berarti Pangeran Puger harus berhadapan dengan Admiral Hurt yang ditugaskan Gubernur Jenderal untuk memimpin ekspedisi militer di sana. (D.R. 11.11.1678, p. 643) Bagi Kompeni Belanda, Kediri harus dipertahankan sekuat tenaga, karena membiarkan musuh menguasai Kediri berarti membuka pintu masuk untuk menaklukan Mataram. Oleh karenanya Kompeni habis-habisan mengumpulkan semua tenaga untuk menumpas pasukan Pangeran Puger. Kompeni juga mengirim Kapten Francois Tack untuk menumpas pasukan Pangeran Puger dari Kedaung, Ponorogo, Kammagatanu[?] dan dari daerah-daerah lainnya di Pulau Jawa. Sampai tanggal 13 November 1678, pasukan Kompeni berhasil mencapai Sinkal melalui sungai besar Pelabuhan, kira-kira 4 km dari Kediri, dan berhasil memobilisasi loyalitas penduduknya kecuali Jagaraga, yang karena ketakutan melarikan diri ke pegunungan. Kemudian pasukan Tack tiga hari setelah itu bertemu dengan rombongan pasukan yang dipimpin oleh Kapten Renes dan Kapten Muller, yang melewati daerah Wauongh, Blora dan Diepan. Misi pasukan Kompeni tersebut diperkuat oleh 1909 pasukan dari berbagai suku bangsa: 719 orang Eropa, 214 orang Ambon, 239 Merdeka, 189 orang Bali, 343 orang Jawa di Batavia, 114 orang Melayu dan 94 rang Makassar. (D.R. 18.11.1678, p. 658) Karena

sakit yang menggerogotinya, Muller meninggal tidak lama kemudian dan posisinya diganti oleh Letnan Casper Laurens Altmeyer (D.R. 18.1678, p. 662)

Cirebon dan Pamanukan Direbut Kembali Oleh Kompeni Belanda

Seorang mata-mata Mataram, Martantaka, yang dikirim Kompeni Belanda ke Cirebon, mengirim laporan bahwa telah datang ke Cirebon utusan Sultan Ageng Tirtayasa, bernama Naya Witsiana. Tiga puluh tiga pucuk pistol dan keris naga yang sedianya akan diberikan ke Sultan Sepuh tidak jadi dibawanya. Sebaliknya, Sulta Ageng Tirtayasa meminta Sultan Sepuh dan Sultan Anom Cirebon ikut ke Banten. Namun keduanya menolak datang ke Banten dan memilih tinggal di Cirebon. Hal ini membuat Sultan Banten marah. (D.R. 30.11.1678, p. 695)

Martantaka juga melaporkan bahwa di Cirebon berkembang cerita bahwa perampasan Sumedang oleh Banten, sebagian karena dukungan Tumenggung Wira Angun-Angun, Bupati Bandung. Dukungan Wira Angun-Angun ini dilatarbelakangi oleh kemarahannya kepada Pangeran Kiai Rangga Gempol yang dianggapnya telah bersikap kurang ajar kepadanya. Tumenggung Wira Angun-Angun saat ini berkolaborasi dengan Darpa Jaya dan Sara Manggala di Sumedang. Sara Manggala dikenal di kerajaan Talaga, yang terletak di pegunungan yang masuk wilayah Cirebon,

sebagai seseorang yang memiliki prilaku yang tidak tahu malu. Sara Manggala, di samping melakukan pembantaian terhadap laki-laki Sumedang juga pemerkosaan terhadap istri-istri mereka. (D.R. 30.11.1678, p. 695)

Pangeran Kidul kembali mengirim 500 pasukan dengan menggunakan 13 kapal ke Cirebon. Dari sana pasukan Banten ini kemudian akan menyusuri jalur darat menuju Sumedang. Tugas yang diembannya yaitu membantu masyarakat Sumedang dari kelaparan dan agitasi-agitasi dari pasukan Mataram. (D.R. 30.11.1678, p. 696)

Pada tanggal 4 Desember 1678 dilaporkan bahwa 200 pasukan pemburu Bali Banten telah tiba di Cirebon. Kedatangan mereka ke salah satu wilayah strategis di pantai utara Jawa ini adalah untuk melaksanakan mandat yang mereka emban dari Sultan Ageng Tirtayasa untuk menangkap Pangeran Cirebon dan membawanya ke Banten. (D.R.4.12.1678, p. 712)

Pasukan Kompeni Belanda yang dilaporkan pada tanggal 13 Desember 1678 telah berhasil menghancurkan pasukan Banten di Pamanukan nampaknya masih kewalahan menghadapi gempuran pasukan Banten yang sangat militan dan penuh strategi. Penduduk Pamanukan belum merasa aman dengan kedatangan pasukan Kompeni, mereka masih memilih tinggal di hutan-hutan, melarikan diri ke tempat-tempat yang jauh menghindari penangkapan oleh

pasukan Banten. Pertempuran antara dua kekuatan ini nampaknya tidak berkurang dan malah semakin hari-hari semakin intensif.

Surat tanggal 21 Desember 1678 yang ditulis oleh Pangeran Adipati Cirebon kepada Jacob Couper, saudagar Inggris:

> Surat ini dari Pangeran Adipati Cirebon ditujukan kepada Kapten Jacobus Couper. Semoga Tuhan melindungi dirinya dan Batavia-nya. Kapten Jacobus Couper telah mengajukan penawarannya melalui sepucuk surat yang ia kirimkan kepada saya. Isi surat ini sepenuhnya telah saya fahami. Dalam surat tersebut Couper memberitahukan bahwa Couper telah menawarkan penduduk Indramayu kepada kakak saya, Sultan Sepuh. Dengan tawaran ini saya sangat berterimakasih dan dengan surat ini saya juga mengajukan permohonan untuk melindungi kami karena mungkin Sultan Banten akan datang mencari keterangan dan karenanya Tuan dapat mengatasi kesulitan paling berat dari kami ini. Kami lakukan ini karena kami merasa masih senang berhubungan dengan Susuhunan Amangkurat. Berkenaan dengan senjata-senjata untuk kami, saya sangat berterimakasih. Mohon kiranya juga dimaklumi jika kami tidak mampu membalas jasa atas bantuan tuan yang selalu kami percayai. Mengenai penegasan Tuan bahwa saya harus menyelamatkan warga Indramayu, yang merupakan bagian dari Cirebon, seharusnya mereka sudah dipulangkan, namun saya belum perintahkan. Bersama ini juga kami kirimkan empat peti buah manggis dan tiga peti buah langsep. Salam hormat kami sampaikan dalam surat ini. (D.R. 21.12.1678, p. 739-740)

Nampaknya korespondensi diam-diam antara Pangeran Cirebon (Sultan Anom) dengan Kompeni Belanda ini diketahui oleh Sultan Banten. Oleh karenanya Pangeran Cirebon merasa

cemas dan diliputi ketakutan dengan akibat-akibat yang akan ditanggungnya. (D.R. 21.12.1678, p. 739) Fakta ini terungkap dalam laporan pegawai VOC tanggal 21 Desember 1678, dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa seorang kurir Mataram, Martantaka, telah menceritakan secara lisan bagaimana ia berhasil datang ke Cirebon, untuk menemui walikotanya, Tumenggung Raksa Negara dan kemudian segera bersamanya ke Pangeran Adipati dan kemudian ia tinggal di istananya dengan diam-diam, agar tidak diketahui oleh pasukan Banten. Martantaka berhasil membawakan sepucuk surat yang dititipkan Pangeran Adipati Cirebon kepadanya untuk diberikan kepada Kapten Jacob Couper yang ada di Indramayu. Dalam laporan VOC tersebut dijelaskan bahwa dengan mengendap-endap pada malam hari, Martantaka ke luar dari istana Sultan Anom dan pergi dengan senyap ke arah pantai. Sebuah sampan telah menunggunya di sana dan kemudian membawanya ke Indramayu. (D.R. 21.12.1678, p. 740)

Istana Tirtayasa Ditingkatkan Pengamanannya: Persiapan Perang Jika VOC Menyerang Banten

Pada 8 November 1678, dilaporkan bahwa Kediri berhasil ditaklukan oleh Kompeni Belanda. Aru Palaka dan Karaeng Bisse tiba di Batavia. Sementara itu Sultan Banten meminta 5.000 orang untuk dipakai untuk perang melawan Kompeni Belanda. (D.R. 8.11.1678, p. 632)

Berikut ini terjemahan dua surat dari Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji kepada Gubernur Jenderal. Isi keduanya diringkas dalam satu narasi berikut ini:

> Surat ini berangkat dari hati yang bersih dan adil dari Paduka Yang Mulia Sultan Ageng Tirtayasa dan ditujukan untuk Ryckloff van Goens, Gubernur Jenderal, dan Dewan Penasehat, penguasa tertinggi di Batavia, pemberani dalam perang dan juga sangat setia dan dermawan kepada bangsanya, sangat terkenal di semua bangsa besar, dan juga penuh bijak dan cinta dalam memperhatikan penduduknya, baik dekat maupun jauh, di lautan maupun di daratan: semoga Tuhan senantiasa memberikan keberkatan, kemuliaan dan harapannya akan kehidupan yang lama di dunia ini.
>
> Selanjutnya surat Rcykloff van Goens, Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat kepada Paduka Yang Mulia Sultan Ageng sudah kami terima; juga surat tersebut oleh Paduka Yang Mulia sudah dibuka dan semua alasan dan informasinya sudah sangat difahami. Berkaitan dengan saran Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat akan penjagaan perdamaian dan persatuan antara Banten dan Batavia, maka itu berarti Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat dilarang membuat gangguan dan keonaran di wilayah Tegal sampai Cirebon dan Karawang, karena semua wilayah tersebut milik Paduka Yang Mulia Sultan Ageng Tirtayasa; dan Jika Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat tidak berkenan untuk mentaati perintah Paduka Yang Mulia, tidak ada kata-kata apapun lagi yang bisa diungkapkan! Karena kalau berdasarkan sikap kejantanan sebagai seorang laki-laki, begitu juga baik atas maupun bawah angin, berdasarkan hukum negara dan bangsa Kristen, baik menurut aturan yang telah dibuat Tuhan yang Maha Agung, maka seharusnya Gubernur Jenderal dengan mengacu pada Sahbandar Simon untuk diserahterimakan menurut hukum

Belanda; begitu pula dengan Sumedang dan daerah Karawang sampai Tegal.

Namun Gubernur Jenderal menyatakan bahwa harus seperti itu, lalu apa yang direnungkan selanjutnya? Sebagai bahan perbandingan, menurut aturan dan kepatutan bahwa balok kayu tidak untuk dimakan; namun Gubernur Jenderal tidak berhak dan tidak akan melakukannya, maka karenanya kami tidak perlu lagi merenungkan. Selanjutnya, Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat berkenan menyatakan bahwa mereka telah mengutus Saudagar Jacob van Dyck ke hadapan Paduka Yang Mulia Sultan Ageng, dan bahwa ia tidak dapat mengatakan apapun kepada Paduka Yang Mulia Sultan Ageng; hal itu bahwa karena ia tidak membawa surat, karena menurut kebiasaan dari Gubernur Jenderal sebelumnya, disini satu faktor sudah dikirim agar satu faktor yang yang lainnya hilang. Maka kemudian ia telah membawa sepucuk surat pada Paduka Yang Mulia Sultan. Surat ini ditulis di Tirtayasa pada 2 November pada tahun Alif, 1089 Hijriah.' (D.R. 5.11.1678, p. 626-7)

Antara teluk Pontang besar dan Pontang kecil, sebelah timur muara sungai Tirtayasa, terdapat teluk pasir kecil, telah dibangun empat dinding pelindung. Satu bagian yang paling besar panjangnya dari benteng pertahanan tersebut 57 meter dan lebar 18 meter. Benteng tersebut dilengkapi dengan 6 gerbang tembak. Dindingnya terbuat dari dari batu bata dengan rata-rata ketebalan 4 kaki (1,5 meter) dan dilengkapi dengan meriam.

Kira-kira ¾ jam jaraknya dari istana Sultan, dibangun jalan dengan lapangan terbuka yang indah. Untuk menghubungkannya dengan daerah pedalaman Tangerang, Sultan Ageng Tirtayasa juga

membangun jalan dari Tanara ke Tirtayasa. Sepanjang jalan ini dijaga oleh pasukan kuat yang berjumlah 2.000 orang Tangerang. Untuk memperkuat pertahanan jalan ini juga diperkuat dengan tambahan 2.000 pasukan dari daerah lainnya. Di depan Istana Tirtayasa ditempatkan 10 meriam metal besar dan 8 meriam besi dan 16 meriam lapangan. Istana Tirtayasa sendiri dilengkapi dengan sistem pertahanan yang kuat. Dilengkapi dengan berbagai jenis senjata laras panjang dan pistol bersama dengan 8 pucuk meriam, yang sangat kuat. (D.R. 5.11.1678, p. 624-5)

Diterimanya berita kedatangan Aru Palaka (eks Raja Bone) dan Karaeng Bisse (eks Raja Goa) dengan pengikutnya ke Kastil Batavia oleh Sultan Ageng Tirtayasa nampaknya telah membuatnya cemas. Ia kemudian segera memanggil petinggi-petinggi Banten untuk bermusyawarah menyusun strategi dan formasi struktur militer baru. Formatur tertinggi yang menduduki posisi kunci dalam strategi militer Banten ini sebagai berikut:

> Kiai Aria Suradiwangsa (alias Kiai Agus Wangsanala), ipar Sultan Ageng Tirtayasa, diangkat sebagai komandan lapangan dan selanjutnya Pangeran Jajadiningrat, Wiraswasa, Sunyatan, Danu Wangsa, Wira Suta dan Wira Suna, Ratu Bagus Kasumba, Singa Winangon, Singa Sari, Wira Praba dan Marta Jaya.
>
> Sementara itu pejabat tinggi militer pengawal Sultan Ageng Tirtayasa di Tirtayasa adalah Pangeran Kidul sebagai komandannya dan selanjutnya: Kiai Aria Mangunwijaya, Pangeran Lor, Pangeran Wangsa Pati dan Pangeran Suba, putera Pangeran Kidul. (D.R. 5.11.1678, p. 625)

Disusunnya formasi militer oleh Sultan Ageng Tirtayasa ini berjaga-jaga bila Kompeni, dibantu oleh dua orang eks raja Goa dan Bone tersebut, akan menyerang Banten. Mengenai kemungkinan penyerangan Batavia terhadap Banten juga ditegaskan oleh Residen Caeff, wakil VOC di Banten, yang menemui Sultan Haji, dan mendiskusikan dengannya mengenai ketegangan yang sangat luar biasa dalam internal Banten mengenai persiapan menghadapi serangan VOC ke Banten. Sekaligus Caeff juga memohon izin bila perang terjadi bahwa kapal-kapal yang mengangkut surat-menyuratnya dapat diizinkan berlayar sepanjang pantai Pulau Jawa. (D.R. 5.11.1678, p. 625)

Untuk menyikapi pertemuan Aru Palaka dan Karaeng Bisse dengan Gubernur Jenderal di Batavia, Sultan Ageng Tirtayasa mengumpulkan semua petinggi Banten dan menegaskan kepada Pangeran Kidul dan Pangeran Lor untuk mengumpulkan semua penduduk dan mengirim 2.000 orang ke Wates atau Tangerang dan 8.000 milisi bersenjata lainnya dipersiapkan sambil menunggu perintah dari Sultan Ageng Tirtayasa. (D.R. 9.11.1678, p. 642) namun dua hari setelah itu, residen Kompeni Belanda yang di Banten, melaporkan kepada Gubernur Jenderal bahwa Sultan Ageng Tirtayasa mengeluarkan perintah terbaru, demi menghadapi situasi yang genting, bahwa jumlah pasukan di Tangerang, sebagai daerah perbatasan Banten dengan Batavia, yang semula dijaga oleh 2.000 milisi bersenjata ditingkatkan menjadi 10.000 orang. 10.000

pasukan tersebut dikumpulkan di Banten dan dilatih menggunakan senapan dan pistol serta *bandelier* yang dipasok oleh Perancis dan Inggris atas permintaan Sultan Ageng Tirtayasa. (D.R. 11.11.1678, p. 643)

Eskalasi pasukan Banten di Tangerang sudah mulai meningkat, pada tanggal 11 November 1678, dilaporkan bahwa salah satu komandan pasukan Banten di Tangerang, Pangeran Jogja, putera Sultan Ageng Tirtayasa, telah menenggelamkan kapal kayu Kompeni dan membunuh semua penumpangnya. (D.R. 11.11.1678, p. 643)

Sultan Haji memberitahu kepada mata-mata Belanda dan sekaligus juru bahasa residen Belanda di Banten, Huych Boy, bahwa Syeikh Yusuf telah mengabdikan dirinya untuk Banten dan memihak kepada Banten. Sultan Haji juga dilaporkan telah mengetahui beberapa fakta bahwa baik Aru Palaka maupun Karaeng Bisse datang ke Batavia untuk tujuan membantu Kompeni Belanda berperang melawan Banten. (D.R. 22.11.1678, p. 674-675) Pada tanggal 22 November 1678 dilaporkan bahwa dua pucuk meriam besar dikirim dari Banten ke Tirtayasa. (D.R. 22.11.1678, p. 675) Pada tanggal 30 November 1678 dilaporkan bahwa 25 pucuk meriam, dari pos-pos pertahanan dan beberapa benteng di Banten, dipindahkan ke Tirtayasa. Empat pucuk di antaranya dibawa ke Tangerang. (D.R. 30.11.1678, p. 695-6)

Pada tanggal 30 November 1678 dilaporkan bahwa 30 tong mesiu beserta 1.000 peluru meriam telah dikirim oleh Kompeni Inggris dari loji dagangnya di Banten ke Tirtayasa. Dalam laporan yang sama juga disebutkan bahwa ruang bawah tanah loji dagang Inggris ini masih menyimpan 23,5 ton bubuk mesiu yang siap dipasok untuk kepentingan pasukan Banten. (D.R. 30.11.1678, p. 696)

Sultan Haji dilaporkan pada 30 November 1678 menemui Sultan Ageng Tirtayasa di Tirtayasa untuk mendiskusikan beberapa hal tentang peperangan melawan Kompeni Belanda. Salah satu topik penting yang dibicarakan adalah saran Inggris bahwa sudah saatnya Banten menyerang Kompeni Belanda di Batavia. (D.R. 30.11.1678, p. 696) Sultan Haji dilaporkan telah merekrut 1.000 pasukan Melayu terbaik yang ada di wilayah kekuasaannya untuk dilatih menjadi pasukan pengamanan yang kuat yang dilengkapi dengan senjata lengkap. (D.R. 30.11.1678, p. 697)

Susuhunan Amangkurat II dengan 4.000 pasukannya Menyerang Trunojoyo di Kediri

Kekuatan pasukan Madura dan pasukan Banten yang melawan pasukan Kompeni di Kediri didukung oleh 6.000 orang. Namun versi lain menyebutkan angka 4.000 orang yang bergerak menyusuri sebelah barat sungai dengan 1.000 orang pendayung dan 300 pasukan di sisi sungai yang lain. (D.R. 18.11.1678, p. 664)

Gubernur Jenderal mengirim surat perintah resmi kepada semua komandan militer Kompeni Belanda yang ada di Tanjung Pura, Kapten Willem Hartsinck dan Joncker dan Letnan Hendrick van den Eeden. Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa Mayor Christian Pooleman akan dikirim oleh Gubernur Jenderal ke pantai Timur Jawa dan sementara itu Karaeng Bisse dikirim ke Indramayu. Sementara itu Gubernur Jenderal juga menempatkan 52 tentara Belanda dan dibantu dengan 12 tentara pribumi untuk memperkuat pasukan Kompeni Belanda untuk mengamankan daerah Bekasi. (D.R. 20.11.1678, p. 671-2)

Pada tanggal 28 November 1678 dilaporkan bahwa empat kapal yang mengangkut sekitar 400 orang suku Bugis dari Sulawesi telah tiba pantai Timur Jawa. Mereka adalah anak buah Aru Palaka. Diantara rombongan yang datang tersebut beberapa adalah tokoh Bugis seperti Aru Tanete, Teko dan Kabelang Tayt Siouyang bolang, dll. (D.R. 28.11.1678, p. 688)

Sementara itu Mayor Christian Poleman memimpin 342 tentara ke pantai Timur Jawa. Kekuatan pasukan tersebut dibagi ke dalam empat bagian. Dengan menumpang tiga kapal, mereka berlayar menuju pantai timur Jawa. (D.R. 30.11.1678, p. 693)

Gubernur Jenderal Belanda nampak cemas dan sekaligus geram dengan pelantikan komandan pasukan tentara Banten, Cili Widara sebagai gubernur Sumedang dan pengangkatan Tumenggung Wira Angun-Angun sebagai patihnya. Gubernur Jenderal Belanda juga

cemas dengan fakta bahwa 2.000 pasukan Banten dan Trunojoyo dalam posisi siaga di berbagai tempat strategis. Oleh karena itu ia kemudian memerintahkan Kapten Francois Tacq dan Letnan Altmeyer menyiapkan 2 brigade pasukan yang berjumlah 1.207 personil untuk menghadang pasukan Trunojoyo dan Banten di Kediri. Pasukan Kompeni terdiri dari 449 orang Eropa, 113 orang Ambon, 87 orang Merdeka, 92 orang Makasar, 175 orang Bali, 109 orang Melayu dan 182 orang Jawa Batavia. 413 tentara Kompeni sakit, lumpuh dan 93 orang Eropa terbunuh. Termasuk Kapten Renesse yang tertembak tidak turut ekspedisi ini dan tingggal di pagar pertahanan. (D.R. 23.12.1678, p. 747-8)

Tidak hanya Kompeni Belanda yang cemas dengan kesuksesan pasukan Banten menguasai wilayah yurisdiksinya di Sumedang, Cirebon, Karawang, Indramayu, dan Pamanukan, termasuk Purwakarta, Bandung dan Sukapura, hal yang sama dirasakan pula oleh Susuhunan Amangkurat. Bahkan pergerakan pasukan saudaranya, Pangeran Trunojoyo semakin menjepit dan mengancam otoritasnya. Di sebelah barat otoritasnya terancam oleh Banten. Sementara di sebelah Timur oleh Pangeran Trunojoyo. Oleh karena itu ia memutuskan untuk mengerahkan tentara Mataram secara besar-besaran untuk melumpuhkan markas komando dan istana Pangeran Trunojoyo di Kediri.

Pada tanggal 23 Desember 1678 dilaporkan bahwa Susuhunan Amangkurat II bersama para menterinya: Sura Nata, Sindu Raja,

Mas Tumapel, Mangka Yuda, Mangga Nona, Jaya Lelana, dll pada jam 10 pagi memimpin 4.000 pasukan untuk menyerang dalam sebuah lapangan 1.000 pasukan Trunojoyo, yang bersenjata senapan, tombak, panah, menyerbu istana Kediri.

Ketika pertahanan sayap kanan pasukan Mataram diserang oleh pasukan Trunojoyo, tentara Kompeni segera membantu mempertahankan sayap itu sehingga berhasil mengusir pasukan Trunojoyo ke arah dalam kota. Hal ini membuat Kompeni memiliki kesempatan memperkuat daya serang dan semakin merangsek ke jantung pasukan Trunojoyo, yang perlahan-lahan terdesak makin ke dalam. Pada saat yang bersamaan, konon dilaporkan bahwa dua brigade pasukan Kompeni menyerang sisi barat dan timur konsentrasi pasukan Trunojoyo. Strategi ini membuahkan hasil. Pasukan Trunojoyo konon makin terdesak dan sebagian mengundurkan diri ke garis pertahanan belakang. Pertempuran sengit yang telah berlangsung sejak jam 10 pagi nampaknya membuahkan hasil bagi Kompeni pada jam 14.00, sebagian pasukan Trunojoyo terbunuh dan sebagian lainnya dapat ditawan.

Namun pertempuran sengit belum berakhir. Hanya saja sisi lemah pertahanan pasukan Trunojoyo dapat diketahui oleh pasukan Kompeni. Hal ini berakibat fatal bagi pasukan Trunojoyo yang akhirnya harus rela kehilangan beberapa senjata berat mereka akibat ditinggalkan oleh pasukannya. Akhirnya pasukan Trunojoyo

terpaksa lari ke tengah alun-alun istana. Pertempuran sengit antara pasukan Trunojoyo dan pasukan Kompeni serta Mataram berlangsung semakin sengit. Pasukan inti Trunojoyo terdesak dan mereka masuk dalam benteng pertahanan yang perlahan berhasil dijebol oleh pasukan Kompeni. Mereka akhirnya terkurung dalam istana Trunojoyo, yang tiga sisinya sudah dikurung oleh pasukan Kompeni.

Akhirnya pasukan Trunojoyo mundur ke dinding belakang istana dan segera lari menuju satu lorong pelarian yang tertutup dan sangat kokoh. Berkat jalur ini konon Trunojoyo dan pasukan intinya berhasil melarikan diri.

Namun demikian, sebagian istri dan anak saudaraTrunojoyo berhasil ditawan pasukan Mataram. Akibatnya konon 10.000 real spanyol lebih berhasil dirampas pasukan Kompeni dari brankas istana Trunojoyo. Disamping itu, pakaian mahal, permata, bersama dengan 13 bas metal diambil sebagai barang rampasan dari lemari perhiasan dan pakaian istri-istri Trunojoyo.

Bahkan konon mahkota emas Kerajaan Majapahit, yang beratnya 80 real spanyol, sendiri juga berhasil digondol pasukan Kompeni dan pasukan Mataram dari istana Trunojoyo yang ditinggalkan tuannya, melarikan diri ke Lombok. (D.R. 23.12.1678, p. 748)

Dua hari setelah kemenangan pasukan Kompeni dan Mataram atas pasukan Trunojoyo, yakni pada tanggal 27 November 1678,

Susuhunan Amangkurat II memberikan banyak penghargaan dan hadiah-hadiah kepada tentara Kompeni atas keberhasilan mereka menumpas pasukan Trunojoyo dan menduduki istana Kediri, markas dan sekaligus tempat tinggal Trunojoyo dan keluarganya. Bahkan Kapten Tacq yang berhasil merampas Mahkota Emas Kerajaan Majapahit, yang merupakan mahkota milik Trunojoyo, dilaporkan telah diberikan promosi jabatan oleh Gubernur Jenderal. (D.R. 23.12.1678, p. 748)

Beberapa istri dan anak-anak para pejabat daerah kekuasaan Mataram di wilayah sekitar Kediri, juga berhasil dibebaskan sebagai tawanan Trunojoyo dari istana Kediri. Begitu pula dengan adik perempuan Susuhunan, Raden Tumpa, yang diculik Trunojoyo dari istana Mataram. Berbagai macam regalia kerajaan Mataram Kuno, dan 6 kuda bagus juga telah diambil oleh Kompeni Belanda sebagai harta rampasan.

Di samping itu, sejumlah persenjataan mutakhir juga dilaporkan dalam daftar harta rampasan yang berhasil pasukan Kompeni rampas dari Istana Kediri dan kamp kamp konsentrasi pasukan Trunojoyo yang ditinggalkan. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa 16 pucuk meriam, senjata gonting dengan 36 bola, 60 buah peluru meriam dan 3.000 peti mesiu adalah di antara barang rampasan tersebut.

Namun demikian, pendudukan istana Trunojoyo di Kediri merupakan kesuksesan yang dapat dianggap gemilang oleh

Mataram dan sekaligus Kompeni Belanda yang sepatutnya harus dirayakan karena angkatan mengubah konstalasi politik kekuasaan Banten, yang makin menguat di Pulau Jawa pasca pendudukan Sumedang, Indramayu, Pamanukan, Ciasem, dan Tegal oleh Banten. Oleh karena itu, beberapa komandan pasukan Susuhunan diberi apresiasi tinggi atas jasanya memporakporandakan pertahanan Trunojoyo: Aria Sinduraja dari Wates, Tumenggung Manka Yuda Sedayu, Tumenggung Manganonang Pati dan Tumenggu Jaya Lelana Surabaya. (D.R. 23.12.1678, p. 750)

Setelah ditaklukannya Kediri oleh Kompeni dan Mataram dan kocar-kacirnya pasukan Trunojoyo, residen W. Caeff kemudian segera memberitahukan kepada para pejabat Inggris, Denmark dan Prancis serta beberapa petinggi Mataram di Banten, Batavia dan daerah lainnya di Hindia Belanda (D.R. 26.12.1678, p. 754) Penyebarluasan berita kekalahan telak Trunojoyo di Kediri ini dianggap akan mempengaruhi moral Sultan Ageng Tirtayasa dan sikap bangsa-bangsa yang telah memiliki hubungan perjanjian dagang dengannya dan tentu saja mempengaruhi konstelasi politik militer perdagangan tidak hanya di Pulau Jawa tetapi juga di Hindia Belanda.

Perayaan natal 25 Desember 1678 dirayakan secara besar-besaran. Disamping dianggap sebagai acara perayaan rutin keagamaan tahunan, natal tahun ini oleh Gubernur Jenderal dianggap spesial karena kemenangan dalam menaklukan Trunojoyo

dan membumihanguskan istana dan markas komandonya di Kediri. Untuk itu, Gubernur Jenderal mengadakan pesta dan jamuan makam besar-besaran dengan mengundang tidak hanya semua pejabat tinggi VOC di Hindia Belanda tetapi juga para raja dan penguasa yang menjadi mitranya. Dalam laporan resmi VOC, misalnya, disebutkan bahwa Aru Palaka bersama dua istrinya juga turut hadir dalam perayaan ini di Kastil Batavia. Acara berlangsung sejak jam 20.00-24.00. (D.R. 26.12.1678, p. 755).

8

KEKALAHAN TRUNOJOYO: SULTAN AGENG TIRTAYASA BATAL MENGGEMPUR VOC DI BATAVIA

Trunojoyo Dikalahkan Mataram dan Melarikan Diri ke Lombok

Beredar kabar di Banten bahwa Pangeran Trunojoyo memberikan kepada komandan pasukan Maksasar di Timur Jawa, Karaeng Galesung, 20.000 gulden spanyol, dengan syarat Karaeng Galesung bersikap netral dan tidak memihak Kompeni. Namun konon tawaran itu tidak diterima oleh Karaeng Galesung tanpa penjelasan alasan mengapa Galesung menolak tawaran tersebut. (D.R. 30.11.1678, p. 696)

Pangeran Abdul Halim, anak sulung Sultan Ageng Tirtayasa bersama pasukan Banten dengan 3 buah kapalnya telah berangkat dari Tirtayasa ke Jawa bagian Timur untuk menyerang konsentrasi pasukan Kompeni di sana dan membantu pasukan Trunojoyo dalam menghadapi pasukan Mataram dan Kompeni di sana (D.R. 9.12.1678, p. 719)

Pangeran Kidul pada tanggal 13 Desember 1678 dilaporkan memberangkatkan 18 kapal perang. 10 kapal dikirim ke Kediri dan 8 sisanya ke Cirebon. Ratusan pasukan ini dibawah pimpinan

langsung Pangeran Jaya Ingerat, pamannya Sultan Ageng Tirtayasa. (D.R. 13.12.1678, p. 725-6) Pangeran Trunojoyo dilaporkan melarikan diri ke lombok setelah dikejar-kejar tentara Kompeni di seluruh wilayah Jawa dan Bali. Ia juga dilaporkan tidak sempat membawa barang bawaannya ketika melarikan diri ke Bali. Ia merasa dikhianati oleh anak buahnya dari Jawa, karenanya ia memilih melarikan diri sendirian dan juga tidak ditemani oleh pasukannya dari Madura. Ia dilaporkan lari dengan menumpang sebuah perahu menuju Tuban dan kemudian ke Sedayu. (D.R. 10.10.1678, p. 566-7, 569)

Nampaknya pasukan Trunojoyo dalam pertempuran ini harus mengakui kekalahan telaknya atas kekuatan gempuran ribuan pasukan Mataram yang dibantu oleh persenjataan dan strategi dan taktik militer Kompeni Belanda yang berhasil memporak porandakan istana dan sistem pertahanannya. Dalam laporan resmi VOC disebutkan bahwa korban dipihak Trunojoyo tidak terhitung. Bahkan sebagian istri Trunojoyo juga dilaporkan terbunuh dalam posisi duduk dalam tandu-tandu mereka.

Meskipun Kompeni dalam pertempuran ini dianggap sukses, tetap saja di pihak mereka harus menderita banyak kerugian, moril maupun material. Dalam laporan mereka tanggal 23 Desember 1678 disebutkan bahwa 4 orang Eropa dan 2 tentara Makasar, dan 1 tentara Jawa-Betawi yang mendukung Kompeni dilaporkan gugur dalam pertempuran. Sementara itu 22 tentara berkebangsaaan

Eropa lainnya dan 5 orang pribumi luka parah terkena berondongan peluru dari senapan pasukannya Trunojoyo.

Dalam mempertahankan markas komando serta istananya, konon Trunojoyo diperkuat oleh pasukan sejumlah 14.547 orang, yang berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa, Sulawesi, Bali, dan Sumatera. Dalam laporan resmi VOC disebutkan bahwa pasukan Trunojoyo sebagian besarnya berasal dari Sampang Madura, dan sisanya berasal dari Ponorogo, Blitar, Kartasana, dan ada beberapa dari Kajoran, Melayu, Makasar, Bali dan Banten. Pasukan Banten selalu disebut dalam laporan VOC ini sebagai pasukan yang secara rutin dan sistematis memasok berbagai jenis amunisi persenjataan Trunojoyo dan pasukannya. (D.R. 23.12.1678, p. 749)

Nampaknya Susuhunan kecewa dengan kegagalan pasukannya menangkap hidup-hidup Trunojoyo. Ia kecewa dengan fakta bahwa Trunojoyo dan pasukan intinya berhasil menyelamatkan diri. Untuk itu ia segera memerintahkan Panglima Angkatan Bersenjata Mataram untuk segera mengirim 3.000 pasukan Mataram dipimpin langsung oleh Susuhunan dan enam menterinya untuk mengejar pasukan Trunojoyo dimanapun ia berada. Namun konon katanya taktik pelarian dan penyelamatan diri Trunojoyo lebih canggih dan sistematis daripada upaya terburu-buru dan ceroboh pengejaran pasukan Mataram.

Dalam laporan VOC tanggal 23 Desember 1678 dilaporkan bahwa upaya pengejaran dengan pengerahan pasukan Mataram dan

Kompeni besar-besaran ini ternyata tidak membuahkan hasil, karena pasukan Trunojoyo bergerak lebih cepat dan cerdik dengan menyusuri rute-rute yang tidak diduga oleh pasukan Mataram. Trunojoyo dan pasukan intinya berhasil melarikan diri ke Kapper. Atas bantuan warga Makassar, yang sebenarnya merupakan pasukan-pasukan *clandestine*-nya di beberapa pemukiman pantai di Timur Jawa, ia dan pasukannya akhirnya berhasil menyeberang ke pulau Madura, tempat yang membuatnya leluasa berlayar meloloskan diri ke Lombok. (D.R. 23.12.1678, p. 749)

Salah satu fakta yang membuat gagalnya pengejaran Trunojoyo adalah bahwa anggota pasukan Trunojoyo dari Makassar dibawah pimpinan Barbangsatama tersebut telah menyerang dengan gigih dan militan beberapa wilayah di sekitar Surabaya, yang merupakan jalur-jalur penetrasi pengejaran Trunojoyo. Merespon kenyataan ini, Susuhunan Amangkurat II dilaporkan menggerakan seluruh kekuatan pasukannya ke sana. (D.R. 23.12.1678, p. 750)

Batalnya Rencana Perang Besar Sultan Ageng Tirtayasa Menyerang VOC

Seperti telah disebutkan di atas, kemenangan VOC atas Trunojoyo di Kediri menurut VOC seperti tertuang dalam laporan resmi mereka tanggal 30 Desember 1678 telah mempengaruhi rencana besar-besaran militer Banten. Rencana perang besar-besaran melawan VOC di Batavia tidak dilanjutkan. Menurut

VOC, Sultan Banten harus menakar ulang semua kekuatannya untuk menghadang hegemoni Kompeni Belanda di Pulau Jawa sendirian tanpa bantuan efektif dari Trunojoyo, yang menjadi mitra kuat dan setianya selama ini.

Sementara itu pasca kekalahan Trunojoyo, Kompeni Belanda seakan tidak mau membuang-buang waktu untuk memanfaatkan keadaan lemahnya moralitas Trunojoyo dan kegamangan Sultan Banten. Pada tanggal 30 Desember 1678 dilaporkan bahwa Gubernur Jenderal Kompeni Belanda telah mengirim ratusan tentaranya dibawah pimpinan Sersan Nicolaes Christiaense ke Pagagadin. Dari sana kemudian pasukan Kompeni akan menyusuri daratan menuju Sumedang dengan misi membebaskan semua tawanan wanita dan merebut kembali Sumedang dari Banten. Target akhir mereka tentu saja mengusir Cili Widara dan sejumlah pejabat tinggi pembantunya dari sana. (D.R. 30.12.1678, p. 758) Begitu pula perubahan sikap yang lebih optimis terjadi pada Pangeran Cirebon yang selama ini selalu merasa cemas dengan Banten setelah kekalahan telaknya Trunojoyo di Kediri.

Wilayah-wilayah yang dikuasai Banten di daerah pantai utara Jawa yang masuk dalam yurisdiksi Mataram seperti Tegal, Pamanukan, Indramayu dan Ciasem juga menjadi tempat tujuan pengiriman ratusan tentara Kompeni segera setelah kekalahan Trunojoyo di Kediri. Logistik dan persenjataan juga turut dimobilisasi oleh Kompeni Belanda untuk menyukseskan misi

mereka mengusir pasukan Banten di wilayah-wilayah tersebut. (D.R. 30.12.1678, p. 758)

Kabar kekalahan telak Trunojoyo dan terdudukinya istana Kediri belum sepenuhnya dipercaya oleh para petinggi dan pejabat Kesultanan Banten. Konon Sultan Haji sendiri dilaporkan dalam catatan VOC sebagai seorang pejabat tinggi Banten yang masih setengah tidak percaya dengan kabar ini. Meskipun ia telah diberitahu bahwa Kediri, sebagai markas besar pertahanan Trunojoyo, yang sangat kuat dan begitu megah, dapat ditaklukan oleh Kompeni Belanda dan Mataram. (D.R. 31.12.1678, p. 761)

Sacra Yuda, Pimpinan Pasukan Bali yang *Double Agent*

Satu kopral dengan 7 tentara datang dari Cileungsi membawa sepucuk surat yang ditulis Kapten Willem Hartsinck dan Joncker kepada Gubernur Jenderal. Surat tersebut ditulis pada tanggal 2 November 1678. Dalam surat tersebut disebutkan sejumlah informasi berikut. Bahwa di Cileungsi telah datang tokoh-tokoh dari Cipamangkis dan Cisero yang penduduknya melarikan diri ke Tanjung Pura. Di Cisero dilaporkan bahwa 70 pasukan pelarian Bali dan 40 orang Jawa, umumnya bersenjata tombak. Mereka menemui Singa Derpa, bupati wilayah Patimun. Singa Derpa menenangkan Sakra Yuda yang khawatir akan ancaman dari pasukan Banten atas pengkhianatannya dan harapan akan pengampunan dari Kompeni Belanda. Ia berharap bantuan dari

Singa Derpa untuk dapat meyakinkan Kompeni. Sakra Yuda dan anak buahnya diminta untuk menumpas semua pelarian dan disersan Kompeni dari Batavia dari wilayah Cibubur. (D.R. 8.11.1678, p. 632-3

Dalam surat yang ditulis oleh komandan pasukan tentara Belanda di Tanjung Pura, Kapten Willem Hartsinck dilaporkan sejumlah informasi sebagai berikut. Seluruh komandan pasukan Bali, yakni Naya Wangsa dari Gudu Gudu, Sakra Yuda dari Kambang Kuning, Saren Taka, Sura Pati dan Sakra Yuda dari Cisero, telah bersumpah dengan menggunakan al-Qur'an menyatakan kesetiaan mereka di depan Kompeni Inggris. Dengan sumpah tersebut mereka akan patuh dan setia, dan akan melaksanakan apa yang seharusnya ia lakukan. Ia dan anak-anaknya akan mendapatkan kutukan Tuhan jika melanggar sumpah mereka.

Loyalitas mereka kepada Kompeni Belanda patut diragukan. Saudaranya Naya Wangsa dan lainnya saudara Sakra Yuda dengan diam-diam telah membuat semacam ikatan persaudaraan dengan para petinggi Jawa dan para bupati (lurah) berjanji untuk mengenyahkan seluruh musuh Banten. (D.R. 28.11.1678, p. 689)

9

WANGSAKARA WAFAT DITENGAH KONFRONTASI INTENSIF BANTEN MELAWAN VOC

Konfrontasi Kapal Banten dengan Kapal VOC di Marunda dan Karawang

Dilaporkan pada 2 Januari 1679 bahwa sebuah kapal Banten dengan puluhan personil bersenjata menyerang penduduk dan merobohkan rumah-rumahnya di muara sungai Marunda. Kapten Hartsinck diminta Gubernur Jenderal Belanda segera mengirim pasukan ke sana untuk menumpas tentara Banten ini. (D.R. 3.1.1679, p. 3) Untuk mengatasi insiden ini, 66 tentara Belanda dan 44 tentara pribumi dipimpin langsung oleh Kapten Willem Hartsinck segera bertolak ke Marunda. (D.R. 4.1.1679, p. 3)

80 pasukan Banten dilaporkan menduduki wilayah hulu bagian barat sungai Angke. VOC kemudian segera mengirim Kapten Melayu dengan 120 pasukannya untuk menghadang pasukan Banten tersebut. (D.R. 4.1.1679, p. 3)

18. Sketsa armada kapal perang VOC Belanda: www.viva.co.id

Kepala Loji Dagang Inggris di Banten, Robert Parker menjelaskan kepada Gubernur Jenderal bahwa peristiwa pembunuhan penumpang kapal Belanda oleh Pangeran Jaya Ingrat tidak berlangsung di Muara Sungai Marunda tetapi di sebelah timur sungai Karawang. Pangeran Jaya Ingrat dalam perjalanan menunaikan tugas dari Sultan Ageng Tirtayasa ke Cirebon. Pangeran Jaya Ingrat mendapatkan perintah bahwa semua kapal musuh harus 'ditangani' oleh nya termasuk kapal di sebelah timur sungai Karawang tersebut. (D.R. 6.1.1679, p. 4)

Berita tentang penyerangan kapal Belanda oleh Pangeran Jaya Ingrat yang konon berlangsung di muara sungai Marunda dikonfirmasi oleh intelijen Kompeni Belanda. Kapal yang diserang oleh Jaya Ingrat tersebut memuat penumpang terdiri dari 6 orang Belanda dan 1 orang pribumi. (D.R. 1.1.1679, p. 1)

Gubernur Jenderal Belanda segera memerintahkan Kapten Joncker dan pasukannya untuk mengejar pasukan Banten tersebut. (D.R. 3.2.1679, p. 45) Atas pembunuhan orang Belanda oleh orang Banten tersebut, Gubernur Jenderal menuntut kepada Sultan Ageng Tirtayasa untuk memberikan hukuman yang setimpal kepada para pelakunya. Namun Sultan Anom menyatakan bahwa hukuman kepada Pangeran Jaya Ingrat tidak bisa dilakukan. Sikap yang sama juga dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa, sikap Sultan Anom demikian beralasan karena Jaya Ingerat adalah satu-satunya pamannya. (D.R. 29.1.1679, p. 36)

Ketegangan nampaknya tidak mereda. 200 pasukan Melayu dari Tirtayasa bergerak lewat darat menuju Tangerang dengan misi untuk menyisir pergerakan musuh di sana dan lainnya untuk menyusup ke wilayah Batavia dan mendudukinya agar masuk wilayah kekuasaan Banten. (D.R. 29.1.1679, p. 36) Dua kapal dagang Banten pimpinan Pangeran Alim juga dilaporkan telah melakukan konfrontasi berdarah dengan kapal VOC di wilayah sekitar Karawang. (D.R. 6.1.1679, p. 5)

Konversi Beberapa Orang Belanda ke Islam

Pembunuhan terhadap 13 penumpang kapal warga Belanda yang tidak bersenjata di muara sungai Marunda oleh Pangeran Jaya Ingerat membuat Sultan Muda memohon maaf ke Kompeni Belanda baik atas nama sendiri maupun atas nama Sultan Ageng

Tirtayasa. Namun permohonan maaf saja menurut Kompeni harus diikuti dengan pemberian hukuman yang setimpal atas Pangeran Jaya Ingrat dan pasukannya. Kalau pemberian hukuman kepada Pangeran Jaya Ingrat dan pasukannya tersebut dilaksanan, permohonan maafnya dapat difahami dan dipertimbangkan oleh Gubernur Jenderal. Hal lain yang merusak kontrak perdamaian, menurut VOC, adalah perginya 5 orang remaja Belanda ke Banten dan masuknya mereka kemudian kepada agama Islam. (D.R. 10.1.1679, p. 9-10) Disamping 5 orang remaja Belanda tadi, berikutnya diikuti oleh dua orang remaja Belanda lainnya, yang pergi ke Banten untuk memilih masuk Islam di bawah bimbingan Sultan Muda. (D.R. 12.1.1679, p. 12)

Selain 7 remaja Belanda yang masuk Islam seperti tersebut di atas, juga terdapat 2 orang Denmark yang juga turut masuk Islam. Jadi Sultan Muda sudah mengislamkan 10 orang Eropa. (D.R. 29.1.1679, p. 36) 1 lainnya adalah Lucas Cardeel. Kembali dilaporkan bahwa lima warga Belanda melarikan diri ke Banten dan konon mereka masuk Islam dan kemudian disunat. Konon 100 orang Belanda Batavia juga akan segera ke Banten untuk mengikuti jejak pendahulu mereka. (D.R. 7.8.1679, p. 359)

Friksi Antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji

Dalam surat Robert Parker ke Gubernur Jenderal tersebut di atas juga dilaporkan bahwa adanya perpecahan antara Sultan Ageng

Tirtayasa dan Sultan Haji. Sultan Ageng Tirtayasa marah dengan sikap Sultan Haji yang tidak mendukung misi dan keputusan Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa dilaporkan ingin mengambil kembali otoritas Sultan Haji. Sultan Haji juga dilaporkan tidak berkenan jika otoritas yang dimilikinya diberikan kepada orang lain. (D.R. 6.1.1679, p. 5)

Sultan Ageng Tirtayasa dipengaruhi oleh para penasehatnya untuk menyingkirkan dan menghadapi Sultan Haji yang menganggapnya sudah didepan mata. (D.R. 28.1.1679, p. 34) Sultan Ageng Tirtayasa menyerahkan semua cukai lada dan kewenangan-kewenangan lainnya ke Sultan Haji. Untuk itu, Sultan Ageng Tirtayasa telah mengutus Pangeran Kidul, Pangeran Lor dan Kiai Aria Mangunwijaya untuk menemui Sultan Haji. Jika Sultan Haji masih menginginkan lebih, Sultan Ageng Tirtayasa juga akan memberikan seluruh Tirtayasa. Sultan Muda konon tidak memberikan jawaban kecuali ia mengucapkan rasa terima kasihnya dan kemudian ia meminta utusan Sultan Ageng Tirtayasa untuk kembali ke Tirtayasa dengan pesan bahwa ia tidak terlalu dibutuhkan di Banten (*dat hy haer op Bantam niet van noden hadde etc.*.) (D.R. 29.1.1679, p. 36-37)

Sultan Ageng Tirtayasa datang ke Kota Banten dari Tirtayasa untuk melihat benteng-benteng yang dibangun disebelah timur pasar besar atau pasar yang disebelah barat kota Banten. Sultan Ageng Tirtayasa konon tidak disambut oleh Sultan Haji dan oleh

para Pangeran dan pembesar lainnya karena takut disalah fahami oleh Sultan Muda. Merespon hal ini, konon Sultan Ageng Tirtayasa mengeluh kepada Kiai Rangga:

> "Sekarang saya melihat bahwa anak-anak saya sendiri dan warga saya telah meninggalkan saya," sambil ia berharap bahwa keluhannya disampaikan kepada puteranya, Sultan Haji. (D.R. 2.3.1679, p. 84) Kemudian tanpa menerima audiensi siapapun, Sultan Ageng Tirtayasa akhirnya kembali lagi ke Tirtayasa.

Penaklukan Brebes dan Indramayu oleh Pasukan Banten

Kiai Ngabehi Karta Yuda dan Sakra Yuda dengan 2.000 milisinya bertempur sengit di Kagahansana melawan 400 orang milisi Banten-Makasar dan Bali. 30 orang meninggal di pihak Banten. sementara di pihak Karta Yuda 6 orang dinyatakan meninggal. Konon pasukan Banten masih terus dikejar ketika mereka melarikan diri ke Sigadu. (D.R. 14.8.1679, p. 375)

Sultan Anom Cirebon sangat mendukung penaklukan Brebes. Ia bahkan telah mengangkat 40 orang Brebes untuk duduk dalam pemerintahannya di bawah Banten. Seorang bupati Pagagaden dan Pamanukan, Wingsantana, bersama rombongan dengan 5 kapal tiba di Kandang Haur dan kemudian dilantik oleh Sultan Ageng Tirtayasa dan diberi gelar Rangga Intenagara, dan berjanji untuk membawa semua wilayah Pagagaden dan Pamanukan di bawah Banten. (D.R. 14.8.1679, p. 375)

Cili Widara konon bersama pasukannya telah menduduki Lassarang dan ia juga telah membumihanguskan Montur. Letnan Fredrick Pols, 1 sersan dan 27 tentara dan didukung oleh 100 pasukan Mataram segera diperintahkan ke sana untuk menghadapi pasukan Banten. (D.R. 14.8.1679, p. 375) Sahbandar Pamanukan, Anga Derpa dengan 15 pasukan dikirim ke Losarang. Dari kampung Pontang, yang terletak 1 km dari Losarang, banyak warga yang melarikan diri dan Losarang sendiri menjadi wilayah tak berpenghuni. Banyak orang melarikan diri ke arah Sewo, timur Pamanukan. 2 kapal Banten sudah siap berlayar membawa tawanan ke Banten. Kapten Mischielse segera berangkat dengan seorang sersan dan 25 tentara Belanda ke sana dan ia juga meminta bantuan bupati Wira Lodra dan pasukannya. (D.R. 14.8.1679, p. 375)

Untuk merespon pergerakan pasukan Cili Widara lewat darat ke Indramayu, Kompeni segera menugaskan kapten Jochum Michielsz dan pasukannya kembali ke Indramayu. Untuk memperkuat pertahanan kompeni di sana, Gubernur Jenderal memberikan tambahan gaji bagi 87 orang milisi gaji bulanan. Kabar tersiar bahwa pasukan Banten dengan 300 pasukannya yang berangkat dari Pagagaden dan sejumlah tawanan, mendirikan benteng pertahanan di Losarang. (D.R. 14.8.1679, p. 376)

Pada 23 Agustus 1679 dilaporkan bahwa pasukan Banten yang dipimpin oleh tiga komandan: Rangga Niti Negara, Juda Derpa dan

Cili Widara, dengan sekitar 300 pasukan, berjalan kaki dan naik kuda telah menyerang Indramayu dan wilayah pegunungan dan telah menghancurkan kota itu sampai mendekati kampung Terusan. Kapten Michielsz dengan 36 anggota pasukannya segera pergi ke sana dan kemudian dari seberang sungai menembaki mereka dengan senapan dan meriam, sehingga mereka kocar-kacir dan akhirnya kembali. (D.R. 17.8.1679, p. 378) Komandan mereka Wira Mangga dan Derpa Manggala beserta 50 pasukannya yang hendak ke kampung Terusan diserang habis-habisan oleh pasukan Daeng Matara. 12 pasukan Banten ditahan dan dibawa ke Indramayu, namun 5 diantaranya mengamuk dan akhirnya ditebas lehernya. (D.R. 23.8.1679, p. 381)

Pasukan Banten mundur ke arah Lohbener, yang terletak sekitar 3 km dari Indramayu. Di sana mereka mendirikan benteng yang sangat kuat. Namun ketika pasukan Kompeni Belanda mengejar sampai sana, pasukan Banten melakukan perlawanan sengit. Dua orang pasukan meninggal dan satu orang luka-luka. Akhirnya Kompeni Belanda meminta tambahan pasukan. Bantuan pasukan Kompeni datang pada 26 Agustus penyerangan Lohbener dilanjutkan. Pasukan Banten Bali dan Makasar melarikan di ke Sumedang dan Cirebon. Dan kemudian Cili Widara dan pasukannya ke Pamanukan. Pada pertempuran di Lohbener ini konon 9 anggota pasukan Banten meninggal dunia dan banyak yang mengalami luka-luka tembak. (D.R. 2.9.1679, p. 397)

Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan kepada Pangeran Cirebon agar mereka menyiapkan tempat penginapan di kampung Tegal Gabuk bagi 800 tentara agar mereka dapat setelah bulan Ramadan dapan mengunjungi Indramayu dibawah pimpinan Kiai Aria Mangunwijaya. Namun konon Pangeran Cirebon sangat cemas karena sudah banyak pasukan Banten yang berada di wilayahnya dan berada dalam tanggung jawabnya untuk urusan logistik dll, karenanya ia menjawab kiranya 800 orang pasukan di bawah pimpinan Kiai Aria Mangunwijaya tersebut dipindahkan ke Ciasem, Pamanukan atau Kandang Haur. Para pangeran tersebut tidak tahu bahwa sudah ada 300 pasukan Banten yang disebar di seluruh Cirebon dan mereka kembali dari Indramayu. (D.R. 31.10.1679, p. 486)

Pasukan Banten dibawah komando Kiai Aria Mangunwijaya, Tumenggung Ade Winata, Tumenggung Nara Para, Demang Suradiraja, dan Kiai Ngabehi Lodra Manggala tiba di Cirebon pada 11 November 1679 dan pasukan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, dan masing-masing akan menyerang Indramayu. (D.R. 11.11.1679, p. 508)

Ciasem telah diserang oleh 60 tentara Banten dan seluruhnya dibumi-hanguskan. Pasukan kecil Kompeni terdiri dari 12 tentara tanpa diketahui mencoba menahan laju serangan, namun sia-sia karena besarnya kekuatan pasukan banten berjumlah 500 tentara yang telah memaksa bupati Ciasem beserta anak dan istrinya

mencoba melarikan diri dari sisi lain sungai Ciasem, namun sayang konon mereka semua dibunuh. Upaya bantuan Kompeni juga tidak efektif, karena pantai tertutup oleh rawa-rawa. (D.R. 11.11.1679, p. 508)

Salah seorang komandan pasukan Banten di Indramayu, Kiai Suriadimarta berkirim sepucuk surat kepada bupati Indramayu, Wira Lodra, yang kemudian juga menjawab surat Suriadimarta. Surat korespondensi kedua tokoh ini telah dibaca oleh intel Belanda. (D.R. 7.12.1679, p. 559)

Surat Kiai Suradimarta kepada Wira Lodra, bupati Indramayu, tanggal 7 Desember 1679, yang penulis dapatkan terjemahannya dalam *dag register* dapat diterjemahkan dalam narasi sebagai berikut;

> 'Surat ini dari Kiai Aria Suriadimarta, pembawa surat ini Wantar dan Sayuti, kepada Kiai Wira Lodra. Saya ingin bertanya kepada Tuan apakah Tuan seorang yang beragama Kristen atau seorang Muslim. Apakah tuan akan mendengar perintah Allah atau perintah Kristen. Juga apakah tuan akan menjadi seorang pemeluk Kristen, lalu tuan yang akan perangi. Jika tuan tetap menjadi seorang Muslim, maka akankah tetap menjadi Muslim.' (D.R. 7.12.1679, p. 560)

Mendapatkan ejekan dari Suriadimarta, Kiai Ngabehi Wira Lodra, Bupati Indramayu, segera memberikan jawaban yang tegas. Hal ini terungkap jelas dalam suratnya yang ditulis pada Kiai Suriadimarta, tanggal 7 Desember 1679, sebagai berikut;

> 'Surat ini dari Kiai Ngabehi Wira Lodera untuk Kiai Aria Suriadimarta. Tuan sudah mengirim surat kepada saya melalui

> kurir Sayuti dan Siwantar, dalam surat itu tuan bertanya siapa saya. Bahwa, saya tahu hanya satu raja yaitu Susuhunan Amangkurat. Beliaulah raja saya, yang saya ikuti dan kepadanya saya tunduk. Bergantung kepada tuan, mengapa tuan datang ke sini: saya menunggu tuan kapan pun, mengenai pernyataan tuan bahwa saya akan menjadi seorang Kristen, tentu itu jauh dari kebenaran. Namun bahwa Mataram dan Kompeni adalah satu. Kompeni datang membantu raja saya.' (D.R. 7.12.1679, p. 560)

Lohbener telah benar-benar diduduki pasukan Banten sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan dan nampaknya pasukan Banten ingin segera menduduki wilayah sekitarnya dan ekspansi ke arah timur. Oleh karenanya pasukan Banten segera membangun benteng pertahanan di sana dengan cepat. (D.R. 7.12.1679, p. 559)

Keadaan ini membuat VOC cemas. Setelah Sumedang, Pamanukan, dan Pagagaden, dan tentu saja Cirebon, Lohbener menambah daftar wilayah strategis Kompeni Belanda yang berhasil diduduki pasukan Banten. Mengantisipasi makin meluasnya wilayah okupasi Banten, Gubernur Jenderal segera memerintahkan pasukan Kompeni Belanda dan pasukan Letnan Daeng Matara diperintahkan untuk menghancurkan pertahanan Banten di Lohbener tersebut.

Pasukan Banten telah bergerak cepat. Mereka tidak hanya mampu menduduki Trusang tetapi juga Kenanga, sekitar 1 km dari Indramayu ke arah hulu. Pasukan Kompeni Makasar pimpinan Daeng Matara menahan laju gerak pasukan Banten di wilayah ini.

Pertempuran hebat antara pasukan Daeng Matara dan pasukan Banten yang berjumlah 200 tidak terhindarkan. Dilaporkan bahwa 2 orang meninggal dan 7 orang luka tembak dari pasukan Banten. (D.R. 7.12.1679, p. 559)

Sumedang dan sekitarnya telah benar-benar diduduki oleh pasukan Banten. Pejabat Mataram yang memerintah di sana telah terusir. Upaya persuasi dilakukan agar para pejabat Mataram tersebut mau sumpah setia terhadap Banten. Cili Widara misalnya berkirim surat kepada Rangga Gempol III untuk memintanya tunduk pada Banten. Surat yang ditulis dalam bahasa Jawa tanggal 23 Desember 1679 tersebut berbunyi sebagai berikut;

> 'Salam dari Patih Cakradilaga dan adik perempuan mu, Nyai Mas kepada Pangeran Sumedang. Surat ini saya kirim kepada tuan; saya memohon kepada Yang Terhormat dengan segala kerendahan hati, suka atau tidak suka, saya akan temui tuan. Maka tuan mau datang pada saya, maka datang lah dengan membawa vandel merah yang dikibarkan dan sebuah genderang yang ditabuh; maka tuan akan menemukan saya. Maka jika tuan datang pada kami dan tuan melakukan tindakan tercela, maka saya akan memenggal kepala saya. Toch jika tuan tidak mau memenuhi undangan saya sekalipun, maka saya akan terus sepuluh kali atau seratus kali memanggil-manggil tuan.
>
> Sultan Ageng Tirtayasa telah mengirim saya untuk mengundang tuan bersama-sama mengembalikan pemerintahan Sumedang seperti dulu; teman-teman tuan telah meminta Sultan Ageng Tirtayasa untuk memerintahkan Kiai Ngabehi Maran Kusuma untuk menghancurkan Sumedang,

mengenai mana, Sultan Ageng Tirtayasa telah menjawab usulan-usulan.

Karena Kiai Ngabehi Nara Kusuma, baca Kassama, telah melaksanakan perintah tersebut, maka Sultan Ageng Tirtayasa telah mengirim saya sepucuk surat. Oleh karenanya saya mengirim surat pada tuan dengan sepenuh hati, apalagi tempat yang sekarang tinggali nampak tidak baik untuk tuan. Selanjutnya kami beritahukan kepada tuan ahwa semua teman-teman tuan mereka membantu saya. Ayah istri tuan, Wira Raja saat ini bersama adik perempuan tuan, Nyai Mas dan semua pengikut dan warga tuan mereka baik-baik saja dengan saya.' (D.R. 23.12.1679, p. 583)

Permintaan Cili Widara ditolak mentah-mentah oleh Rangga Gempol III dan menegaskan kesetiaannya hanya kepada Mataram. Hal ini dapat dilihat secara kasat mata dalam surat jawabannya kepada Cili Widara tanggal 23 Desember 1679.

'Surat ini datang dari Pangeran Dipati Sumedang kepada Cili Widara. Tuan sudah berkirim surat kepada saya dan atas nama Sultan Banten mengajak saya, dimana tuan sudah lakukan, bahwa saya menolak ajakan tersebut, meskipun saya dipanggil oleh Sultan Ageng Tirtayasa ribuan kali saya tidak akan datang kepadanya. Saya mengetahui bukan dua raja melainkan hanya satu raja, yaitu Susuhunan Amangkurat, yang merupakan raja saya, dan saya tidak mengetahui yang lain. Surat ini ditulis pada 10 Desember 1679.' (D.R. 23.12.1679, p. 584)

Setelah ia menolak mentah-mentah ajakan Cili Widara untuk setia kepada Banten, Rangga Gempol III mendapatkan ejekan dari Kiai Aria Suriadimarta, komandan pasukan Banten di Indramayu.

Hal itu dapat dibaca secara eksplisit dari surat Suriadimarta yang dikirim ke Rangga Gempol tanggal 23 Desember 1679 yang berbunyi:

> 'Surat ini dari Kiai Aria Suriadimarta dan Kiai Dipati Cakradilaga teruntuk Djou Gempol. Kapan tuan akan datang pada kami? Hari ini atau esok? Datang saja. Jika tuan tidak datang, maka ambil semua istri tuan dan biarkan mereka diperkosa klitorisnya di antara paha-paha lelaki. Jika tuan seorang laki-laki yang berhati baik, harusnya tuan tidak meninggalkan Sumedang.' (D.R. 23.12.1679, p. 584)

Sultan Ageng Tirtayasa akhirnya secara diam-diam telah mengirimkan 600 tentara ke Indramayu untuk membantu pasukan Banten pimpinan Kiai Aria Suriadimarta di sana. Oleh beberapa petinggi Banten, Sultan Ageng Tirtayasa juga diberikan jaminan bahwa bagi pasukan Banten yang tidak bisa diberangkatkan ke Indramayu karena dihadang kompeni Belanda, mereka akan mengirimkan 2.000 pasukan ke sana. (D.R. 28.12.1679, p. 605-7)

Perlawanan Kompeni Belanda

Dalam surat Daeng Matara ke Gubernur Jenderal terungkap bagaimana kerjasama antara pasukan Daeng Matara dengan pasukan Michielsz dalam menyerbu pasukan Banten di Terusang. Daeng Matara menyerbu dari sisi kiri sementara Michielsz dan pasukannya dari sisi kanan dan kemudian merangsek melumpuhkan kekuatan pasukan Banten. (D.R. 23.8.1679, p. 382; 15.9.1679, p. 416)

Pasukan Banten telah memperkuat pertahanan militernya di Trusang dengan membuat sebuah benteng besar. Ketika Benteng ini diduduki 50 pasukan Kompeni dan 80 lebih pasukan letnan Daeng Matara dapat tertampung semua di benteng dengan ruangan dan gudang yang sangat besar. Dalam benteng tersebut juga ditemukan oleh Kompeni Belanda, sebuah payung songsong baru, satu pucuk senapan bagus dan 25 buah batu api. (D.R. 23.8.1679, p. 382)

50 perempuan dan anak-anak yang bersembunyi di hutan di kampung Arahan, sebelah barat laut (*zuidwest*) Indramayu. Rangga Gempol sendiri konon turut mencari anak dan istrinya bersma pasukannya. (D.R. 16.9.1679, p. 418) 50 perempuan yang kabur ke hutan Lonigede (sebelah selatan Lohbener) menghindari penangkapan pasukan Banten konon pada 22 september 1679 dilaporkan telah kembali ke Indramayu. Kapal Tiger milik Kompeni Belanda nampaknya yang mengangkut kelima-puluh orang tersebut dan segera di kembalikan ke Pangeran Rangga Gempol. (D.R. 22.9.1679, p. 430)

Pergerakan pasukan Banten di Indramayu ini membuat Kompeni Belanda khawatir. Karenanya diperintahkan bahwa kanal air yang mengelilingi benteng pertahanan mereka diperdalam dan diperlebar untuk memastikan keamanan benteng dari serangan mendadak pasukan Banten. (D.R. 7.10.1679, p. 443)

Logistik dikirim ke benteng Tanjung Pura: 600 kg roti, 50 kg lemak, 1 tong arak, 225 kg beras, 800 potong ikan asin, untuk persiapan menghadapi invasi pasukan Banten di Indramayu dan daerah sekitarnya. (D.R. 11.11.1679, p. 508)

Pada 18 November 1679 kapten W. Hartsinck bersama dengan Tumenggung Nata Yuda menghadap Gubernur Jenderal untuk meminta saran terkait dengan pergerakan pasukan Cili Widara dan beberapa petinggi Karawang pro Mataram yang bermarkas di Pagagaden. Ia menyarankan agar segera menyerang pasukan Banten di sana dan meminta bantuan pasukan sebanyak-banyaknya untuk memaksa Cili Widara pergi dari Pagagaden. (D.R. 18.11.1679, p. 522)

Pengerahan pasukan, persenjataan berat, dan logistik besar-besaran segera akan dikirim untuk mengusir pasukan Banten di Indramayu dan sekitarnya. Namun konon begitu kuatnya pasukan banten di sana bahkan ada kekhawatiran justru pagar pertahanan Kompeni Belanda, de Bantamse Brill dapat mudah dihancurkan oleh pasukan Cili Widara. (D.R. 19.11.1679, p. 524)

Logistik yang dikirim ke Indramayu oleh markas VOC di Batavia antara lain: 6 tong daging, 6 tong lemak, 1 tong mentega Belanda, 10 tong arak, 2 tong tuak asin, 6 angker minyak zaitun, ½ tong anggur Spanyol dan setengah tong brandi, beras, lilin, kacang, ter, mesiu dan onderdil persenjataan, dll. (D.R. 19.11.1679, p. 524-5)

Cili Widara Meminta para Pejabat Karawang Tunduk kepada Banten

> Ini adalah surat saya Kiai Dipati Cakradilaga kepada Tumenggung Margon Yuda dan Kiai Ngabehi Marta Yuda untuk memanggil tuan-tuan ke Pagagaden. Juga saya sangat berkenan kiranya tuan-tuan dapat mengundang serta putera Singa Perbangsa, Panata Yuda, Kiai Wira Saba, dan juga Kiai Wira Jiwa dan Wira Suta. Mohon mereka diajak untuk datang ke Pagagen, segera setelah salinan surat ini diterima, mohon langsung dihancurkan tanpa dibiarkan. (D.R. 17.10.1679, p. 464)

Tumenggung Nata Yuda menerima surat dari Cili Widara yang mengajaknya beserta pasukannya dari Karawang untuk bersama Cili Widara dan Wira Saba beserta pasukannya untuk dapat datang ke Pagagaden dan kemudian bersama-sama pergi ke Indramayu. Namun Wira Saba dan Nata Yuda tidak mau turut. (D.R. 23.11.1679, p. 527) Cili Widara mengajak Cakra Yuda, Wangsa Naya, Kiai Demang Suriadikara, Kiai Wira Jiwa dan semua pasukan bersenjata dari Galuh dan Panggiwa untuk bersama Cili Widara pergi ke Pagagaden. Namun mereka menolak. (D.R. 24.11.1679, p. 537)

Surat Tumenggung Nata Yuda kepada Gubernur Jenderal tanggal 23 November 1679:

> Surat ini saya, Tumenggung Nata Yuda, kirim ke hadapan Gubernur Jenderal. Mengapa saya mengirim ini kkarena untuk menunjukan kepada Paduka Tuan GB apa yang telah dan

sedang dilakukan oleh Cili Widara; ia telah membumihanguskan Tegal Kapas dan juga telah meluluhlantakannya, apakah ia juga akan ke Karawang untuk melakukan hal yang sama.

Cili Widara telah mengirimi saya dan Wira Saba surat, bahwa ia mengajak kami, penduduk Karawang, Wira Saba pergi ke Indramayu. Saya menolak untuk itu. Saya sudah menyiapkan persenjataan saya dan menunggu perintah dari Paduka Tuan dan memohon bantuan dari para tentara, jika memungkinkan 60 personil yang akan saya ajak bersama-sama untuk pergi ke Pagagaden, dan saya tika datang mula-mula untuk menghadapinya, jika Cili Widara akan berangkat ke Karawang.

Surat Kapten W. Hartsinck kepada Tumenggung Nata Yuda, 18 Desember 1679:

Ini surat kedua yang dikirim ditulis oleh kapten Hartsinck, atas perintah Gubernur Jenderal, kepada saudaranya, Tumenggung Nata Yuda. Mengapa surat ini ditulis, karena saudara saya tidak menjawab surat pertama, yang dikirim melalui kurir: Praya Suta dan Jaga Zara. Saya peringatkan tuan bahwa jika surat kali ini tidak dijawab, atau kurir surat ini tidak kembali, untuk dan hanya kepada tuan surat ini ditunjukan, dimana karena penyerbuan pasukan Banten menyebabkan tuan tinggal di Gudu Gudu dan tidak kembali ke Kartayasa, sebagaimana diperintahkan Gubernur Jenderal telah kepada tuan dan dengan surat ini tuan diperintahkan. Jika hal itu kepada tuan atau bertolakbelakang dengan sikap tuan. Karena itu saudaraku, hati-hati dan dengarkan Gubernur Jenderal; ia selalu mengetahui dan melihat dan menemukan berkali-kali bahwa Gubernur Jenderal tidak akan membiarkan mereka yang tidak loyal. Jika tuan loyal maka tuan dan pengikut tuan tidak akan menderita, karenanya tuan akan melihat sebabnya.

Diatas segala perintah ini, Gubernur Jenderal sangat berharap dapat mengembalikan semua pasukan kepada Kiai Naya Bangsa. Ditulis di Kastil Batavia, tanggal 18 Desember 1679. Ditandatangani oleh Willem Hartzink. (D.R. 18.12.1679, p. 578)

Mobilisasi 2.000 pasukan kavaleri dan infanteri Banten ke Tangerang

Sultan Ageng Tirtayasa mengirim dengan cepat Pangeran Abdul Halim dari Tirtayasa ke kota Banten untuk memberitahukan kepada Sultan Muda bahwa Daeng Toedjoe, selama ia diam-diam meninggalkan Banten pergi ke Batavia, ia dan pasukannya telah membunuh beberapa warga Tangerang dan beberapa orang lainnya terluka. Tindakan Daeng Toedjoe ini dianggap sebagai deklarasi perang. Sultan Muda diminta segera memanggil Willem Caeff tentang tindakan provokatif Daeng Toedjoe ini dan meminta Caeff untuk segera memanggil Daeng Toedjoe ini. Dan merespon kejadian ini, Sultan Ageng Tirtayasa segera mengirimkan 2.000 pasukan kavaleri dan infanteri ke Tangerang. (D.R. 20.12.1679, p. 580)

Menyikapi protes Sultan Ageng Tirtayasa dan mobilisasi 2.000 kavaleri dan infanteri Banten ke Tangerang, Gubernur Jenderal segera mengirim surat kepada Caeff untuk disampaikan ke Sultan Haji bahwa Gubernur Jenderal tidak pernah memberikan perintah kepada Daeng Toedjoe ataupun siapapun untuk melakukan tindakan ofensif terhadap warga Banten. Gubernur Jenderal

menjelaskan justru sebaliknya pasukan Banten di daerah Santyga, yang masuk wilayah yurisdiksi Batavia, yang telah melakukan tindakan ofensif terhadap warga Batavia. 20 perempuan dan anak-anak beserta 40 kerbau milik warga Santyga konon ditawan dan dirampas pasukan Banten. (D.R. 21.12.1679, p. 581)

Gubernur Jenderal melalui Caeff mengajukan protes kepada Sultan Haji mengenai invasi yang dilakukan pasukan Banten ke wilayah Songitiga, yang termasuk wilayah yurisdiksi Kompeni dan meminta ganti rugi serta meminta kembali warga yang ditawan dll. Mengenai pengiriman 2.000 pasukan Banten ke Tangerang, yang dianggap oleh Kompeni sebagai provokasi peperangan atas kasus penyerangan Daeng Toedjoe dan pasukannya terhadap warga Tangerang, Sultan Muda segera mengirim utusan ke Tirtayasa untuk menjelaskan kepada SAT mengenai situasi sebenarnya dan memohon agar pasukan yang sudah kadung dikirim ke perbatasan segera ditarik kembali ke Tirtayasa. (D.R. 25.12.1679, p. 595)

Sembilan kapal, dengan 300 pasukan, yang sebelumnya telah diberangkatkan ke Indramayu kini dikirim dari sana ke Tirtayasa dan selanjutnya diberangkatkan ke Tangerang. Dua dari sembilan kapal tersebut kemudian diberangkatkan kembali pulang ke Tirtayasa, karena keadaan di Tangerang sudah kondusif. (D.R. 25.12.1679, p. 595)

Adu Domba Kompeni Belanda

Kemenangan Banten atas wilayah Sumedang dan sekitarnya dan ekspansi pengaruhnya di Timur Jawa nampaknya memaksa Kompeni Belanda untuk segera menundukan musuh-musuhnya satu persatu agar tidak ada konsolidasi di antara para musuhnya itu untuk melemahkan kekuatan digjayanya di Pulau Jawa. Kompeni Belanda berusaha habis-habisan merontokan kekuatan pasukan Trunojoyo di Timur dengan menyewa dalam jumlah besar pasukan bayaran dari Bugis, Makasar, Mandar, Ternate, Gowa, Bali, dan Menado. Begitu pula, pasukan Pangeran Puger perlahan-lahan diperlemah agar suksesi Mataram sesuai dengan plot VOC yang mendukung Pangeran Adipati Anom menjadi Susuhunan Amangkurat II.

Kekuatan besar yang mengganjal kepentingan VOC satu-satunya adalah Banten, oleh karena itu seluruh kekuatan VOC dikerahkan. Kapal-kapal perang baru yang besar dan ratusan tentara terlatihnya didatangkan dari Eropa. Jumlah tentara sewaan dilipatgandakan. Tentara-tentara sewaan terbaik Banten diagitasi agar memihak VOC dengan iming-iming bayaran yang tinggi. Namun semua siasat dan cara di atas tidak berhasil melemahkan kekuatan besar pasukan Banten. Alih-alih melemah, Banten makin mengintensifkan konsolidasi pasukannya. Formasi pertahanan kota dan benteng di sekeliling kota Banten dan Tirtayasa

dilipatgandakan. Jumlah pasukan pengamanan di perbatasan Tangerang juga ditingkatkan.

Satu-satunya cara yang terus puluhan tahun dicoba adalah menghasut putera mahkota. Dahulu tidak pernah berhasil karena setiap percobaan hasutan teridentifikasi. Seperti saat rumor beredar bahwa sakit kerasnya Sultan Ageng Tirtayasa akibat racun yang sengaja ditambahkan ke makanan oleh Kiai Aria Mangunwijaya, kakak iparnya dan sekaligus patih Banten, yang ingin berkuasa. Namun Sultan Ageng Tirtayasa tidak percaya dengan rumor yang sengaja dihembuskan oleh VOC dan membentuk tim penyelidik yang akhirnya mengetahui bahwa pihak yang mencoba melakukan pembunuhan terhadap Sultan adalah duta besar Johor yang kecewa karena permohonan restitusinya ditolak oleh Sultan.

Aria Wangsakara Wafat

Ditengah suasana hubungan yang mulai memanas antara Sultan Haji, yang terpengaruh oleh hasutan VOC, bahwa sultan Ageng Tirtayasa lebih memilih Pangeran Purbaya sebagai penggantinya, dengan ayahnya. Juga ditengah munculnya bibit-bibit menuju perang besar antara VOC dan Banten, Aria Wangsakara wafat. Ia kemudian dimakamkan di Bale Kambang di kampung tempat tinggalnya, Lengkong, Pagedangan. Ribuan orang melayat, termasuk para petinggi Banten.

Warga Tangerang dan Banten bersedih dengan wafatnya tokoh kharismatik ini. Kematiannya meninggalkan kepedihan yang mendalam terutama untuk Sultan Ageng Tirtayasa, karena salah seorang kepercayaannya, yang selalu setia mendampinginya berjuang sejak masa Sultan Abul Mafakhir sampai berhasil menyatukan kekuatan Sumedang sehingga mau memihak Banten, kini harus direlakan kepergian untuk selamanya.

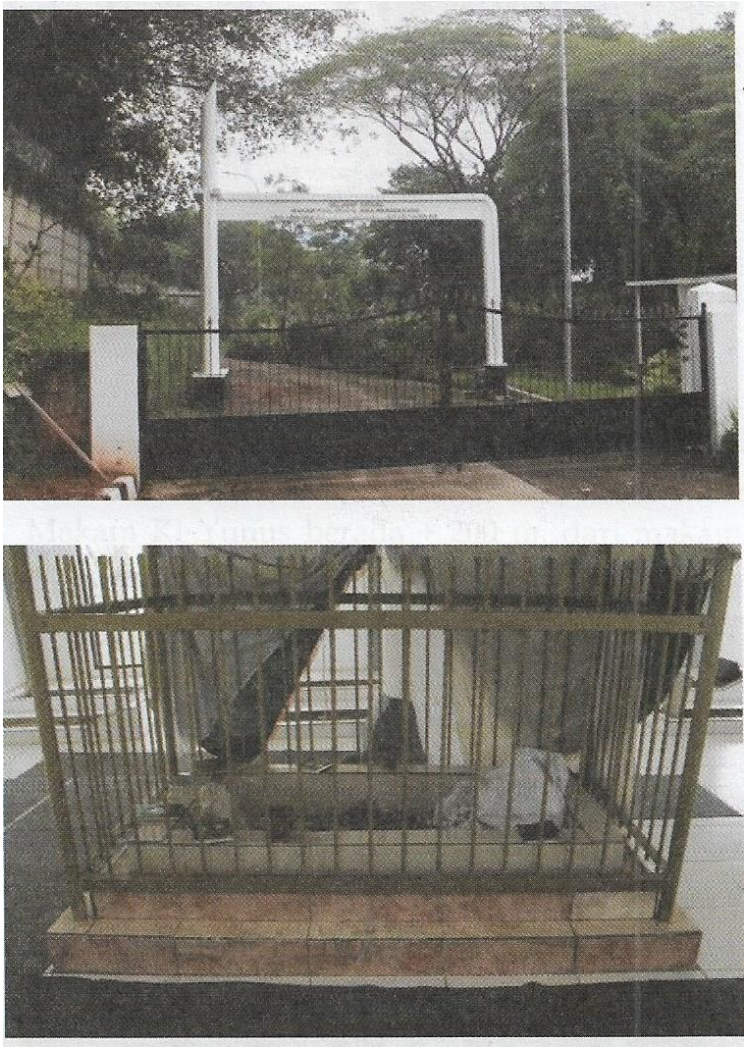

19. Makam Raden Aria Wangsakara: Nina Herlina dkk, Banten Dari Masa ke Masa, 2018

Kesimpulan

Sebagai simpulan dari diskusi dalam sembilan bab terdahulu, dapat dijelaskan bahwa tokoh kita ini bernama Raden Aria Wangsakara. Ia lahir di Sumedang, sekitar tahun 1615. Ia lahir dari pasangan bernama Pangeran Wiraraja I dan Nyi Mas Cipta Putri. Memiliki tiga orang istri:Nyi Mas Nurmala, Ratu Maemunah, dan Ratu Zakiah. Tujuh orang putera dan puterinya adalah Raden Yudanegara,Raden Raksanegara, Raden Wira Negara, Ratu Ratna Sukaesih, Ratu Wira Sukaesih, Ratu Sukaedah, dan Ratu Kara Supadmi.

Dalam cerita rakyat masyarakat Tangerang, Raden Aria Wangsakara digambarkan sebagai tokoh heroik dan patriotik, yang memilih meninggalkan tanah kelahiran dan keluarga besarnya di Sumedang karena berbeda sikap dan pandangannya dengan saudara-saudaranya yang memihak Kompeni Belanda dan Mataram. Aria Wangsakara terpanggil untuk membela Kesultanan Banten yang sikap dan pandangannya sangat jelas, yaitu anti Kompeni Belanda. (*Paririmbon*,1978:4)

Pada awal tahun 1636 diutus ke Mekah oleh Sultan Banten saat itu, Sultan Abul Mafakhir untuk memohon legitimasi keagamaan bagi Sultan Banten, sebagai raja di daerah kekuasaannya dari penguasa Mekah saat itu, Syarif Zaid Mekah dan menyalin sejumlah kitab-kitab terutama dalam bidang tasauf dan mempelajarinya di bawah bimbingan sejumlah ulama Mekah. Peran

menonjol Aria Wangsakara dalam misi ini adalah ia berhasil menyalin kitab kitab tasauf, Insan Kamil karya Syeikh Abdul Karim al-Jilli dan menterjemahkannya ke bahasa Jawa-Banten dan sejumlah kitab pelajaran Islam lainnya. Salinan Kitab dua jilid, yang terdiri dari 1703 halaman ini masih tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden Belanda. (Pudjiastuti, 2015: 342-3; Mufti Ali dkk, 2015: 197-198) karena keberhasilan misinya ini, Wangsakara diberi gelar Kiai Mas Haji Wangsaraja oleh Sultan Banten. (Pudjiastuti, 2015: 361)

Pasca peperangan sengit tahun 1654 yang berlangsung 7 bulan dan akhirnya memaksa Batavia untuk berunding untuk mengakhiri peperangan yang merugikan kepentingan mereka, Raden Aria Wangsakara berperan mewakili Sultan Banten sebagai juru runding dengan VOC, yang diwakili oleh Kapten Hendrick. Dalam perundingan tersebut disepakati tiga hal: (1) Perang antara pasukan Banten melawan Kompeni Belanda harus dihentikan, (2) Daerah yang telah dikuasai dalam perang ini tetap berada di bawah kuasa masing-masing, (3) Tidak boleh menyalakan apapun yang menimbulkan ledakan dan kebakaran. (Paririmbon, 1978: 8) ketokohan dan kontribusinya bagi Kesultanan Banten sangat besar oleh karenanya ia diberi gelar imam oleh Sultan Ageng Tirtayasa. (Paririmbon, 1978: 7)

Aria Wangsakara diberi mandat oleh Sultan Ageng Tirtayasa untuk memimpin peperangan melawan VOC Mei 1658-Juli 1659.

Bahu membahu dengan Raden Senapati Banten, ia melakukan koordinasi seluruh kekuatan perang dan logistik dalam menghadapi pasukan Kompeni di Tangerang. Konon keduanya ditandu selama delapan hari delapan malam dari Surosowan, ibukota Banten, menuju Tangerang untuk memimpin pasukan Banten di sana. (Djajadiningrat, 1993: 74) Peperangan hebat yang merugikan pihak VOC dan Banten yang akhirnya memaksa keduanya untuk menandatangani perjanjian damai pada 10 Juli 1659, dengan mediasi Sultan Jambi dan dukungan penuh dari Sultan Aceh. Peperangan ini mempengaruhi kebijakan VOC terhadap Banten dan juga mendorong Banten untuk merumuskan beberapa kebijakan strategis keamanan dan ketahanan negara: salah satunya adalah pembuatan pemukiman dan lahan pertanian untuk 20.000 orang di sepanjang sungai Cisadane Oktober 1659 dan pembuatan kanal sepanjang 44,5 km pada 1663 dan 1671-3 yang menghubungkan pusat kekuasaan dengan daerah-daerah terdalam di wilayah Tangerang untuk memudahkan kontrol pusat dan sekaligus mobilisasi pasukan. (Guillot, 2008: 157-160) Pembuatan pemukiman dan kanal dengan maksud pertahanan ini memicu Kompeni Belanda untuk membangun Benteng Makasar dan membuat kubu pertahanan di sepanjang sisi timur DAS Cisadane.

Peperangan sengit antara VOC melawan pasukan Banten Mei 1658-Juli 1659 telah memakan korban tidak sedikit di kedua belah pihak. Di pasukan Banten sendiri, ratusan orang meninggal dunia,

sebagian besar mereka memiliki anak dan istri, yang tentu perlu dipikirkan nasibnya pasca kematian suami mereka. Salah satu aksi sosial nyata Raden Aria Wangsakara untuk mengatasi ini adalah membentuk sebuah *taskforce*, semacam kelompok kerja untuk meregistrasi jumlah yatim dan janda, dan kemudian memberikan santunan kepada mereka secara rutin. (Paririmbon, 1978:8)

Ketika didatangi oleh Rangga Gempol III, bupati Sumedang, dan para petinggi Priangan lainnya, yang diajak oleh Kompeni Belanda dan Mataram untuk mengirim banyak pasukan dan bantuan untuk menumpas Pasukan Pangeran Trunojoyo, Aria Wangsakara sangat tegas bahwa ia melarang Rangga Gempol III bersekutu dengan Kompeni karena akan membahayakan kepentingan Banten. (Paririmbon, 1978: 5)

Ditengah suasana hubungan yang mulai memanas antara Sultan Haji, yang terpengaruh oleh hasutan VOC, bahwa sultan Ageng Tirtayasa lebih memilih Pangeran Purbaya sebagai penggantinya. Juga ditengah munculnya bibit-bibit menuju perang besar antara VOC dan Banten, Aria Wangsakara wafat pada 15 Agustus 1681. Ia kemudian dimakamkan di Bale Kambang di kampung tempat tinggalnya, Lengkong, Pagedangan. Ribuan orang melayat, termasuk para petinggi Banten. (Paririmbon, 1978: 11) Mushaf al-Qur'an dengan kaligrafi (iluminasi) indah dengan berbahan tinta emas yang kini disimpan di perpustakaan Universitas Leiden diduga kuat merupakan buah tangan dari pionir

kaligrafi nusantara ini, dan menjadi rujukan penting pembuatan iluminasi mushaf al-Qur'an khas Banten tahun 2008. (Mufti Ali dkk, 2015: 26)

Salah satu peninggalan beliau yang paling menonjol dan masih diteruskan tradisinya sampai saat ini oleh anak keturunannya adalah penulisan iluminasi mushaf al-Qur'an dan penulisan kaligrafi indah untuk iluminasi kitab-kitab agama Islam. Iluminasi mushaf al-Qur'an Istiqlal di Museum Istiqlal, Mushaf al-Qur'an Sundawi, dan ratusan karya kaligrafi indah berkualitas level nasional dan internasional adalah karya-karya anak keturunan Raden Aria Wangsakara dan *legacy* kasat mata yang membanggakan. Oleh karenanya kampung Lengkong, tempat wafat dan kiprahnya, Aria Wangsakara ini dijuluki 'kampung Kaligrafi lengkong.'

Riwayat hidup dan perjuangan Raden Aria Wangsakara seperti tersebut di atas memberikan kita sejumlan nilai moral dan spirit perjuangan yang dapat dijadikan rujukan dalam pembangunan masyarakat Tangerang khususnya dan masyarakat Banten dan Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai tersebut secara umum dapat diringkas sebagai berikut.

Anti Kolonialisme

Aria Wangsakara sejak remaja telah menunjukan sikap anti kolonialisme, penjajahan bangsa-bangsa Asing yang serakah, yang menganggap bangsa pribumi bisa dieksploitasi dan dikuasai. Ia

memilih meninggalkan tanah kelahirannya di Sumedang, yang saat itu pro Kompeni Belanda dan bergabung dengan barisan kekuatan Kesultanan Banten yang sangat menentang hegemoni kekuasaan Eropa. Aria Wangsakara memandang bahwa prinsip loyalitas terhadap nilai-nilai perjuangan lebih penting dari pada pragmatisme kooperatif yang menjamin semua kebutuhan-kebutuhan material dan sesaatnya meskipun harus dibayar mahal dengan eksodus atau meninggalkan tanah kelahiran.

Berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip anti kolonialisme tersebut dibuktikannya dengan konsistensi perjuangan di tanah tempat barunya, Kesultanan Banten, tempat dimana ia sampai akhir hayatnya memberikan tauladan tentang arti sebuah nilai-nilai kemandirian, martabat, harga diri, kesetaraan dengan bangsa Asing, dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakininya dari agama yang dianutnya sampai akhir hayat. Semua nilai-nilai tersebut dijunjungnya di atas segalanya.

Komitmen dalam Penegakan Ajaran Agama Islam

Pada tahun 1636 ketika ia belum genap dua puluh tahun dan baru beberapa tahun ia mengabdi kepada Kesultanan Banten, Wangsakara bersama dua orang lainnya diberi amanah untuk menjadi utusan resmi kesultanan Banten kepada Syarif Zaid Mekah, pemimpin spiritual Mekah, untuk memohon surat pemberian gelar sultan untuk Sultan Abul Mafakhir dan puteranya, Sultan Abul Ma'ali Ahmad. Wangsakara juga diberi tugas untuk mengkaji

sejumlah kitab tasauf dan kitab-kitab lainnya di bawah bimbingan beberapa ulama di Mekah dan Madinah. Disamping itu, ia juga mendatangi sejumlah ulama di sana dan mengundang mereka untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agamanya di Banten.

Sekembali dari Mekah pada tahun 1638 ia diberi gelar Kiai Mas Haji Wangsaraja dan tiga belas tahun kemudian ia juga diangkat sebagai imam, atau ulama Kesultanan Banten oleh Sultan Ageng Tirtayasa.pada perjalanan karir spiritual dan intelektualnya, ia juga muncul sebagai sosok tokoh spiritual yang memberikan spirit perjuangan dan selalu diminta untuk memimpin doa-doa perang sebelum pasukan Banten terjun ke medan laga.

Gambaran perjuangan diatas mencerminkan komitmennya yang sungguh-sungguh terhadap keyakinannya tentang kebenaran ajaran agama Islam dan keteguhannya untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebenaran yang diyakininya agar dijadikan rujukan dan prinsip hidup sehari-hari masyarakat Tangerang khususnya dan penduduk kesultanan Banten pada umumnya.

Loyalitas Moral

Pilihan loyalitasnya tidak kepada Kompeni Belanda yang serakah dan tidak kepada Mataram, yang saat itu ekspansif, melainkan kepada Kesultanan Banten didorong oleh keyakinannya akan keteguhan perjuangan Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir (w. 1651) dan Sultan Ageng Tirtayasa (w. 1686) dalam menentang ekspansi pedagang-pedagang Eropa yang serakah dan monopolistik. Sikap anti

kolonialisme ini kemudian menjadi sumber inspirasi bagi para pengikutnya dan berhasil menumbuhkan keyakinan akan kepercayaan diri masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari ajaran Islam.

Aria Wangsakara telah menunjukan sikap anti pragmatisme dan menentang pilihan-pilihan hidup saudara-saudaranya di Sumedang yang memilih pro Kompeni Belanda. Ia memilih meninggalkan tanah kelahiran demi nilai-nilai perjuangan yang dianutnya. Aria Wangsakara memiliki visi perjuangan jangka panjang. Tanah kelahirannya ia tinggalkan untuk sementara, demi menghindari eksploitasi tidak beradab dari VOC dan bergabung dengan sebuah kekuatan yang sejalan dengan prinsipnya dengan harapan dapat mengenyahkan kekuatan VOC tersebut atau setidaknya membuatnya menghormati nativisme atau bangsa pribumi.

Ia hanya mengakui dan mau tunduk kepada sebuah kekuasaan yang menghormati prinsip kesetaraan antara bangsa Asing dan pribumi. Wangsakara juga hanya mengakui kekuasaan yang dibangun diatas landasan prinsip-prinsip ajaran agama yang diyakini kebenarannya. Di atas segalanya ketundukannya hanya diarahkan kepada seorang pemimpin yang ia yakini dapat membawa masyarakatnya hidup bermartabat dan sejahtera secara material dan spiritual.

Spiritualisme

Aria Wangsakara dikenal sebagai seorang ulama esoteric (sufi)

yang tidak hanya memperhatikan aspek-aspek luar dari ajaran Islam (eksoterik) tetapi memperhatikan kedalaman spiritualnya (esoteric). Ia dikenal sebagai mursyid tarekat, yang sejak muda ia pelajari baik sewaktu di Banten maupun ketika ia mendalaminya di Mekah. Oleh karenanya ia diberi tugas menyalin beberapa naskah kitab tasauf dan mengkajinya di bawah bimbingan ulama Mekah. Salinannya atas naskah tiga kitab karya Hamzah Fansuri dan Syeikh Abdul Karim al-Jilli, Kitab Insan Kamil, sampai kini disimpan rapi di perpustakaan Universitas Leiden. dan menjadi bukti akan kepeduliannya terhadap sisi esoterik ajaran Islam.

Estetisme

Aria Wangsakara adalah seorang penulis indah kaligrafi Arab. salinannya tidak hanya naskah-naskah kitab tasauf seperti tersebut di atas, tetapi juga iluminasi mushaf al-Qur'an khas Banten. mushaf dengan iluminasi indah peninggalannya ini sampai kini masih utuh tersimpan rapih di Perpustakaan Nasional RI di Jakarta dan di Universitas Leiden. hal ini menunjukan kepeduliannya akan estetisme, seni kaligrafi Islam. maka tidak heran kalau dari sanak keturunannya muncul kaligrafer-kaligrafer kelas dunia, yang karyanya cukup membanggakan.

Seni Islam ini yang dilestarikan dalam salinan naskah kitab tasauf dan iluminasi mushaf al-Qur'an tersebut dapat dijadikan rujukan nilai tentang pentingnya penataan sebuah wilayah dengan nilai-nilai seni Islami.

Daftar Pustaka

Ali, Mufti dkk, *Konsep 'Manusia Tuhan' Menurut Syaykh Abd al-Karim al-Jili dalam Naskah al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il (1) Salinan Dari Banten 1893* M (Serang, LP2M: 2015)

Daud, Safari. *Antara Biografi Dan Historiografi* (Lampung: Analis, Volume XIII, 2013)

Denzin, Norman K & Yvonna S Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Djajadiningrat, Hoesein, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten* (Jakarta, Penerbit Djambatan: 1983), terj. KITLV

De Haan, J, (Ed.), 1907, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1678*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

~~~~~~~~~~, 1909, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1679*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

~~~~~~~~~~, 1912, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1680*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nuhijff.

~~~~~~~~~~, 1919, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1681*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. 'sNijhoff.

Guillot, Claude, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* (Jakarta, KPG, EFEO:2008), terj. Hendra Setiawan dkk

Hadi W.M. Abdul, *Tasauf yang Tertindas* (Jakarta, Paramadina: 2001)

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodelogi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.)

Mees, W. Fruin, (Ed.), 1928, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1682*, Batavia: G Klolff& Co. Batavia
~~~~~~~~~~

Myrdal, Gunnar. *Obyektivitas Penelitian Sosial* (Jakarta, LP3S: 1982)

Surianingrat, Bayu, drs, *Sajarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur* (Jakarta, Rukun Warga Cianjur: 1982)

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta, Serambi: 2010), cet. Ke III, terj. Tim Penterjemah Serambi

Pudjiastuti, Titik, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten* (Jakarta, Wedatama Widya Sastra: 2015)

Van Der Chijs, Mr. J.A. (Ed.), 1888, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1653,* Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff

~~~~~~~~~~, 1889, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1659,* Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff

~~~~~~~~~~, 1897, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1668-1669,* Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

~~~~~~~~~~, 1898, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1670-1671,* Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

~~~~~~~~~~, 1899, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1672,* Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

~~~~~~~~~~, 1901, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1673,* Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

~~~~~~~~~~, 1903, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1676,* Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

~~~~~~~~~~, 1904, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1677,* Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
~~~~~~~~~~

----------, 1904, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1680*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

Manuskrip:

Anonim, *Paririmbon Ka-Aria-an Tangerang*, disalin Mei 1978 dan versi terjemahan oleh Imaduddin Utsman, *Sejarah Pendiri Tangerang, Raden Aria Wangsakara* (Balai Adat Kaariaan Tangerang, 2018)

Ali, Mufti, *Profil Perjuangan Raden Aria Wangsakara* (Dinas Sosial Kab. Tangerang, 2018)

--------, *Sejarah Kota Tangerang: Dari Masa Nirleka Hingga Masa Reformasi* (Kota Tangerang, 2018)

Situs Internet:

Armada kapal perang VOC. Diakses dari https://www.viva.co.id/blog/sejarah/1124245-empat-kapal-pertama-dari-belanda-yang-berlabuh-di-nusantara. Tanggal 29 April 2019 pukul 14.00 WIB

Bendera Kesultanan Banten. Diakses dari http://www.hubert-herald.nl/IndoBanten.html. Tangal 28 April 2019 pukul 11.00 WIB

Mushaf yang ditulis oleh Aria Wangsakara. Diakses dari http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/04/banten-mushaf-asal-banten-koleksi.html tanggal 29 April 2019. Pukul 19.00 WIB

Peta kastil dan kota Batavia pada tahun 1667. Diakses dari https://www.imagen.tk/filew/COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Kaart_voorstellende_het_Kasteel_en_de_Stad_Batavia_in_het_jaar_1667_TMnr_496-2.jpg. Tangal 26 April 2019 pukul 20.00 WIB

Senapan abad 17 yang dibeli oleh Kesultanan Banten dari Kompeni Inggris. Diakses dari https://www.icollector.com/Late-17th-Century-J-Zeller-Marked-Wheellock-Target-Rifle_i14553173.

Tangal 28 April 2019 pukul 09.30 WIB

Senjata ballista yang digunakan tentara VOC. Diakses dari http://medievalweaponinfo.com/medieval-ballista/. Tangal 26 April 2019 pukul 15.00 WIB

Sisa-sisa peninggalanistana Surosowan. Diakses dari https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/sisa-sisa-kejayaan-banten-di-reruntuhan-keraton-surosowan#lg=1&slide=3. Tangal 28 April 2019 pukul 10.00 WIB

Sketsa benteng Makasar. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Aankomst_van_Dipo_Negoro_te_Magelang.jpg. Tangal 28 April 2019 pukul 09.00 WIB

Sketsa Konfrontasi fisik melawan Belanda. Diakses dari Sketsa Konfrontasi fisik melawan Belanda. Diakses dari https://www.historyofcirebon.id/2018/01/perang-baten-vs-mataram-yang-menang.html. Tangal 28 April 2019 pukul 10.00 WIB

Sketsa Konfrontasi fisik melawan Belanda. Diakses dari Sketsa Konfrontasi fisik melawan Belanda. Diakses dari https://www.historyofcirebon.id/2018/01/perang-baten-vs-mataram-yang-menang.html. Tangal 28 April 2019 pukul 10.00 WIB

Sketsa tentara VOC. Diakses dari https://nationalgeographic.grid.id/read/13287611/benteng-makasar-kenangan-pecinan-tangerang?page=all. Tangal 27 April 2019 pukul 015.00 WIB

Raden Aria Wangsakara. Ia lahir di Sumedang, sekitar tahun 1615. Ia lahir dari pasangan bernama Pangeran Wiraraja I dan Nyi Mas Cipta Putri. Pada awal tahun 1636 diutus ke Mekah oleh Sultan Banten saat itu, Sultan Abul Mafakhir untuk memohon legitimasi keagamaan bagi Sultan Banten, sebagai raja di daerah kekuasaannya dari penguasa Mekah saat itu, Syarif Zaid Mekah dan menyalin sejumlah kitab-kitab terutama dalam bidang tasauf dan mempelajarinya di bawah bimbingan sejumlah ulama Mekah. Peran menonjol Aria Wangsakara dalam misi ini adalah ia berhasil menyalin kitab kitab tasauf, Insan Kamil karya Syeikh Abdul Karim al-Jilli dan menterjemahkannya ke bahasa Jawa-Banten dan sejumlah kitab pelajaran Islam lainnya

Aria Wangsakara diberi mandat oleh Sultan Ageng Tirtayasa untuk memimpin peperangan melawan VOC Mei 1658-Juli 1659. Bahu membahu dengan Raden Senapati Banten, ia melakukan koordinasi seluruh kekuatan perang dan logistik dalam menghadapi pasukan Kompeni di Tangerang. Peperangan sengit antara VOC melawan pasukan Banten Mei 1658-Juli 1659 telah memakan korban tidak sedikit di kedua belah pihak. Di pasukan Banten sendiri, ratusan orang meninggal dunia, sebagian besar mereka memiliki anak dan istri, yang tentu perlu dipikirkan nasibnya pasca kematian suami mereka. Salah satu aksi sosial nyata Raden Aria Wangsakara untuk mengatasi ini adalah membentuk sebuah taskforce, semacam kelompok kerja untuk meregistrasi jumlah yatim dan janda, dan kemudian memberikan santunan kepada mereka secara rutin.

BHAKTI BANTEN PRESS

PEMERINTAH
KAB. TANGERANG